METODE SYARAH HADIS SALĪM BIN ʻĪD AL-HILĀLĪ (ANALISIS KITAB *BAHJAH AL-NĀDHIRĪN SYARḤ RIYĀḌ AL-ṢĀLIḤĪN*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:
MUKHAMAD NUR ROKIM
NIM: 124211071

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 2 Juni 2017

Deklarator

Mukhamad Nur Rokim
NIM. 124211071

METODE SYARAH HADIS SALĪM BIN ʿID AL-HILĀLĪ

(ANALISIS KITAB *BAHJAH AL-NĀDHIRĪN SYARḤ RIYĀḌ AL-ṢĀLIḤĪN*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

MUKHAMAD NUR ROKIM

NIM: 124211071

Semarang, 2 Juni 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Zuhad, M.A	Muhtarom, M.Ag
NIP. 19560510 198603 1 004	NIP. 19690602 199703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Mukhamad Nur Rokim dengan NIM 124211071 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 20 Juli 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

Dr. H. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1 002

Pembimbing I

Dr. Zuhad, M.A
NIP. 19560510 198603 1 004

Penguji I

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1 003

Pembimbing II

Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1 002

Penguji II

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

Sekretaris Sidang

Fitriyani, S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Naskah Skripsi
Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Mukhamad Nur Rokim
Nim : 124211071
Program : S1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul Skripsi : Metode Syarah Hadis Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī (Analisis Kitab *Bahjah Al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn)*

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 2 Juni 2017

Pembimbing I

Dr. Zuhad, M.A
NIP. 19560510 198603 1 004

Pembimbing II

Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1 002

MOTTO

... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ ... ٧

"Apa saja yang diberikan Rasulullah kepadamu, maka ambillah. Dan apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. . ." (QS. Al-Ḥasyr: 7)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku yakni kedua orang tuaku (Ibu Rumiati dan Bapak Sholekan) dan saudaraku (Siti Munawaroh) yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepadaku.

ABSTRAK

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, oleh sebab itu memahami dan menjelaskan kandungan yang ada hadis sama pentingnya dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Jika menjelaskan kandungan al-Qur'an disebut dengan tafsir, maka menjelaskan kandungan hadis disebut dengan syarah. Salah satu upaya Ulama' dalam mengkaji dan melestarikan hadis beserta kandungannya supaya dapat dipahami serta diamalkan dengan benar adalah dengan menyusun sebuah kitab syarah hadis. Salah satu ulama' yang tertarik untuk menyusun kitab syarah hadis adalah Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī, dengan kitabnya yang diberi judul *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengupas metode dan pendekatan yang digunakan dalam kitab syarah ini.

Adapun alasan penulis memilih kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn,* karena tiga hal: *pertama*, dari segi sesuatu yang mendorong Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilāli mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn,* yang mana kitab ini telah banyak disyarah oleh ulama'-ulama' sebelumnya; *Kedua*, pengarang kitab ini yakni Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī merupakan salah satu ulama' hadis yang dikenal karena merupakan salah satu murid dari ulama' besar hadis masa kini yakni Imam Nāṣir al-Dīn al-Albanī; *Ketiga*, kitab syarah ini tergolong kedalam kitab syarah hadis masa kini (kontemporer) yakni disusun pada tahun 1415 H/ 1994M.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang penyusunan, metode dan pendekatan yang digunakan, serta potret perkembangan syarah masa kini (kontemporer) yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber primer pada penelitian ini adalah kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku syarah hadis seperti buku *Metodologi Syarah Hadis* karya M. Alfatih Suryadilaga, *Methode Syarah Hadis* karya Ulin Ni'am Masruri dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal yang melatar belakangi Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī menulis kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karena ingin ikut memberi andil terhadap keagungan kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan banyak kitab syarah sebelumnya yang terjatuh dalam kefanatikan golongan. Dari segi metode syarah hadis yang digunakan, yakni: Metode *Ijmalī* (global) yakni menjelaskan dan menguraikan hadis-hadis sesuai dengan urutan kitab induknya secara ringkas dan global, tapi dapat mencakup kandungan hadis; dan metode *mauḍūʿī* (tematik) yaitu menjelaskan hadis-hadis yang memiliki tema pembahasan yang sama. Lalu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa (linguistik) yakni dengan memaparkan penjelasan bunyi lafadz, makna lafadz, dan pemaparan syair-syair; Serta pendekatan teologis normatif (kalam) yaitu pendekatan hadis yang berdasar kerangka ilmu teologi yang dimiliki seseorang.

Sedangkan potret syarah hadis kontemporer yang direpresentasikan oleh kitab *Bahjah al-Nādhirīn* adalah: pensyarahan terhadap kitab hadis yang sedang "trend", sistematika pensyarahan mengikuti kitab induk, teknik penulisan menggunakan model ilmiah, penggunaan lebih dari satu metode pensyarahan, dan pendekatan yang digunakan yakni linguistik (bahasa) dan teologis normatif (kalam).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sisni ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

1. *Konsonan*

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	dz	De dan zet
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zat
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Dh	De dan ha
ع	‘ain	...’	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba
فعل dibaca fa’ala
ذكر dibaca żukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يذ هب dibaca yażhabu
سعل dibaca su’ila
كيف dibaca kaifa
هول dibaca haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قال dibaca *qâla*
قيل dibaca *qîla*
يقول dibaca *yaq ûlu*

4. Ta Marbuthah

Transliterasinya menggunakan:

a. *Ta marbuthah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhommah, transliterasinya adalah t.
b. *Ta marbuthah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya *h*.
   Contoh: طلحة dibaca *talhah*
c. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbuthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuthah* ditransliterasikan dengan *h*.
   Contoh:
   روضةالاطفال dibaca raudah al-atfal
   المدينة المنوزة dibaca al-Madinah al-Munawwarah.

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tandan, tanda syaddah dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah. Contoh:

ربنا dibaca *rabbana*
نزل dibaca *nazzala*
البر dibaca *al-birr*
الحج dibaca *al-hajj*
نعم dibaca *na'ama*

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*
   Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
   Contoh: الرّحيم dibaca ar-Rahīmu.
b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
   Contoh: الملك dibaca *al-Maliku*
   Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik sandang

diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *al-qamariah* tetap menggunakan *al-qamariah.*

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

تاخذون dibaca ta'khuzuna
النوء dibaca an-nau'
شيء dibaca syai'un
ان dibaca inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, di tulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

من استطاعَ اليه سبيلا dibaca *Man istatha'ailaihisabila*
وانَّ الله لهو خير الرازقين dibaca *wa innalla halahuwakhair al-rāziqîn.*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمّد الاّ رسول	dibaca *Wa mā Muhmmadun illā rasŪl*
ولقد راه بالافق المبين	dibaca *Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīni*
الحمد لله ربّ العالمين	dibaca *Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn*.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لله الأمرجميعا	dibaca *Lillāhi al-amru jamī'an*
والله بكل شيءعليم	dibaca *Wallāhu bikulli sya'in alīm*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq serta hidayah-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul *Metode Syarah Hadis Salīm bin ʻĪd Al-Hilālī (Analisis Kitab Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhsin Jamil, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak. Mokh. Sya'roni, M. Ag sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, sebagai Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Zuhad, M.A selaku dosen pembimbing I, terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku dosen pembimbing II, terimakasih juga telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang tidak bisa penulis disebutkan satu persatu yang telah membekali berbagai

pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.

7. Ibu Rumiati dan Bapak Sholekan selaku orang tua penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan kesuksesan penulis.
8. Mbak Siti Munawaroh dan Mas Supriyanto selaku kakak dari penulis yang senantiasa memberi semangat dan mendoakan kesuksesan penulis.
9. Teman-teman TH E angkatan 2012, yang telah menghabiskan waktu bersama selama perkuliahan, belajar, bercanda dan berbagi pengalaman.
10. Teman-teman Ustadz-Ustadzah TPQ Baitul Muttaqin Karangayu Semarang Barat. Terimakasih telah memberikan semangat dan pengalamannya dalam belajar mengamalkan ilmu dan bermasyarakat.
11. Teman-teman Teater Metafisis, yang telah menemani serta memberi pengalaman dalam mengembangkan bakat penulis.
12. Teman-teman KKN Posko 38 Desa Gondoriyo, Kec. Todanan, Kab. Blora.
13. *Someone spesial* yang senantiasa mendukung, membantu dan mendoakan penulis dalam menyusun skripsi hingga penulis dapat menyelesaikannya.
14. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2 Juni 2017

Mukhamad Nur Rokim
(124211071)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
HALAMAN TRANSLITERASI x
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH xv
DAFTAR ISI xvii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
D. Tinjauan Pustaka 12
E. Metodologi Penelitian 15
F. Sistematika Penulisan 18

BAB II HADIS, SYARAH HADIS, DAN GAMBARAN UMUM KITAB *RIYĀḌ AL-ṢĀLIḤĪN* SERTA SYARAH-SYARAHNYA.
A. Hadis 21
1. Pengertian 21
2. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis 22
3. Tipologi Penulisan Kitab Hadis 34
B. Syarah Hadis 49
1. Pengertian 49
2. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis 50
3. Metode Syarah Hadis 55
4. Pendekatan dalam Mensyarah Hadis 66
C. Gambaran Umum Kitab *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* dan syarah-Syarahnya. 73
1. Gambaran Umum kitab. 73
2. Syarah-Syarah Kitab. 76

BAB III RIWAYAT HIDUP SYAIKH SALĪM BIN ʿĪD AL-HILĀLĪ DAN GAMBARAN KITAB *BAHJAH AL-NĀDHIRĪN SYARḤ RIYĀḌ AL-ṢĀLIḤĪN.*

A. Riwayat Hidup Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī. 81
1. Biografi 81
2. Aktifitas Keilmuan 81
3. Guru-Guru 82
4. Karya-karya 83

B. Gambaran Kitab *Bahjah Al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn.* 85
1. Latar Belakang Penulisan Kitab 85
2. Langkah-Langkah Pensyarahan Hadis 88

BAB IV METODE DAN PENDEKATAN SYARAH HADIS SYAIKH SALĪM BIN ʿĪD AL-HILĀLĪ PADA KITAB *BAHJAH AL-NĀDHIRĪN SYARḤ RIYĀḌ AL-ṢĀLIḤĪN.*

A. Metode Syarah Hadis Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī dalam Kitab *Bahjah Al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* 123
1. Metode *Ijmalī* (Global) 124
2. Metode *Mauḍū'i* (Tematik)..... 139

B. Pendekatan Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī dalam Mensyarah Hadis pada Kitab *Bahjah Al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn.* 143
1. Pendekatan Bahasa (Liguistik)..... 144
2. Pendekatan Teologis-Normatif (kalam) 148

C. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*..... 154

D. Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* Sebagai Salah Satu Potret Perkembangan Syarah Hadis Masa Kini 155

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 161
B. Saran..... 163

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis[1] mempunyai posisi yang sangat penting dan sentral dalam agama Islam. Selain sebagai sumber syari'at dan ajaran, hadis juga merupakan pedoman hidup bagi kaum muslim setelah al-Qur'an al-karim. Bagi seorang muslim berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis merupakan sebuah keharusan, dimanapun berada tanpa dibatasi tempat dan kapanpun hingga hari kiamat kelak.[2]

Begitu pentingnya posisi hadis, menjadikan banyak ulama' muslim mencurahkan serta mendedikasikan hidupnya terhadap kajian mengenai hadis. Banyaknya perhatian dari para ulama' inilah yang berdampak pada berkembangnya keilmuan mengenai hadis Nabi Saw dari masa ke masa hingga kita temui seperti sekarang ini serta dengan karakteristik masing-masing.

Hadis Nabi Saw secara fundamental mempunyai fungsi dan peran sebagai penjelas dari al-Qur'an. Maksudnya adalah hadis merupakan penjelas bagi ayat-ayat al-Qur'an yang masih samar, memerinci yang masih global, membatasi yang mutlak,

---

[1] Kata hadis telah menjadi salah satu kosa kata dalam bahasa Indonesia yakni berasal dari bahasa Arab al-*Ḥadīś* yang secara etimologi berarti *al-Jadīd* (yang baru), lawan dari *al-Ḳadīm* (yang lama); dan *al-Khabar* (Kabar Berita). Sedangkan secara terminologi hadis adalah segala ucapan, perbuatan, taqrir (ketetapan, dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi mUhammad Saw. Lihat Dr. Sa'dullah Assa'idi, MA, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 1-5.

[2] Munzie Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 57.

mengkhususkan yang umum, serta menjelaskan maksud dan kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an.[3] Hal ini juga diperkuat oleh dalil dalam al-Qur'an yang mengatakan bahwasanya selain taat kepada Allah, seorang muslim juga diperintahkan untuk taat kepada Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠ [4]

Artinya: "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (QS. Al-Nisa': 80)[5]

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٧ [6]

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya." (QS. Al-Ḥasyr: 7)[7]

Walaupun kedudukan hadis hampir sama dengan al-Qur'an, namun kajian mengenai hadis Nabi Saw sedikit berbeda dengan al-Qur'an. Kajian terhadap al-Qur'an tidaklah melihat segi apakah

---

[3] 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), h. 31.

[4] QS. Al-Nisā' ayat 80.

[5] Mahmud Junus, *Tarjamah al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), h. 82.

[6] QS. Al-Ḥasyr ayat 7.

[7] Mahmud Junus, *op. cit.*, h. 492-493.

ayat yang ada sekarang benar-benar yang diturunkan kepada Nabi Saw atau tidak. Hal ini dikarenakan ayat-ayat al-Qur'an telah terjamin keotentikannya.[8] Sedangkan kajian mengenai hadis haruslah melewati pembahasan mengenai sumber dan keotentikan hadis tersebut apakah benar-benar berasal dari Rasulullah Saw atau tidak.

Salah satu keilmuan hadis yang berkembang hingga saat ini diantaranya yaitu ilmu pemahaman hadis atau yang sering disebut dengan syarah hadis. Ilmu ini hampir mirip dengan ilmu tafsir pada kajian tentang ilmu-ilmua al-Qur'an (*Ulūm al-Qur'an*) yakni sama-sama membahas mengenai pemahaman atau penafsiran dalil-dalil syar'i yang ada pada agama Islam.

Menurut A. Hasan Asy'ari Ulama'i, Syarah hadis yang telah kita kenal sekarang ini merupakan proses transformasi dari istilah *fiqh al-ḥadīṡ.* Namun, beliau juga memberikan perbedaan mengenai kedua kedua istilah tersebut. Pada istilah syarah hadis lebih bersifat kongkrit operasional yaitu berwujud tulisan dalam beberapa kitab yang berisi penjelasan ulama' dari hasil pemahaman mereka terhadap suatu hadis; sedangkan *fiqh al-ḥadīṡ* lebih bersifat

[8] Keotentikan al-Qur'an Sudah dijamin oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Ḥijr: 9)

konseptual, kalaupun dituangkan masih bersifat oral (penjelasan lisan).[9]

Syarah (penjelasan) hadis sendiri pada sejarahnya sudah ada pada saat munculnya hadis yakni pada masa Nabi Muhammad saw. Namun, pada masa ini belum dikenal dengan istilah syarah hadis atau *fiqh al-ḥadīṡ*, melainkan hanya sebatas pemahaman dari suatu hadis.

Seiring perkembangan ilmu syarah hadis, terdapat ulama' (walaupun tidak banyak) yang tertarik untuk merumuskan ilmu yang mengidentifikasi metode atau cara yang digunakan oleh ulama' dalam memahami dan menjelaskan suatu hadis. Hal ini bertujuan agar dapat memahami serta mengambil pelajaran dari metode yang digunakan oleh ulama' dalam memahami serta menjelaskan suatu hadis. Dan ini merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan keilmuan syarah hadis yang merupakan salah satu keilmuan yang sangat penting dalam agama Islam.

Salah satu tokoh yang memberikan klasifikasi terhadap metode yang digunakan pada suatu kitab syarah hadis adalah M. Alfatih Suryadilaga dalam bukunya *Metodologi Syarah Hadis*. Pada buku ini dijelaskan ada 3 karakteristik metode yang digunakan ulama' dalam memahami (mensyarah) hadis, yakni adakalanya menjelaskan hadis secara terperinci yang disebut metode *taḥlīlī*, adakalanya secara umum atau global yang disebut

[9] A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "*Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis"* dalam *Teologia,* Volume 19 no. 1 (Januari, 2008), h. 340.

dengan metode *ijmalī*, dan adakalanya dengan komparasi (perbandingan) yang disebut dengan *muqaran*.[10]

Pada sejarahnya, tercatat kitab syarah hadis telah disusun ulama' sekitar pertengahan abad ke-7 H sudah banyak yang tertarik menyusun kitab syarah hadis. Di antara ulama' yang tertarik untuk mensyarah hadis adalah Ibnu Hajar al-'Ashqalānī yang menyusun kitab *Fatḥ al-bārī*, yang mana kitab ini merupakan penjelasan dari hadis yang ada pada kitab *Ṣahīḥ al-Bukhārī*. selain itu imam al-Qasṭalānī juga tertarik mensyarah kitab *Ṣahīḥ al-Bukhārī* yang diberi judul *Irsyād al-Sārī*. Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* juga telah diberikan penjelasan oleh imam al-Nawāwī, dan masih banyak kitab yang lainnya.[11]

Fenomena pensyarahan hadis ini berlanjut dengan pengklasifikasian terhadap kitab-kitab hadis yang akan disyarah, salah satunya yakni memberikan pensyarahan terhadap kitab-kitab hadis yang memiliki tema yang sama seperti kitab *Bulūg Al-Marām* karya Ibnu Hajar al-'Ashqalānī yang di dalamnya memuat hadis-hadis tentang hukum. Kitab ini banyak disyarah oleh ulama', di antaranya oleh al-Maghribī yang diberi judul *al-Badr al-Tamām Syarḥ Bulūg Al-Marām Min Adillah al-Aḥkām*, Imam al-Shan'ānī dengan judul *Subul Al-Salām*, dan masih banyak yang lain.

---

[10] Untuk lebih jelas mengenai metode-metode ini lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

[11] M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 15.

Selain mensyarah terhadap kitab dengan tema tertentu, perkembangan tradisi pensyarahan hadis meluas dengan memberikan pensyarahan terhadap kitab-kitab hadis yang menjadi "*trend"* dan banyak dipakai oleh para muslim pada masa itu.[12] Dengan mensyarah kitab yang menjadi *trend*, populer, serta yang banyak dipakai oleh kaum muslim diharapkan dapat dijadikan acuan bagi kaum muslim dalam mengkaji kitab hadis tersebut, baik dari kualitas hadisnya maupun penjelasan hadis tersebut.

Pada masa sekarang ini, terdapat beberapa kitab hadis yang populer dikalangan umat Islam seluruh dunia, salah satu diantara adalah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Al-Imām Abī Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī al-Dimasqī atau yang lebih dikenal dengan Imam al-Nawāwī. Kitab ini banyak dikaji oleh kaum muslim di dunia termasuk di Indonesia.

Di Indonesia sendiri kitab ini populer di kalangan perguruan tinggi maupun pesantren di Indonesia. Salah satu alasan dari kepopuleran kitab ini adalah dari segi pengarangnya yaitu Imam al-Nawāwi yang sudah banyak dikenal oleh Muslim di Indonesia serta pada isinya kitab ini termasuk ke dalam kitab hadis yang cukup lengkap. Adapun pembahasannya yaitu mengenai hadis tentang tentang hukum, etika, nasihat, teologi, dan lain-lain yang tercakup dalam 17 kitab, 265 bab dan 1897 hadis.[13]

---

[12] *Ibid*., h. 15-16.

[13] www.muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html diakses pada tanggal 08 maret 2017.

Berdasarkan penelitian Martin van Bruinessen sebagaimana dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga, kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* termasuk dalam kitab-kitab hadis yang banyak dikaji di pesantren di Indonesia. Adapun rinciannya terdapat dalam tabel sebagai berikut:[14]

Tabel jumlah kajian kitab hadis pada pesantren di Indonesia

Daerah	Sumatera	Kalsel	Jabar	Jateng	Jatim	Jumlah
Jumlah pesantren	4	3	9	12	18	46
Kitab hadis						
Bulug al-Marām	1	6	0	5	12	24
Subul al-Salām	1	1	0	0	1	3
Riyāḍ al-Ṣāliḥīn	1	0	7	6	9	23
Ṣaḥīḥ al-Bukhārī	2	1	6	7	5	21
Tajrīd al-Sarīh	0	0	1	1	4	6
Jawāhir al-Bukhārī	1	0	0	1	2	4
Ṣaḥīḥ Muslim	1	0	0	1	2	4
Syarḥ Arbai'īn al-Nawāwī	3	0	2	7	2	17
Majālis al-Saniyyah	1	0	0	0	2	3
Durrah al-Nāṣiḥīn	1	1	2	3	4	11
Tanqīh al-Qaul	1	1	2	1	1	6
Mukhtar al-Aḥādīṡ	1	0	2	0	2	5
Usfūriyyah	0	1	0	0	2	3

Dari tabel di atas, nampak kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* merupakan kitab nomor dua yang banyak dikaji pada pesantren di Indonesia setelah kitab *Bulūg al-Marām* karya Ibnu Hajar al-'Aṣqalānī. Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dikaji sebanyak 23 pesantren, hanya terpaut 1

[14] M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis. . , , op. cit.*, h. 84.

pesantren dari yang paling populer yaitu *Bulūg al-Marām* yang dikaji sebanyak 24 pesantren.

Kepopuleran kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini membuat banyak ulama' tertarik untuk mensyarah kitab ini, di antaranya adalah *Dalīl al-Fāliḥīn Liṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Muhammad bin 'Alān al-Ṣadīqī; *Nuhzah al-Muttaqīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Muṣtafa Sa'īd al-Khin, Musṭafā al-Bugā, Muhyī al-Dīn Mustawa, Alī al-Syarbajī, dan Muhammad Amīn Luṭfī; dan lain-lain.

Adapun salah satu syarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang tergolong baru adalah kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang disusun oleh Syaikh Salīm bin 'Īd Al-Hilālī. Dan pada penelitian ini penulis tertarik mengupas mengenai latar belakang, metode serta pendekatan yang digunakan pada kitab ini. alasan penulis memilih kitab ini karena tiga hal:

Pertama, mengenai hal yang mendorong Syaikh Salīm bin Īd al-Hilālī untuk mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang notabennya telah banyak disyarah oleh ulama'-ulama' sebelumnya; *Kedua*, penulis kitab ini, Syaikh Salīm bin 'Īd Al-Hilālī merupakan salah satu ulama' Yordania yang lumayan dikenal karena merupakan salah satu murid dari ulama' besar hadis yakni Imam Nāṣir al-Dīn al-Albanī.

Selain itu, beliau merupakan salah satu ulama' pendiri *Markaz Imam Al-Albanī* di Yordania bersama 4 rekan beliau, yakni dengan murid Imam Al-Albanī lainnya, yakni Syaikh Alī

Ḥasan al-Halabī, Syaikh Muhammad Musa Alū Nasyr, Syaikh Masyhūr Alū Salman dan Syaikh Ḥusain al-'Awaisyah.[15]

Ketiga, Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini merupakan salah satu kitab yang tergolong baru (kontemporer) yakni disusun sekitar tahun 1415 H/ 1994M. Dari alasan ini diharapkan hasil penelitian dijadikan salah satu representasi dari perkembangan syarah hadis masa kini yang dalam hal ini diwakili oleh Syaikh Salīm bin 'Īd Al-Hilālī.

Apabila dilihat secara sekilas, model pensyarahan hadis pada kitab Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* adalah dengan metode *ijmalī* yakni menjelaskan hadis secara global. Hal ini dapa dilihat dari salah satu contoh pensyarahan hadis yang penulis pilih secara random berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ. (متفق عليه)[16]

توثيق الحديث : أخرجه البخاري (١/ ٢٦٩- فتح)، ومسلم (٢٦٨) (٦٧).

غريب الحديث : التيمن :الابتداء باليمين.

تنعله : لبسه النعال.

ترجله : تسريح شعره ودهنه.

فقه الحديث :

---

[15] ahlulhadist.wordpress.com/2007/09/01/syaikh-salim-bin-ied-al-hilali.html diakses pada tanggal 27-03-2017.

[16] Al-Imām Abī Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī al-Dimasqī, *Riyāḍ al-Ṣālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn,* (Damaskus-Beirut: Dār Ibnu Kasīr, 2007), h. 232.

- استحباب البدء بميامن أعضاء الجسد عند الوضوع والغسل.
- استحباب البدء بشق الرأس الأيمن غي الرجل والغسل والحلق.
- استحباب لبس النعال باليمين ابتداء.[١٧]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Asy'ats bin Sulaim berkata, Aku mendengar Bapakku dari Masruq dari 'Aisyah berkata, "Nabi Saw suka memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci dan selainnya." (Muttafaq ‘Alaih)[18]

Tauṡīq al-Ḥadīṡ (dokumentasi hadis) :
dikeluarkan oleh al-Bukhārī (I/ 269- *Fath*), dan Muslim (268) (67).
Garīb al-Ḥadīṡ (kosakata yang asing):

التَّيَمُّنُ = memulai dengan tangan kanan.

تَنَعُّلِهِ = memakai Sandal;

تَرَجُّلِهِ = menyisir rambut.

Fiqh al-Ḥadīṡ (Kandungan Hadis):

1) Disunnahkan memulai dengan anggota badan sebelah kanan pada saat wudhu dan mandi.
2) Disunnahkan memulai dengan kepala sebelah kanan pada saat menyisir, mandi, dan mencukur rambut.
3) Disunnahkan mulai memakai sandal dengan sebelah kanan.

---

[17] Salīm bin ʿĪd al-Hilāli, *Bahjah Al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn juz 2*, (Riyād: Dār Ibn al-Jauzī, 1997), h. 46.

[18] Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī, *Syarah riadhush shalihin jilid 3*, terj. Bamuallim dan Geis Abbad, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), h. 91-92.

Dari pensyarahan hadis diatas secara sekilas dapat dilihat bahwa dalam mensyarah hadis Syaikh Saīm bin ʿĪd Al-Hilāī tidak terlalu berpanjang lebar, melainkan hanya menjelaskan kandungan hadis secara ringkas dan padat agar mudah dipahami oleh pembaca kitab tersebut.

Dari penjelasan di atas, penulis ingin lebih jauh meneliti mengenai latar belakang Syaikh Saīm bin ʿĪd Al-Hilāī mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* serta apa metode dan pendekatan yang digunakan dalam mensyarah hadis-hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang Syaikh Saīm bin ʿĪd Al-Hilāī dalam mensyarah kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*?
2. Apa metode dan pendekatan yang digunakan Syaikh Saīm bin ʿĪd Al-Hilāī dalam mensyarah hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*?
3. Bagaimana potret syarah hadis kontemporer dilihat dari representasi kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang Syaikh Saīm bin ʿĪd Al-Hilāī dalam mensyarah kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.

2. Untuk mengetahui metode dan pndekatan yang digunakan Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī dalam mensyarah hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*
3. Untuk mengetahui potret syarah hadis kontemporer dilihat dari representasi dari kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan keilmuan mengenai hadis, khususnya tentang syarah hadis serta dapat mengambil pelajaran dari metode yang digunakan oleh Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī sehingga dapat memperkaya wawasan dalam memahami suatu hadis.
2. Manfaat secara praktis

   Secara praktis hasil penelitian ini berusaha untuk menggali kembali hasil karya syarah hadis yang mana masuk dalam *turaś* yang seharusnya untuk dilestarikan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di sini merupakan buku-buku, karya-karya, atau pikiran-pikiran yang terkait dengan pembahasan penelitian ini, dengan tujuan agar terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian

sebelumnya serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi.[19] Adapun penelitian yang terkait dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis Muhammad Iqbal Rahman yang berjudul *Metodologi Syarah Hadis Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki (Telaah Kitab Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām*). Penelitian ini mengkaji mengenai latar belakang Alawi Al-Maliki dalam mensyarah hadis dalam kitab *Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām* dan metode syarah kitab *Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām*.[20]

Tesis yang ditulis oleh Kholila Mukarromah, S.Th.I yang berjudul *Kajian Syarah Hadis Subul Al-Salām (Perspektif Historis)*. Penelitian ini mengkaji mengenai karakteristik penulisan *Syarah Subul Al-Salām* serta faktor yang mempengaruhi model penulisan syarahnya, seperti teologi, madzhab, dan kehidupan historis imam al-Ṣan'ānī.[21]

Buku yang ditulis oleh Alfatih Suryadilaga yang berjudul *Metodologi Syarah Hadis.* Buku ini membahas mengenai kemunculan dan perkembangan Syarah Hadis, Metode Syarah

---

[19] Tim penyusun skripsi, *Pedoman penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin,* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013), h. 41-42.

[20] Muhammad Iqbal Rahman, *Metodologi Syarah Hadis Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki (Telaah Kitab Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām*), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

[21] Kholila Mukarromah, S.Th.I yang berjudul *Kajian Syaraḥ Hadis Subul Al-Salām (Perspektif Historis),* Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Hadis, Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami hadis, Pola Syarah Hadis, serta memberikan contoh analisis terhadap sebelas kitab Syarah Hadis.[22]

Tesis yang ditulis oleh Munirah, S.Th.I yang berjudul *Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad ke-20 (Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah Karya Muhammad Mahfuḍ al-Tirmasī dan Kitab al-Tabyīn al-Rāwī Syarḥ Arba'īn Nawawī Karya Kasyful Anwar al-Banjarī).* Penelitian ini membahas mengenai metode syarah yang digunakan ulama' Indonesia adalah *taḥlīlī* yang dalam penelitian ini sebagai sampel adalah yang digunakan oleh Mahfuḍ al-Tirmasī dan metode *ijmālī* seperti yang dilakukan oleh Kasyful Anwar.[23]

Skripsi yang ditulis oleh purwanto yang berjudul "*Al-Khil'ah al-fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah karya Muḥammad Maḥfuẓ al-Tirmasī* (*Studi Metodologi Syarah Hadis).* Dalam penelitian ini membahas mengenai metode yang dipakai Syeikh Mahfūẓ al-Tirmasī dalam mensyarah hadis pada kitab *Al-Khil'ah al-fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah* yaitu menggunakan metode tahlili yaitu menguraikan, menganalisis atau menjelaskan hadis-hadis Nabi saw dari berbagai segi aspek

---

[22] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

[23] Munirah, S.Th.I, *Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad ke-20 (Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah Karya Muhammad Mahfuḍ al-Tirmasī dan Kitab al-Tabyīn al-Rāwī Syarḥ Arba'īn Nawāwī Karya Kasyful Anwar al-Banjarī)*, Tesis Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.[24]

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwasanya perkembangan penelitian mengenai syarah hadis belum ada yang mengangkat tema mengenai metode syarah Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī khususnya dalam kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah yang digunakan dalam menggali dan mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[25] Jadi dengan adanya metode penelitian ini diharapkan penelitian ini bisa seperti yang diharapkan dan mampu menciptakan hasil yang maksimal. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang termasuk dalam kajian penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengambil sumber data utama berdasarkan pada literatur-literatur yang bersifat kepustakaan.

---

[24] Purwanto, *Al-Khil'ah al-fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah karya Muḥammad Maḥfuẓ al-Tirmasī* (*Studi Metodologi Syarah Hadis),* skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemkiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, Cet. 8, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 2.

2. Sumber Data

   Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu:

   a. Sumber Primer

      Sumber primer adalah sumber data penelitian yang dapat memberikan data kepada peneliti secara langsung.[26] Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī.

   b. Sumber Sekunder

      Sumber sekunder adalah sumber data penelitian yang sifatnya menguatkan data primer serta dapat memberi informasi lebih mengenai penelitian tersebut.[27] Sumber sekunder pada penelitian ini adalah kitab-kitab atau buku-buku mengenai syarah hadis seperti buku *Metodologi Syarah Hadis* karya Alfatih Suryadilaga, *Methode Syarah Hadis* karya Ulin Ni'am Masruri, MA, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode pengumpulan Data

   Pengumpulan data merupakan prosedur sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[28] Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode

---

[26] Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87-88.

[27] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85.

[28] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 57.

dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data berdasarkan pada hal-hal yang dibahas berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.[29] Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, baik yang menyangkut biografi penulis, maupun kaya-karya yang lain dari Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī di samping juga mencari buku-buku mengenai syarah hadis.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. metode ini merupakan teknik analisis yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik bahan yang bersifat primer atau buku-buku yang mendukung pembahasan (sekunder).[30] Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai metode syarah yang digunakan Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

Adapun langkah-langkah operasional penelitian ini yaitu *pertama*, penulis mendeskripsikan isi kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* meliputi latar belakang Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī tertarik untuk mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

---

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 231.

[30] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 258.

Kemudian mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī dalam menjelaskan (mensyarah) hadis. Adapun penggambaran langkah ini meliputi: urutan kerja pensyarahan, cara kerja, cara berpikir pensyarah, cara menyimpulkan, serta konsisten atau tidaknya dalam menerapkan langkah pensyarahan.

Kedua, menganalisa langkah-langkah pensyarahan yang telah paparkan sebelumnya dengan dasar teori metode syarah hadis yang telah diklasifikasikan. Dalam penelitian penulis menggunakan teori dari M. Alfatih Suryadilaga dan Ulin Ni'am Masruri yaitu membaginya kedalam empat model: Metode *taḥlīlī* (analitis), Metode *ijmalī* (global), Metode *muqarin* (komparasi), Metode *maudūʾī* (tematik). Kemudian menganalisis pendekatan yang digunakan Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī dalam memahami hadis.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang diambil serta disusun secara sistematis. Hal ini bertujuan menjadikan penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dari tahapan awal hingga akhir. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, pada bab ini terdiri dari enam sub-bab. *Pertama*, latar belakang masalah yang berisi mengenai pentingnya kajian mengenai perkembangan syarah hadis dimana salah satu bentuknya yakni dengan mengkaji mengenai kitab-kitab

syarah hadis baik metodologi maupun pendekatan; *kedua*, rumusan masalah untuk melihat fokus masalah yang ingin diteliti dengan berupa pertanyaan; *ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian; *keempat*, tinjauan pustaka yang berisi tulisan-tulisan dan penelitian-penelitian dengan pembahasan yang sama dan telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat terlihat ketersinambungan penelitian dan memastikan tidak adanya duplikasi; *kelima*, metode penelitian; dan *keenam*, sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teori mengenai hadis, syarah hadis, dan gambaran umum kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* serta syarah-syarahnya. Pada bab ini berisi tiga sub bab; *Pertama*, teori mengenai hadis meliputi pengertian hadis, sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis, dan tipologi penulisan kitab hadis; *Kedua*, syarah hadis meliputi pengertian, sejarah pertumbuhan dan perkembangan dan metode syarah hadis; *ketiga*, gambaran umum kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* serta syarah-syarahnya.

Bab ketiga yaitu riwayat hidup Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī dan gambaran sekilas kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang bertujuan sebagai langkah awal dalam penyajian data penelitian. Pada bab ini berisi dua sub bab, *pertama*, yaitu mengenai riwayat hidup Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī meliputi biografi, aktifitas keilmuan, guru-guru, muriid-murid, dan karya-karyanya; *kedua*, gambaran sekilas kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* meliputi latar belakang penulisan dan langkah-langkah dalam mensyarah hadis.

Bab keempat yaitu metode syarah dan pendekatan Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang berisi tentang analisa penulis mengenai metode dan pendekatan pensyarahan hadis yang bertolak dari data yang telah ditemukan kemudian dianalisa dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan pada bab kedua. Pada bab keempat ini berisi tiga sub bab, *pertama,* berisi analisa metode syarah Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī dalam Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*; *kedua,* analisa pendekatan syarah hadis Syaikh Salīm bin ʿĪd Al-Hilālī dalam kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn; ketiga,* kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* sebagai salah satu potret perkembangan syarah hadis kontemporer.

Bab kelima adalah bagian akhir dan penutup dari penelitian ini. bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini, serta berisi saran-saran dari penulis mengenai pentingnya kajian mengenai syarah hadis dan kitab-kitab syarah yang telah disusun oleh para Ulama' sebelum kita untuk dapat menggambil pelajaran di dalamnya, baik metode, pendekatan, ataupun yang lainnya.

BAB II

HADIS, SYARAH HADIS, DAN GAMBARAN UMUM KITAB *RIYĀḌ AL-ṢĀLIḤĪN* SERTA SYARAH-SYARAHNYA.

A. Hadis

1. Pengertian

Secara etimologi, hadis berasal dari حَدَثَ – يَحْدُثُ – حُدُوْثاً – وَحَدَثَتاً yang memiliki arti الجِدَّةُ (baru), yaitu dalam arti sesuatu yang ada setelah tidak ada, atau sesuatu yang wujud setelah tidak ada, lawan kata *al-qadīm* (terdahulu), الطَرِيُّ (lunak, lembut, dan baru), serta الخَبَرْ والكَلَام (berita, dan perkataan).[1]

Secara terminologi, para ulama' memberikan definisi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Menurut ahli hadis umumnya menyatakan bahwa hadis adalah:

مَاأُضِيْفَ إِلَى النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ قَوْلاً أَوْفِعْلًا أَوْتَقْرِيْرًا أَوْ صِفَةَ.

Artinya: "Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan/ucapan, perbuatan, taqrir (ketetapan), maupun sifat beliau."[2]

Akan tetapi sebagian ahli hadis berpendapat bahwa pengertian hadis di atas merupakan pengertian yang sempit. Menurut mereka, hadis memiliki pengertian dan cakupan yang lebih luas, tidak terbatas pada apa yang disandarkan kepada

[1] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 1.

[2] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2.

Nabi Saw (hadis *marfū'*) saja, melainkan kepada kepada para sahabat (hadis *mauqūf*), dan Tabi'in (hadis *maqṭū'*) juga.

Sedangkan menurut ulama' ushul, memberikan pengertian hadis yaitu:

أَقْوَالُهُ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيْرَاتُهُ الَّتِى تَثْبُتُ الأَحْكَام وتُقَرِّرُهَا.

Artinya: "Segala perkataan, perbuatan, dan taqrir Nabi Saw, yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapannya."[3]

Adanya perbedaan pendefinisian di atas didasari oleh perbedaan cara peninjauannya. Ulama' hadis meninjaunya hadis dari pribadi Nabi saw yang uswatun hasanah (teladanyang baik), sehingga segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw merupakan hadis, baik yang berhubungan dengan hukum, atau tidak.

Sedangkan ulama' ushul meninjau hadis dari segi kedudukannya, yaitu sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Hal ini menjadikan para ulama' ushul mengartikan hadis hanya dalam ruang lingkup hukum saja, sedangkan yang bersift selain hukum bukan merupakan hadis.[4]

2. Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Hadis

Secara historis, hadis yang ada pada saat ini telah melalui sejarah pertumubuhan serta perkembangan yang lumayan panjang, mulai dari munculnya hadis itu sendiri, hingga pembukuan dan

---

[3] *Ibid.*, h. 3.

[4] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis, Cet. Ke-10,* (Bandung: Penerbit Angkasa, t.th), h. 2-3.

pensyarahan terhadapnya yang dilakukan oleh para ulama'. Bahkan di dalam sejarahnya ulama' juga memisahkan keilmuan keislaman tersendiri terhadap hadis, yang dikenal dengan ilmu hadis. Hal ini dilakukan karena kedudukan hadis yang memang sangat penting dalam Islam, hingga para ulama' dari masa ke masa tidak henti-hentinya memberikan perhatian lebih kepadanya.

Berbicara mengenai sejarah dan pertumbuhan hadis, banyak ulama' telah mengklasifikasikannya ke dalam beberapa periode, mulai dari periode periwatayan hingga pada pembukuan. Salah satu ulama' yang berbicara mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis adalah T.M. Hasbi Asy-Shiddieqy. Menurut beliau Hadis Rasulullah Saw telah melalui melalui enam periode dan sekarang sedang menempuh periode ketujuh. Adapun ketujuh periode akan dijelaskan berikut ini:

a. Periode Pertama: Masa Rasulullah Saw

Masa ini dikenal dengan *'Aṣr al-Waḥy wa al-Takwīn*, yaitu masa wahyu dan pembentukan.[5] Hal ini karena pada periode ini masih berjalannya wahyu sehingga hadis –hadis mengalami pembentukan dari Nabi kepada para sahabat.

Masa ini Rasulullah Saw. yang merupakan sumber dari hadis, hidup ditengah-tengah para sahabat. Seluruh ucapan, perbuatan, maupun ketetapan beliau menjadi perhatian para sahabat serta menjadikannya sebagai pedoman hidup sehari-

[5] Idri, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 31.

hari.[6] Bahkan adakalanya para sahabat bertanya kepada para Istri Nabi tentang suatu hukum yang berkaitan dengan hubungan rumah tangga (antara suami dengan istri), karena para istri Rasulullah Saw yang lebih banyak tahu mengenai bagaimana Nabi Saw memperlakukan mereka.[7] Dapat dikatakan pada masa ini para sahabat secara aktif mencari hadis-hadis yang bersumber dari Rasulullah saw. ingin meneladaninya.

Para sahabat nabi dalam menerima hadis dari Rasulullah saw. dengan melalui dua cara, yaitu:

1) Secara langsung, yakni mendengar sendiri dari Nabi Saw. Hadis yang diterima dari cara ini muncul adakalanya karena ada sesuatu persoalan yang diajukan seorang sahabat lalu Nabi menjawabnya, ataupun secara langsung tanpa adanya persoalan yang diajukan oleh para sahabat (inisiatif Nabi Saw).
2) Secara tidak langsung, yakni para sahabat menerima hadis dari sahabat lain yang menerima suatu hadis dari Nabi Saw. selain itu terkadang seorang sahabat menyuruh sahabat lain untuk menanyakan suatu hal kepada Nabi karena dia malu untuk mempertanyakannya langsung.[8]

Pada periode ini belum terjadi pengumpulan hadis-hadis secara sistematis dalam satu kitab. Namun ada riwayat-riwayat yang menceritakan bahwa sahabat telah menulis dan

---

[6] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 26.

[7] *Ibid.*, h. 28.

[8] *Ibid.*, h. 29.

mengumpulkan hadis-hadis Nabi Saw kedalam lembaran-lembaran atau *ṣaḥīfah.*

Para sahabat yang menulis *saḥīfah* ini menuliskan sebagian hadis yang mereka dengar dari Rasulullah Saw. contoh *Ṣaḥīfah* atau lembaran yang yang ditemukan dalam sejarah adalah *Ṣaḥīfah* 'Abdullah Ibn Amr Ibn al-'Āṣ, yang dinamai dengan "*Al-Ṣadīqah"; Ṣaḥīfah* yang ditulis oleh Alī Ibn Abī Ṭālib, yang di dalamnya memuat hukum *diyat* yang ditetapkan kepada keluarga dan lain-lainnya, *Ṣaḥīfah* yang ditulis oleh Anās Ibn Mālik, dan masih banyak lagi.[9]

b. Periode Kedua: Masa Khulafā' al-Rāsyidīn

Periode ini disebut dengan masa pembatasan dan memperketat periwayatan (*taṡabbut wa al-iqlāl min al-riwāyah*).[10] Hal ini disebabkan karena pada masa ini lebih mencurahkan perhatiannya kepada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an. Akibatnya periwayatan hadispun kurang mendapat perhatian, bahkan para masa ini para sahabat berusaha untuk bersikap hati-hati dan membatasi dalam meriwayatkan hadis.[11]

Sikap kehati-hatian dalam periwayatan hadis paling menonjol ketika masa khalifah Abu Bakar al-Shiddīq dan Umar bin al-Khaṭṭab, dibandingkan dengan pada dua khalifah

---

[9] *Ibid.*, h. 32-33.

[10] Idri, *op. cit*, h. 38-39.

[11] Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), h. 79.

sesudahnya. Pada masa khalifah ‘Usman bin ‘Affān dan ‘Alī bin abī Ṭālib, kegiatan periwayatan hadis telah meluas dan mulai sedikit sulit dikendalikan.

Pertentangan politik yang terjadi pada zaman Alī Ibn Abī Ṭālib telah mendorong orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan hadis. Sejak saat itu hadis yang tersebar dalam masyarakat semakin bertambah banyak, akan tetapi saat itu juga untuk mendapatkan hadis yang sahih para kaum muslim harus mengkaji keotentikannya terlebih dahulu.[12] Dari sini dapat dilihat dengan gejolak yang muncul pada masa ini juga berpengaruh terhadap hadis, bahkan tercatat menjadi awal adanya hadis-hadis palsu (*maudhū'*).

c. Periode Ketiga: Masa Sahabat Kecil dan Tabi’in Besar

Masa ini disebut dengan masa penyebaran periwayatan hadis (*‘Aṣr intisyār al-riwāyah*).[13] Pada masa ini, al-Qur’an sudah dibukukan dalam satu mushaf seingga periwayatan hadis semakin berkembang seiring dengan perkembangan kekuasaan Islam diberbagai daerah.

Ketika pemerintahan dipegang oleh bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sampai meliputi Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkand dan Spanyol, disamping sebelumnya telah memiliki kekuasaan di Madinah, Makah, Basrah, Syam, dan Khurasan. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke daerah-daerah

[12] *Ibid*., h. 86.
[13] Idri, *op. cit.*, h. 44.

tersebut terus memperluas periwayatan hadis-hadis.[14] Pada perkembangan periwayatan hadis ini menciptakan dampak yang positif maupun negatif.

Pergolakan politik yang ada pada masa khalifah ‘Alī bin Abī Ṭālib secara langsung maupun tidak langsung juga cukup berpengaruh terhadap perkembangan hadis pada masa ini. Pengaruh langsung yang bersifat negatif adalah dengan banyak munculnya hadis-hadis palsu untuk mendukung politiknya masing-masing kelompok dan untuk menjatuhkan posisi lawan lawannya.

Adapun pengaruh positifnya adalah lahirnya rencana dan usaha yang mendorong diadakannya kodifikasi hadis, sebagai upaya penyelamatan dari pemusnahan dan pemalsuan akibat dari pergolakan politik tersebut.[15]

d. Periode Keempat : Masa Pengumpulan dan Pembukuan Hadis

Maksud dari kodifikasi atau pembukuan (*Tadwīn*) hadis adalah kodifikasi secara resmi berdasar perintah kepala Negara. Periode ini hadis semakin berkembang lebih luas dari masa sebelumnya sehingga menggugah para kaum muslim untuk menjaga keutuhan hadis dari kepunahan maupun pemalsuan maka digagas untuk menuliskan dan membukukan hadis secara formal.

Kodifikasi (pembukuan) hadis secara resmi dimulai pada masa pemerintahan Islam yang dipimpin oleh khalifah

[14] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit*., h. 87.
[15] *Ibid*, h. 89.

‘Umar Ibn ‘Abd al-‘Azīz, tepatnya pada awal abad ke-2 H sampai dipenghujung abad tersebut.[16] Pada masa ini masa adanya pro-kontra penulisan dan pembukuan hadis dikalang para kaum muslim, namun karena ketegasan dari khalifah ‘Umar Ibn ‘Abd al-‘Azīz, maka diputuskan perlunya penulisan dan pembukuan.

Sejarah awal kodifikasi hadis, salah seorang ulama’ hadis yang telah berhasil melakukan penghimpunan hadis sebelum khalifah ‘Umar Ibn ‘Abd al-‘Azīz wafat adalah Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihāb al-Zuhrī (wafat 24 H / 742 M). Bagian-bagian kitab al-Zuhrī ini kemudian dikirim oleh khalifah ke daerah-daerah untuk penghimpunan hadis selanjutnya.[17]

Perintah khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz untuk mengirim kitab susunan al-Zuhri tersebut berdampak pada munculnya semangat baru bagi para kaum muslim untuk berupaya lebih sistematis untuk mengumpulkan dan membukuan hadis. Salah satu hasilnya adalah bermunculan karya-karya himpunan hadis diberbagai kota besar seperti Makkah, Madinah, Basrah, dan lain-lain pada pertengahan abad ke-2 H.[18] Hal inilah yang menjadi embrio munculnya berbagam

---

[16] Idri, *op. cit.*, h. 46.

[17] Musahadi HAM, *Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum: Mempertimbangkan Gagasan Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 58.

[18] *Ibid.*, h. 58.

model kitab hadis yang disusun dengan berbagai model yang sistematis.

Adapun kitab yang hadis pertama ditulis atas perintah kepala negara adalah kitab yang ditulis oleh Ibn Hazm. Sayangnya kitab ini tidak sampai kepada kita karena tidak terpelihara dengan semestinya.[19]

Seiring dengan perkembangan waktu, setelah khalifah ‘Umar Ibn ‘Abd al-‘Azīz telah meninggal dunia kegiatan penghimpunan hadis masih terus berjalan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya muncul ulama’ yang membukukan hadis. Di antara kitab hadis yang terkenal pada abad ke-2 ini adalah:

1) *Al-Muwaṭṭa’* susunan Imam Mālik (95 H- 179 H).
2) *Al-Magazī wa al-Siyar* susunan Muhammad Ibn Ishāq (150 H).
3) *Al- Jāmi’* susunan Abd al-Razzāq al-Ṣan’anī (211 H).
4) *Al-Muṣannaf* susunan al-Auza’ī (150 H).
5) *Al-Musnad* susunan Abu Hanīfah (150 H).
6) *Al-Musnad* susunan Imam al-Syāfi’ī (204 H).
7) *Mukhtalif al-Ḥadīṣ* susunan Imam al-Syāfi’ī.[20]

Karateristik ulama’ abad ke-2 ini dalam membukukan hadis dengan tidak menyaringnya. Mereka tidak membukukan hadis saja, akan tetapi fatwa-fatwa sahabat, bahkan fatwa-fatwa tabi’in juga masuk di dalamnya. oleh sebab itu, kitab hadis pada

[19] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit*., h. 53.
[20] *Ibid.,* h. 55.

awal abad ke-2 H, di dalamnya masih bercampur antara hadis yang *marfū', mauqūf,* dan *maqṭū'*.

Tokoh-tokoh hadis yang muncul pada masa ini diantaranya adalah Imam Mālik, Yaḥya Ibn Sa'īd al-Qaṭṭān, Wakī' Ibn al-Jarrah, Sufyan al-Ṡaurī, Ibnu Uyainah, Syu'bah Ibn Ḥajjaj, Abd al-Raḥman Ibn Mahdī, al-Auza'ī, al-Laīṡ, Abu Hanīfah, al-Syāfi'ī, dan masih banyak lagi.[21]

e. Periode Kelima: Masa Pentashihan dan penyusunan Kaidah-Kaidahnya

Masa kodifikasi hadis Nabi Saw dilanjutkan dengan masa seleksi hadis. Seleksi dalam hal ini adalah upaya para Ulama' hadis dalam menyaring atau menyeleksi hadis-hadis yang telah dikodifikasi sebelumnya.[22] Penyeleksian disini bertujuan untuk memisahkan antara hadis-hadis Nabi saw. dengan fatwa-fatwa sahabat dan Tabi'in, atau pemisahan antara hadis yang sahih dengan yang dha'if.

Selain itu, pada periode ini adalah telah dilakukannya penyusunan kaidah-kaidah hadis, *uṣūl- uṣūl* hadis, syarat-syarat menerima riwayat, syarat-syarat menolak riwayat, syarat-syarat sahih dan dha'if, serta kaidah kaidah yang dipegangi dalam menentukan hadis-hadis palsu.[23] Namun, kaidah-kaidah ini terkadang antara satu ulama' dengan ulama' yang lain berbeda standarisasi atau patokan.

---

[21] *Ibid.*, h. 58.
[22] Idri, *op. cit.*, h. 48.
[23] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 64.

Yang tidak kalah penting adalah tidak ada satupun ulama hadis pada periode ini yang membukukan hadis dengan menukil kitab hadis yang lain. Mereka membukukan hadis berdasarkan hadis-hadis yang diterima dari para periwayat.[24]

Selain menyusun kitab-kitab hadis, kaidah-kaidah yang disusun oleh para ulama' juga telah dibukukan seperti menyusun kitab-kitab yang berisi teori-teori untuk mentashih hadis dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis seperti ilmu tentang sejarah para periwayat, *illat* hadis, dan lain lain.

Di antara tokoh-tokoh hadis yang muncul pada periode ini adalah Alī Ibn al-Madīnī, Abu Hātim al-Rāzī, Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, Muhammad Ibn Sa'ad, Isḥāq Ibn Rahawaih, Imam Ahmad, al-Bukhārī, Muslim, al-Nasa'ī, abu Dawud, al-Tirmidzī, Ibnu majah, Ibnu Qutaibah, Al-Dainūrī, dan masih banyak yang lain.[25]

f. Periode Keenam: Mulai dari Awal Abad IV Hijriah Hingga Tahun 656 Hijriah

Periode ini para ulama' hadis sudah tidak banyak lagi yang mentakhrijkan hadis. Mereka lebih terfokus terhadap usaha penertiban, menghafalnya, dan memeriksa sanad-sanad yang ada di dalam kitab-kitab yang sudah ada.[26] Dari sini dapat dilihat transformasi tradisi keilmuan hadis dari pentakhrijan menuju penelitian dan pemeliharaan.

---

[24] Idri, *op. cit.,* h. 49-50.
[25] *Ibid*., h. 68.
[26] *Ibid*, h. 79.

Oleh sebab itu periode ini biasa disebut dengan *'Aṣr al-tahżīb wa al-taqrīb wa al-istidrāk wa al-jamī'* (masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan).[27] Namun, tidak menutup kemungkinan pada periode ini terkadang masih ada sebagian ulama' yang masih mentakhrij hadis.

Di antara usaha-usaha ulama' hadis yang sangat penting pada periode ini adalah:

1) Mengumpulkan hadis imam al-Bukhāri dan Imam Muslim dalam sebuah kitab. Diantara kitab yang mengumpulkan hadis-hadis imam al-Bukhāri dan Imam Muslim adalah kitab *al-Jāmi' Bain al-Ṣaḥīḥaīn* oleh Isma'il bin Ahmad yang lebih dikenal dengan Ibnu al-Furat (414 H), Muhammad bin Naṣr al-Humaidī (488 H); *al-Bagawī* oleh Muhammad bin Abd al-Haq al-Asybiłī.
2) Mengumpulkan hadis-hadis dalam enam kitab. Contohnya adalah *Tajrid al-Ṣiḥaḥ* oleh Razin al-Muawiyyah.
3) Mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai kitab. Contohnya adalah kitab *Maṣabbiḥ al-Sunnah* oleh al-Imam Husain bin Mas'ud al-Bagawī.
4) Mengumpulkan hadis-hadis hukum dan menyusun kitab-kitab *'Atraf.*[28]

---

[27] *Ibid.*, h. 50.

[28] M. Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 46-47.

Di antara tokoh-tokoh hadis yang muncul pada periode ini adalah Ibnu Khuzaimah, al-Hākim, Ibnu Hibān, al-Daruquṭni, al-Ṭabrānī, al-Qasmi Ibn Qaṭlubagā, Ibnu al-Sakan, Al-Ṭahawī, al-Baihaqī, Ismā'īl Ibn Ahmad Ibn Furrat, Muhammad Ibn Nasr al-Humaiḋ, al-Bagawī, Muhammad Ibn Ishaq al-Asybiīī, Ahmad Ibn Muhammad al-Qurtubī, Razin Ibn Mu'awiyyah al-Abdarī al-Sarqastī, Ibnu Atsir al-Jazarī, Abd al-Gani Ibn Abd al-Wahid al-Maqdisī, Abd al-Azhim Ibn Abd al-Qawī al-Mundzirī, Ibrahim Ibn Muhammad al-Maqdisī, Abī Muhammad Khalf Ibn Muhammad al-Wasiṭī, dan masih banyak yang lain.[29]

g. Periode Ketujuh: Mulai dari Tahun 656 Hijriah Hingga Sekarang

Masa ini disebut dengan *'Aṣr al-Syarḥ wa al-jam'i wa al-takhrīj wa al-baḥṡ* (masa pensyarshan, penghimpunan, pentakhrijan, dan pembahasan). Kegiatan Ulama' hadis pada masa ini adalah berkenaan dengan upaya mensyarah kitab-kitab hadis yang sudah ada, menhimpun dan mengumpulkan hadis hadis dalam kitab yang sudah ada, mentakhrij hadis-hadis dalam kitab tertentu dan membahas kandungan kitab-kitab hadis.[30]

Masa ini terbentang cukup panjang, dari mulai awal abad ke-4 H terus berlangsung beberapa abad berikutnya. Dengan demikian, pengembangan ini melewati dua fase sejarah

[29] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 87.
[30] *Ibid.*, h. 51.

perkembangan Islam, yakni fase pertengahan dan fase modern. Pada fase modern ini, muncul penulis hadis seperti al-Laknawī, al-Qasimī, dan al-Albanī serta ulama'-ulama' lain yang menghimpun hadis-hadis berdasar pada kualitas atau topik tertentu.[31]

3. Tipologi Penulisan Kitab Hadis

Kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh para ulama' yang merupakan indeks bagi sunah Nabi Saw sangatlah banyak jumlahnya, dan jumlah tersebutsangatlah sulit dipastikan. Hal ini disebabkan *Mukharrij* (ulama' yang meriwayatkan sekaligus melakukan penghimpunan hadis) tidak terhitung banyaknya dan di antara mereka ada yang menghasilkan karya himpunan hadis lebih dari satu kitab.[32]

Metode yang digunakan dalam penyusunan kitab-kitab hadis tersebut juga sangat beragam. Hal ini memang logis karena penyusunan kitab-kitab tersebut lebih ditekankan pada aspek penghimpunan hadis, bukan metodenya. Masing-masing *Mukharrij* memiliki karakteristik serta menggunakan metode sendiri-sendiri, baik dalam penyusunan sistematika dan topik dari karya yang dihimpun, maupun dalam penentuan kriteria kualitas hadis.[33]

Dalam perjalanan sejarahnya, ulama' telah menyusun kitab-kitab hadis dengan berbagai macam model penulisan, baik yang menghimpun hadis-hadis dalam satu tema, ada juga yang

---

[31] Idri, *op. cit.*, h. 52.
[32] Musahadi HAM, *op. cit.*, h. 59-60.
[33] *Ibid.*, h. 60.

menghimpun hadis-hadis berdasar pada sanadnya, dan masih banyak model lainnya. Agar lebih jelas dan lebih mudah dipahami, berikut ini akan dijelaskan mengenai tipologi kitab-kitab hadis yang ada sampai sekarang ini, yaitu sebagai berikut:

a. Kitab *Al-Muwaṭṭa'*

Kitab *Al-Muwaṭṭa'* adalah kitab hadis yang tersusun berdasarkan bab-bab fiqih dan berisi hadis-hadis yang *marfū'*, mauqūf dan maqṭū'.[34] Dengan demikian dalam kitab *Al-Muwaṭṭa'* terhimpun hadis-hadis nabi, pernyataan sahabat dan tabi'in.

Kitab ini di namakan *Al-Muwaṭṭa'*, sebab penyusunannya telah didorong oleh keinginan untuk memudahkan bagi pembacanya. Sebagaimana Imam Mālik telah menyatakan tentang sebab penamaan kitab hadis yang disusun dengan nama *Al-Muwaṭṭa'*. beliau berkata: saya telah memperlihatkan dan membahas kitab saya ini kepada tujuh puluh orang ulama' fiqih di madinah, dan mereka semua merasa telah memperoleh kemudahan dari kitab tersebut maka saya menamainya *Al-Muwaṭṭa'*.[35] Di antara kitab-kitab hadi yang diberi nama *Al-Muwaṭṭa'* adalah :

1) *Al-Muwaṭṭa'* oleh Imam Mālik Ibn Anās al-Madarī (w. 179 H);

[34] Maḥmūd al-Ṭaḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs,* (Beirūt: Dār al-Qur'an al-karīm, 1979), h. 190.

[35] Imam Mālik Ibn Anās, *Al-Muwaṭṭa',* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989), h. 3.

2) *Al-Muwaṭṭa'* karya Ibnu Abī Zīb Muhammad Ibn 'Abd al-Raḥman al-Madanī (w. 185 H);
3) *Al-Muwaṭṭa'* karya Abu Muhammad 'Abdullah Ibn Muhammad al- Marwazī (w. 293 H);
4) Dan lain-lain.

b. Kitab *Musnad*

Kitab *Musnad* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan nama-nama sahabat periwayat hadis yang bersangkutan. Penentuan urutan Nama sahabat bervariasi, di antaranya:

1) Berdasarkan pada urutan nama sahabat yang mula-mula masuk Islam, dimulai dengan depuluh sahabat yang masuk surga, lalu disusul sahabat veteran perang badar, kemudian kelompok sahabat peserta perdamaian Hudaibiah, kelompok sahabat yang masuk Islam antara perdamaian Hudaibiyyah dengan Fathu Makkah dan ikut hijrah, kelompok sahabat yang masuk Islam ketika peristiwa fathu Makkah, kelompok sahabat kecil, dan ditutup dengan shabat-sahabat wanita.
2) Berdasar pada huruf Abjad (huruf hijaiyah).
3) Berdasarkan urutan nasab, dimulai dari Bani Hasyim, kemudian kelompok keluarga yang lebij dekat dengan keluarga Rasulullah saw.
4) Berdasarkan urutan nama sahabat yang kemudian terbagi-bagi lagi kepada bab-bab fiqih.[36]

[36] Musahadi HAM, *op. cit.*, h.65.

Selain *Musnad* Ahmad Ibn Hanbal, Kitab yang disusun menggunakan tipe ini cukup banyak. Di antaranya adalah:

1) *Musnad al-Humaidī* karya Abu Bakar 'Abdullah Ibn al-Zubayr al-Humaidī;
2) *Musnad Abi Dāwud* oleh Abu Dāwud Sulaimān ibn Dāwud al-Ṭiyālisī (w. 204 H);
3) *Musnad al-Umawī* oleh As'ad ibn Mūsa al-Umawī (w. 212 H);
4) Dan lain-lain.[37]

c. Kitab *Muṣannaf*

Kitab *al-Muṣannaf* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fikih tetapi mencakup hadis *marfū'*, hadis *mauqūf*, maupun hadis *maqṭū'*, atau dengan kata lain dalam kitab ini terdapat hadis-hadis Nabi, pernyataan-pernyataan Sahabat, fatwa-fatwa Tabi'in dan terkadang juga fatwa tabi' al-tabi'in.[38]

Perbedaan antara kitab *Musnad* dengan kitab *Muṣannaf* adalah kitab Musnad itu menyusun hadis menurut nama perawi pertama, sedangkan kitab *Muṣannaf* menyusun hadis berdasar pada nama bab.[39]

Sebagaimana halnya *Muwaṭṭa,* ulama yang menulis hadis dengan menggunakan tipe *Muṣannaf* cukup banyak di antaranya:

---

[37] Idri, *op. cit.*, h. 120.
[38] *Ibid.*, h. 62-63.
[39] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 70.

1) *Muṣannaf* karya ‘Abd al-Mālik ibn Juraih al-Basyirī (w. 150)
2) *Muṣannaf* karya Sa’īd ibn Abī ‘Arūbah (156 H)
3) *Muṣannaf* karya Jamad ibn Salamah (w. 161 H)
4) Dan lain-lain.[40]

d. Kitab *Sunan*

Yang dimaksud kitab *Sunan* adalah kitab-kitab hadis Nabi saw yang menghimpun hadis-hadis hukumyang *marfū’* dan didasarkan pada bab-bab fiqih.[41] Kitab yang disusun menggunakan tipe ini cukup banyak. Di antaranya adalah:

1) Kitab *Sunan Abī Dāwud* oleh Abu Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H);
2) Kitab *Sunan Ibn Mājah* oleh Ibn Mājah al-Qaswainī (w. 275 H);
3) Kitab *Sunan al-Nasā’ī* oleh al-Nasā’ī (w. 303 H) yang dikenal semula kitabnya diberi nama al-Mujtabā;
4) Dan lain-lain.[42]

Di antara kitab-kitab *Sunan* yang paling masyhur dikalangan umat Islam adalah *Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Tirmidzī, Sunan al-Nasā’ī,* dan *Sunan Ibnu Mājah*. Dari keempat kitab *Sunan* ini masyhur dengan sebutan *al-Sunan al-Arba’ah*.

---

[40] Idri, *op. cit.*, h. 117.
[41] Nuruddin ‘Itr, *‘Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 192.
[42] Idri, *op. cit.*, h. 118.

e. Kitab *Jāmi'*

Kitab *Jāmi'* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab dan mencakup hadis-hadis berdasarkan berbagai sendi ajaran Islam dan sub-subnya yang secara garis besar terdiri atas delapan bab, yaitu: akidah, hukum, perilaku para tokoh agama, adab, tafsir, *fitan*, tanda-tanda kiamat dan *manaqib*.[43]

Kitab-kitab yang ditulis menggunakan tipe *Jāmi'* jumlahnya cukup banyak di antaranya:

1) Kitab karya Muhammad ibn Ismil al-Bukhārī (w. 256 H) yang berjudul *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullāh 'alaih wa Sallam wa Sunanih wa Ayyāmih* yang dikenal dengan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* atau *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī;*
2) Kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisaburī (w. 261 H);
3) Kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* oleh Abu 'Īsa Muhammad ibn 'Īsa al-Turmudzī (w. 279 H);
4) Dan lain-lain.[44]

f. Kitab *Majāmi'*

Kitab *Majāmi'* adalah kitab-kitab yang disusun untuk menghimpun hadis dari sejumlah kitab-kitab sumber hadis.[45] Perbedaan tipe antara *jāmi'* dan *Majāmi'* adalah pada tipe *jāmi'* penyusun mengumpulhan hadis-hadis tentang semua aspek

[43] Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 192.
[44] Idri, *op. cit.*, h. 121.
[45] Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 198-199.

agama, sedangkan tipe *Majāmi'* hadis-hadisnya dikumpulkan dari kitab-kitab hadis yang sudah ada dengan pokok bahasan sesuai dengan pokok bahasan dalam kitab-kitab hadis yang dikumpulkan itu.[46]

Adapun ciri-ciri atau karateristik kitab tipe ini adalah:

1) Hadis-hadis yang dikumpulkan berasal dari kitab-kitab hadis yang sudah ada dengan pokok bahasan sesuai dengan pokok bahasan dalam kitab-kitab hadis yang dikumpulkan tersebut.
2) Disusun berdasarkan bab-bab fiqih sebagaimana kitab *Jāmi'* dan untuk menggunakannya harus mengutahui pokok bahasan setiap hadis.
3) Dimaksudkan dalam rangka untuk memudahkan orang untuk merujuk hadis.
4) Kualitas hadisnya beragamsesuai dengan kualitas hadis pada kitab-kitab yang dirujuk.[47]

Kitab yang disusun berdasar tipe *Majami'* cukup banyak masyur, di antaranya: kitab yang mengumpulkan hadis-hadis dalam *Saḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang berjudul *Masyāriq al-anā al-Nabawiyyah min Ṣaḥīḥ al-Akhbar al-Muṣṭafawiyyah* karya al-Ḥasan Ibn Muhammad al-Ṣagānī, juga karya Abū 'Abdullah Abū Nasr al-Humaidī (w. 488 H). Selain itu ada juga kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis dalam

[46] Idri, *op. cit.*, h. 125-126.
[47] *Ibid*., h. 126.

Kutub al-Sittah yang berjudul *al-Tadrīj al-Ṣiḥaḥ wa al-Sunan* karya Abū Ḥasan Ibn Muawiyyah al-Andalusī.[48]

g. *Kitab Juz'*

Kitab *juz'* adalah kitab-kitab yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan dari seorang perawi, baik dari kalangan sahabat, maupun dari generasi setelahnya.[49] Di antara kitab yang cara penulisannya dengan model ini adalah:

1) *Juz' Qirā'ah al-Fātiḥah Khalf al-Imām* karya Imam al-Bukhārī*;*
2) *Fadhl Makkah* karya Ḥasan ibn Yasar al-Baṣrī (w. 110 H);
3) *Zuhd al-Ṡamāniyyah min al-Tābi'īn* oleh al-Qamah ibn Marṡad (w. 120 H);
4) Dan lain-lain.[50]

h. Kitab *Mustadrak*

Kitab *Mustadrak* adalah kitab hadis yang disusun untuk memuat hadis-hadis yang tidak dimuat dalam kitab-kitab hadis yang lain, dan kitab tersebut mengikuti syarat periwayatan kitab hadis yang bersangkutan.[51]

Adapun karakteristik kitab *Mustadrak* adalah:

1) Menyusun hadis-hadis yang tidak tercantum dalam suatu kitab hadis tertentu;

---

[48] *Ibid.*, 126-127.
[49] Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 203.
[50] Idri, *op. cit.*, h. 112-113.
[51] Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 262.

2) Dalam penulisan hadis-hadis susulan tersebut, penulis mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang dipakai oleh kitab itu;
3) Kualitas hadis yang diriwayatkan beragam, ada yang sahih, hasan, dan dhaif.[52]

Di antara kitab yang ditulis dengan tipe ini yang cukup terkenal adalah *al-Mustadrak 'alā Saḥīḥain* yang disusun oleh al-Hākim al-Naisaburī (w. 405 H). Kitab ini disusun berdasar pada bab-bab fiqih sebagaimana kitab *Saḥīḥ Al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dalam kitab ini al-Hākim mencantumkan tiga kategori hadis, yaitu:

1) Hadis-hadis sahih menurut syarat Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim atau salah satunya, tetapi mereka tidak meriwayatkan dalam kitab mereka.
2) Hadis-hadis sahih menurut al-Hākim, meskipun tidak sesuai dengan kriteria al-Bukhārī dan Muslim atau salah satunya.
3) Hadis-hadis yang tidak sahih menurut al-Hākim dan dijelaskan sebab-sebabnya.[53]

Selain karya al-Hākim di atas, kitab-kitab hadis yang disusun dengan tipe *Mustadrak* adalah *al-Ilzamāt* karya al-Daruquṭnī (w. 385 H) dan *al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥaīn* oleh Abū Dzār al-Harawī (w. 434 H).[54]

---

[52] Idri, *op. cit.*, h. 124-125.
[53] *Ibid.*, h. 125.
[54] *Ibid*,.

i. Kitab *Mustakhraj*

Kitab *Mustakhraj* adalah kitab yang disusun untuk memuat hadis hadis pada kitab tertentu dengan sanad penyusunannya dan ditengah sanad bertemu dengan sanad penyusun kitab aslinya pada gurunya, atau yang di atasnya.[55] Misalnya kitab *Mustakhraj* atas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, penulisnya menyalin kembali hadis-hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kemudian mencantumkan sanad dari dia sendiri, bukan sanad yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tersebut.[56]

Kitab-kitab tipe ini banyak sekali disusun, salah satu kitab yang sering di-*takhrij* adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Di antara kitab yang men-*takhrij* kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah:

1) *Mustakhraj al-Gitrifī* (w. 377 H);
2) *Mustakhraj al-Ima'ilī* (w. 371 H);
3) *Ṣaḥīḥ Ibnu Abī Zuhl* (w. 378 H).

Sedangkan kitab yang men-*takhrij Ṣaḥīḥ Muslim* adalah:

1) *Mustakhraj Abū 'Awānah al-Iṣfarayanī* (w. 316);
2) *Mustakhraj al-Humaidī* (w. 311 H);
3) *Mustakhraj Abū Ḥamīd al-Harāwī* (w. 355 H).[57]

j. Kitab *Zawāid*

Kitab *Zawāid* merupakan kitab-kitab hadis yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang tidak terdapat pada kitab

[55] Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 264.
[56] Idri, *op. cit.*, h. 123.
[57] *Ibid.*, h. 124.

yang lain, yakni selain hadis-hadis yang terdapat dalam dalam kitab yang diperbandingkan tersebut.[58]

Di antara karakteristik tipe *Zawāid* adalah:

1) Berisi hadis-hadis yang ditulis oleh seorang mukharrij dalam kitabnyadan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis lain.
2) Kebanyakan disusun berdasar bab-bab fiqih.
3) Kualitas hadis di dalamnya bervariasi, ada yang sahih, *ḥasan*, dan *ḍa'īf.*

Di antara kitab yang ditulis dengan tipe *Zawāid* adalah:

1) Kitab *Fawāid al-Muntaqā li Zawāid al-Baihaqī* karya al-Busyarī. Kitab ini menghimpun hadis-hadis *Ziyādah* kitab *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā* yang tidak terdapat dalam *Kutub al-Sittah.*
2) Kitab *Majma' al-Zawāid wa Manba'a al-Fawāid* karya Abū Bakar al-Haiṡamī (w. 807 H). Kitab ini merupakan *Zawāid* Musnad Ahmad, Abū Ya'lā al-Muṣilī, Abu Bakar al-Bazzar, dan tiga kitab *Mu'jam* (*Mu'jam al-Kabīr, Mu'jam al-Awsāṭ,* dan *Mu'jam al-Ṣagīr*) yang tidak terdapat dalam *kutub al-Sittah.*
3) Dan lain-lain.[59]

k. Kitab *Aṭrāf*

Kata *Aṭrāf* merupakan jama' dari kata *Ṭarf* (bagian dari sesuatu). Sedangkan kitab *Aṭrāf* adalah kitab-kitab yang disusun untuk menyebutkan bagian hadis yang yang

[58] Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 200.
[59] Idri, *op. cit.*, h. 127-128.

menunjukkan keseluruhannya, lalu disebutkan sanad-sanadnya pada kitab sumbernya. Sebagian penyusun menyebutkan sanadnya dengan lengkap, dan sebagian lainnya hanya menyebutkan sebagian.[60]

Di antara kitab yang cara penulisannya dengan model cukup banyak antara lain:

1) *Aṭrāf al-Gharāīb wa al-Afrād* karya Abu Fadhl ibn Ṭahīr;
2) *Al-Kasyf fī Ma'rifah al-Aṭrāf* olch Muhammad ibn 'Alī al-Khusainī;
3) *Aṭrāf al-Shahîhayn,* karya Abu Mas'ud Ibrahim ibn Muhammad al-Dimasyqi (w. 104 H);
4) Dan lain-lain.[61]

l. Kitab *Mu'jam*

Kitab *Al-Mu'jam* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan susunan guru-guru penulisnya yang kebanyakan yang kebanyakan disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, sehingga penyusun mengawali pembahasan kitab *Mu'jam*-nya dengan hadis-hadis yang diterima dari Abbān, lalu dari Ibrāhīm, dan Seterusnya.[62]

Kitab-kitab yang disusun berdasar tipe *Mu'jam* banyak sekali, dan yang masyhur adalah:

1) Kitab *al-Mu'jam al-Kabīr* karya Abu al-Qāsim Sulaimān ibn Ahmad al-Ṭabrānī (w. 360 H), yang disusun berdasar nama-

[60] Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 194.
[61] Idri, *op. cit.*, h. 115.
[62] Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 196.

nama sahabat sesuai urutan huruf hijaiyyah, kecuali hadis-hadis riwayat Abū Hurairah yang disusun dalam kitab tersendiri memuat 60.000 hadis. Karena itu, menurut Ibn Dhiḥyah, seperti dikutip Mahmud al-Ṭahhān, kitab *Mu'jam* ini merupakan kitab *Mu'jam* terbesar di dunia, dan jika dikatakan kitab *Mu'jam* oleh ulama hadis , maka yang dimaksud adalah kitab ini.

2) Kitab *al-Mu'jam al-Awsāṭ,* juga karya Abu al-Qāsim Sulaimān ibn Ahmad al-Ṭabrānī (w. 360 H) yang disusun berdasarkan nama-nama gurunya yang hampir mencapai 2.000 orang, dan di dalamnya terdapat 30.000 hadis.
3) Kitab *al-Mu'jam al-Ṣagīr* juga karya Abu al-Qāsim Sulaiman ibn Ahmad al-Ṭabrānī (w. 360 H) yang meriwayatkan hadis dari 1.000 orang guru, dan kebanyakan hanya diambil satu hadis dari setiap guru.
4) Dan lain-lain.[63]

m. Kitab *Arba'īn*

Kitab *Arba'īn* adalah jenis kitab koleksi hadis yang mengumpulkan sekitar 40 hadis dengan tema tertentu. Kitab ini biasanya berupa kitab kecil berisi matan hadis dengan susunan ringkas dengan makna yang padat yang mewakili tema yang dibahas penyusun.[64]

---

[63] Idri, *op. cit.*, h. 122-123.

[64] www.id.wikipedia.org/wiki/metode_penyusunan_kitab hadits.html diakses pada tanggal 16 April 2017.

Meski judulnya *Arba'īn* yang berarti empat puluh, namun tidak semua kitab-kitab tersebut berisi 40 Hadis. Sebagai contoh, *Arba'īn al-Nawāwī* yang merupakan kitab *Arba'īn* yang paling populer dan paling banyak beredar di masyarakat muslim internasional, berisikan 42 Hadis, bukan 40 hadis. Kitab *al-Arba'īn 'alā madzhab al-Mutaḥaqqīn min al-Ṣufiyyah* karya Abū Nu'aim Al-Asbahānī (w. 430 H) memuat 60 hadis. Jadi, jumlah hadis yang ada dalam kitab *Arba'īn* adalah di seputaran angka 40, baik pas 40, atau lebih sedikit atau kurang sedikit.[65]

Pengumpulan dan penulis 40 Hadis sudah dilakukan ulama sejak abad ke 3 Hijriyah, ratusan bahkan mungkin hampir seribu ulama sejak dahulu sampai sekarang sudah melakukannya. Karena begitu banyaknya, maka tidak dapat dipastikan siapakah yang pertama-tama melakukan dan membukukan hadis dengan metode ini.[66] Daintara ulama' yang tercatat adalah:

1) 'Abdullah Ibn Mubārak (w. 180);
2) Ibn Aslam al-Ṡausī;
3) Ḥasan Ibn Sufyān al-Nasawī (w. 303 H);
4) Abū Bakar Muhammad Ibn Ḥusaīn al-Ajirī (w. 360 H);
5) Abūū Bakar Muhammad Ibn Ibrāhīm al-Asfahānī;
6) Al-Daruquṭnī (w. 363 H).

[65] Ahmad Lutfi Fathullah, *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan,* (Jakarta: Al-Mughni Press, 2014), h. 10.

[66] Ahmad Lutfi Fathullah, *op. cit.,* h. 10-14.

Selain ulama-ulama dari timur tengah, ulama Indonesia pun tertarik untuk menulis kitab dengan metode *Arba'īn* ini, di antaranya:

1) Syeikh Nawawi Banten
2) Syeikh Mahfud Termas
3) Syeikh Yasin Padang
4) Syeikh Hasyim Asy'ari.[67]

Adapun faktor-faktor yang memicu seorang ualama' untuk menyusun kitab model ini antara lain:

1) Dapat menjadi bacaan awal bagi para pemula.
2) Mudah dihafal.
3) Dapat dijadikan standar dasar yang cukup simpel buat satu tema.
4) Bagi ulama pun, menjadi sangat mudah untuk mengarangnya.[68]

Contoh-contoh kitab yang menggunakan model Arba'īn saat ini sangat banyak sekali, di antaranya:

1) *Al-Arba'īn 'alā Madzhab al-Mutaḥaqqīn Min al-Sūfiyyah* karya Al-Asbahānī, Abu Nu'aim Ahmad ibn Abdillah (w. 430 H);
2) *Al-Arba'īn fī faḍl al-Duā' Wa al-Dā'īn* Karya al-Maqdisī, Abī Ḥasan Alī ibn Fadhl (w. 611 H);
3) *Al-Arba'ūn Ḥadīṡan fī qowā'id Min al-Aḥkām al-Syar'iyyah wa Fadhā'il al-A'māl wa al-Zuhd* Karya al-

[67] *Ibid*.,
[68] *Ibid*, h. 11.

Suyūṭī (w. 911 H);

4) dan masih banyak lyang lain.[69]

B. Syarah Hadis

1. Pengertian

Syarah hadis merupakan istilah yang sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia dan merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *Syarḥ* dan *Ḥadīs*.[70] Syarah berasal dari bahasa Arab شَرَحَ – يَشْرُحُ – شَرْحًا berarti penafsiran, penjelasan, penerangan, dan keterangan.[71] Sedangkan pengertian hadis telah diterangkan pada awal bab ini.

Sedangkan menurut istilah yang dimaksud syarah hadis adalah pemahaman yang diperoleh dari teks-teks hadis, baik yang berhubungan dengan kehidupan agama ataupun berkaitan dengan aspek-aspek lainnya.[72] Jadi, secara singkat syarah hadis merupakan upaya untuk menguraikan makna dan maksud dari sebuah hadis dengan menggunakan perangkat-perangkat ilmu yang mendukungnya.

Istilah syarah terkadang juga disebut dengan dengan *Ḥāsyiyah,* dan *ta'līq. Ḥāsyiyah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang bermakna komentar pinggir, catatan pinggir, tambahan,

---

[69] *Ibid*, h. 12-13.

[70] Ulin Ni'am Masruri, *Methode Syarah Hadis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 169.

[71] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*: *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), h. 707.

[72] Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 170.

atau bisa dikatakan catatan kaki; sedangkan *ta'līq* berarti (catatan tepi/pinggir). Hal ini dikarenakan pada tradisi penulisan ulama' dahulu dalam menjelaskan dan memberi catatan terhadap suatu karya diletakkan pada tepi pada tepi/samping kitab.[73]

Selain istilah *Ḥāsyiyah,* dan *ta'līq,* istilah tafsir juga mempunyai makna yang hampir sama dengan syarah. Istilah tafsir mempunyai makna keterangan atau penjelasan.[74] Namun pada prakteknya kedua terdapat perbedaan, yakni tafsir lebih diidentikkan dengan al-Qur'an, sedangkan hadis lebih condong kepada hadis.[75]

2. Sejarah Syarah Hadis

Berbicara mengenai syarah hadis, tentu tidak terlepas dari sejarah perkembangan hadis. Pada penjelasan sejarah perkembangan hadis, terdapat periode '*Aṣr Syurūḥ* (masa pensyarahan). Akan tetapi masa pensyarahan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pembentukan syarah hadis kedalam bentuk tulisan dan dicetak kedalam kitab-kitab.[76]

---

[73] A. Hasan Asy-Ari Ulama'i, "*Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis"* dalam *Teologia,* Volume I9 no. 1 (Januari, 2008), h. 339.

[74] KBBI V offline versi 0.1.5 Beta (15) oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

[75] A. Hasan Asy-Ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 339. lihat juga M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. V.

[76] A. Hasan Asy-Ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 340.

Pada sejarahnya embrio syarah hadis yang kita kenal sekarang ini merupakan proses transformatif dari istilah yang ada sebelumnya, yaitu *fiqh al-hadis*. Namun ada juga yang membedakan istilah tersebut, yakni *fiqh al-ḥadīs* lebih identik dengan penjelasan hadis secara lisan atau konseptual, sedangkan syarah hadis yang lebih condong kepada penjelasan hadis yang secara tulisan yakni dituangkan pada kitab-kitab.[77]

Pemahaman hadis pada dasarnya telah ada pada masa Nabi Saw, walaupun belum dinamainya dengan *fiqh al-ḥadīs* maupun syarah hadis. Syarah hadis yang ada pada masa ini adalah satu kesatuan rangkaian hadis itu sendiri, mengingat Rasulullah Saw yang merupakan sumber hadis masih hidup. Apabila para sahabat menemukan persoalan atau hal yang kurang dipahami mengenai al-Qur'an atau hadis, maka dapat bertanya langsung kepada Rasulullah Saw.[78]

Setelah Rasulullah Saw wafat, para sahabat mulai memberikan perhatian lebih terhadap pemahaman hadis, hal ini tercermin dari adanya metode kritik matan dari riwayat-riwayat hadis. Selain itu para sahabat juga berperan aktif apabila ada persoalan agama baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadis, para sahabat bertanya dan bersandar kepada pemahaman sahabat besar yang hidup saat Rasulullah masih hidup, seperti Abū Bakr, Alī Ibn Abī Ṭālib, Ibnu 'Abbās, dan lain sebagainya.[79]

---

[77] *Ibid*.,
[78] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 5.
[79] *Ibid*., h. 6.

Hal yang sama terjadi ketika masa tabi'in, mereka belum menberikan perhatian terhadap pensyarah hadis secara formal. Hal ini dikarenakan masih terfokusnya terhadap periwayatan hadis serta belum terlalu dibutuhkannya syarah hadis karena masih banyaknya tokoh ahli hadis yang dijadikan sandaran ketika terjadi persoalan mengenai agama.[80]

Perkembangan syarah hadis setelah itu adalah pada masa pembukuan hadis (yaitu sekitar abad ke-2 H hingga abad ke-3 H). Pada masa ini syarah hadis belum terlalu menarik serta para ulama' pada masa ini juga belum terlalu tertarik dengan pensyarahan hadis secara resmi. Akan tetapi pada masa ini ada juga sebagian ulama' sudah mulai memberi perhatian terhadap syarah hadis secara resmi, walaupun sedikit sekali. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kitab syarah hadis Nabi saw pada masa ini, di antaranya: '*Alam al-Sunan* syarah terhadap *al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ* karya Abū Sulaimān Ahmad Ibn Ibrāhīm Ibn al-Khaṭṭabī al-Bustī (w. 388 H), yang juga menulis syarah lain, yaitu *Ma'ālim al-Sunan Syarḥ Sunan Abī Dāwud*.[81]

Kitab-kitab syarah hadis Nabi saw yang muncul pada masa ini (abad ke-2 hingga ke- 3 H), membuktikan juga adanya upaya penulisan syarah hadis Nabi saw pada masa ini. Namun era ini belum dinamai dengan masa pensyarahan hadis karena sebagian

[80] *Ibid.*, h. 6-7.

[81] A. Hasan Asy-Ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 346-347. Lihat juga M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 7-8.

besar konsentrasi ulama' masih dalam hal pengumpulan dan pembukuan hadis-hadis Nabi saw.[82]

Begitu pula dengan masa setelahnya, yaitu sekitar tahun 400-656 H. Periode ini terfokus pada pengumpulan, penulisan, dan penelitian ulang terhadap kitab-kitab hadis yang di dalamnya terdapat hadis dengan karakteristik dan kualitas tertentu, seperti kitab hadis yang mengumpulkan dua kitab sahih yang diberi nama *Ṣaḥīḥaīin* karya Muhammad Ibn Naṣr al-Ḥamīdī al-Andalūsī, yang di dalamnya memuat hadis yang ada pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Pada era ini penulisan syarah hadis tetap muncul, akan tetapi belum begitu marak seperti periode sebelumnya. Salah satu kitab syarah hadis yang muncul pada periode ini adalah *Al-Muqtabis* karya Imam al-Baṭayusī (444 H-521 H).[83]

Periode selanjutnya adalah periode pensyarahan hadis (*'Aṣr Syurūḥ*) yang dimulai pada tahun 656 H. Periode inilah yang dalam sejarah ilmu hadis dikenal sebagai masa gencarnya syarah hadis bermunculan. Fakta ini berang dari dua faktor. *Pertama*, pada masa ini para ulama sudah merasa cukup dengan hasil kodifikasi yang dilakukan oleh ulama' sebelumnya, sehingga para ulama' lebih menitik beratkan kepada pemahaman dan pensyarahan hadis. *Kedua*, karena para ulama' lebih banyak terfokus dalam

[82] *Ibid.*, h. 347.
[83] *Ibid.*, h. 348.

memperlebar kajian ilmu keislaman (termasuk ilmu hadis), bukan menghasilkan keilmuan yang baru.[84]

Pada era ini penulisan kitab syarah hadis Nabi Saw begitu banyak dan tak terbilang jumlahnya. Salah satu hal yang menjadi perhatian ulama' tertarik untuk mensyarah hadis adalah sudah banyaknya hadis-hadis yang tersusun rapi dan sistematis dalam kitab-kitab yang telah dilakukan ulama' sebelumnya, maka selanjutnya adalah memberikan penjelasan-penjelasan mengenai hadis tersebut agar dapa diketuhi kandungan maknanya sehingga dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari.[85] Di antara kitab-kitab syarah hadis yang muncul pada abad ke-7 adalah:[86]

a. Kitab *Kasyf al-Giṭā' fī Syarḥ Mukhtaṣar Al-Muwaṭṭa'* karya Abū Muhammad Ibn Abī al-Qasīm al-Farhunī al-Ya'murī al-Tunisī (w. 763 H).
b. Kitab *Syarḥ Al-Muwaṭṭa'* karya Ab al-Majdī 'Uqailī Ibn 'Aṭiyyah al-Quḍa'ī (w. 608 H).
c. kitab *al-Muhalla bi Asrār Al-Muwaṭṭa'* karya Salamullah al-Hanafi (w. 1229 H).
d. Dan masih banyak kitab syarah-syarah hadis yang lain hingga saat ini.

Penulisan kitab-kitab syarah hadis masih terus dilakukan oleh para ulama' hingga saat ini. Adapun pada saat ini kitab syarah

[84] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 8-9.
[85] *Ibid.*, h. 10.
[86] A. Hasan Asy-Ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 348.

hadis lebih bervariasi baik dari teknik penulisan, metode, maupun corak dan pendekatan yang dilakukan para ulama'.

3. Metode Syarah Hadis

Metode berasal dari bahasa Inggris "*Method*" yang berarti cara yang terencana dan teratur berbuat sesuatu.[87] Kata metode ini telah masuk dalam bahasa indonesia yang berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.[88]

Seiring perjalanan waktu, ilmu hadis serta kajian kajian yang berkaitan dengannya pun berkembang, hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama'-ulama' hadis. Sejalan dengan itu, perkembangan sosial masyarakat mengantarkan sekaligus mengharuskan untuk dapat memahami hadis dengan baik dan paling tidak mendekati kebenaran.[89] Untuk mencapai hal itu bukanlah suatu usaha yang mudah, bahkan belom ada barometer yang jelas mengenai pemapahan hadis yang mendekati kebenaran.

Di balik begitu banyaknya ulama' yang menyusun kitab syarah hadis, namun jika dicermati jarang sekali yang membahas mengenai keilmuan syarah hadis, khususnya metodologi syarah hadis. Padahal, guna bisa memahami penjelasan ulama' mengenai suatu hadis dalam kitab syarahnya, sangat penting unuk

---

[87] Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary Edisi keenam*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1167.

[88] Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. Ke-III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 580-581.

[89] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 18.

mengetahui metode yang digunakan ulama' tersebut.[90] Selain itu dengan merumuskan metode yang digunakan pensyarah hadis di samping dapat memperluas wawasan, juga dapa mengambil pelajaran dari metode yang digunakan memahami hadis.

Oleh sebab itu, ada sebagian ulama' yang tertarik untuk memberikan beberapa pengklasifikasian mengenai metode syarah. Dalam pengklasifikasinnya kadang terdapat perbedaan, hal ini dimaklumi karena perbedaan sudut pandang ulama' yang mengklasifikasikan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode syarah hadis yang dikemukakan oleh M. Alfatih Suryadilaga dalam bukunya *Metodologi Syarah Hadis* yaitu metode *Taḥlīlī* (analitis), *Ijmalī* (global), dan *Muqarin* (komparasi). Yang kemudian dilengkapi oleh Ulin Ni'am Masruri dalam bukunya *Methode Syarah Hadis* dengan menambahkan satu metode lagi yakni, metode *Mauḍū'ī* (tematik). Untuk lebih jelasnya mengenai metode-metode tersebut akan dijelaskan berikut ini:

1) Metode *Taḥlīlī*
   a) Pengertian

      Taḥlīlī berasal dari bahasa Arab *ḥallala- yuḥallilu-Taḥlil* yang berrti menguraikan atau menganalisis.[91] Sedangkan dalam hal ini *Tahlīlī* yang dimaksud adalah

[90] *Ibid.*, h. 29.
[91] Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 291.

menjelaskan makna hadis secara berurutan dengan mengikuti sitematika buku induk hadis yang disyarahkan.[92]

Model syarah ini biasa dimulai dengan penjelasan mengenai kalimat demi kalimat, dan hadis demi hadis secara berurutan. Uraian ini menyangkut beberapa aspek yang terkandung dalam hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimat, *Asbab al-Wurūd* (jika ada), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar disekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari para sahabat, para tabi'in maupun para ulama' hadis.[93]

Dari sekian metode yang ada, metode ini merupakan yang paling lama usianya dan yang paling sering digunakan. Karena selain kosa kata dan lafadz, metode *Taḥlīlī* juga menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan hadis serta menjelaskan apa yang dapat diambil dari hadis tersebut untuk hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, dan norma-norma akhlak secara jelas dan rinci.[94]

b) Ciri-ciri metode *Taḥlīlī*

Secara umum, kitab syarah hadis yang menggunakan metode tahlīli dilihat dari sekilas akan terdapat penjelasan yang lumayan panjang dan terinci. Hal ini juga dapat dilihat dari poin-poin pesyarahan yang ada dalam kitab syarah hadis.

---

[92] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 141.

[93] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 19.

[94] Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 192.

Adapun secara rinci, kitab-kitab syarah hadis yang menggunakan metode tahlīli mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Pensyarahan yang dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
2) Dalam pensyarahannya, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewat juga *Asbab al-Wurūd* hadis tersebut jika hadis tersebut memilikinya.
3) Diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan sebelumnya, baik dari para sahabat, para, tabi'in, maupun para syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
4) Menguraikan *munāsabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis yang lain.
5) Dalam mensyarah hadis diwarnai dengan kecenderungan pensyarah terhadap madzhab tertentu, sehingga muncul berbagai corak pensyarahan seperti corak *fiqhī,* dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.[95]

c) Kelebihan dan kekurangan metode *Taḥlīlī*.

Metode *Taḥlīlī* ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

1) Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Metode ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena dapat

[95] *Ibid.*, h. 197-198. Lihat juga M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 21.

mencakup berbagai aspek: kata, frasa, kalimat, *asbāb al-Wurūd, munāsabah* dan lain sebagainya.

2) Memuat berbagai ide gagasan. Metode tahlīli memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada pensyarah untuk mencurahkan sebanyak mungkin ide-ide dan gagasan-gagasannya.[96]

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:

1) Menjadikan petunjuk hadis parsial (terpecah-pecah). Karena dengan menggunakan metode *Taḥlīlī*, terkadang pensyarah menjelaskan kandungan hadis tidak secara utuh dan juga tidak konsisten karena perbedaan perhatian terhadap hadis yang redaksinya sama atau mirip.
2) Melahirkan syarah yang subjektif. Hal ini karena pensyarahan model juga bersumber akal dan pendapat pensyarah yang tidak menutup kemungkinan akan mensyarah hadis dengan kemauan pribadi, dengan tanpa melihat kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.[97]

2) Metode *Ijmalī*

a) Pengertian

Metode *Ijmalī* adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis Nabi saw, sesuai dengan urutan yang ada dalam *Kutub al-Sittah* secara ringkas, tapi dapat

---

[96] Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001), h. 38.

[97] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 26-28.

mempresentasikan makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan mudah dipahami.[98]

Metode ini mempunyai kemiripan dengan metode *Taḥlīlī* dari segi sistematika pensyarahan. Perbedaan terdapat dalam segi uraian penjelasannya. Metode *Taḥlīlī* sangat terperinci dan panjang lebar, sedangkan metode *Ijmalī* penjelasannya sangat umumdan sangat ringkas. Meski demikian, dalam kitab yang menggunakan metode *Ijmalī* juga tidak menutup kemungkinan adaya uraian yang panjang lebar mengenai suatu hadis tertentu yang membutuhkan penjelasan yang detail. Akan tetapi penjelasan tersebut tidak seluas metode *Tahlīlī*.[99]

b) Ciri-ciri metode *Ijmalī*

Terdapat dua ciri untuk melihat metode *Ijmalī*, yaitu:

1) Pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir, tanpa perbadingan dan penetapan judul.
2) Penjelasan umum dan sangat ringkas, karena pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebayak-banyaknya.[100]

c) Kelebihan dan kekurangan metode *Ijmalī*

Kelebihan dari metode *Ijmalī* yaitu:

---

[98] Nizar Ali, *op. cit.*, h. 42.
[99] *Ibid*, h. 29-30.
[100] Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 202.

1) Ringkas dan padat. Maksudnya, mensyarahi hadis dengan metode *Ijmalī* memang sangat praktis dan tidak bertele-tele, sehingga mempermudah pembaca untuk memahami hadis yang di syarahi.
2) Bahasanya mudah dipahami. Maksudnya kosa kata yang biasa digunakan dalam metode ini mudah dipahami oleh pembacapada umumnya.
3) Dengan menggunakan metode ini juga dapat membendung pemahaman-pemahaman yang terlalu jauh dari makna hadis yang dimaksud.

Sedangkan kekurangan dari metode *Ijmalī* adalah:

1) Gaya bahasa yang digunakan terkadang tidak jauh berbeda dengan hadis yang disyarahi sehingga akan menyulitkan pembaca untuk membedakan keduanya.
2) Menjadikan petunjuk hadis secara parsial.
3) Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.[101]

3) Metode *Muqarin* (perbandingan)
   a) Pengertian

      Metode *Muqarin* adalah memamahami hadis dengan dua cara, yaitu: *pertama*, membandingkan hadis-hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama, atau memiliki redaksi yang berbeda, akan tetapi dalam

[101] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 43-44.

kasus yang sama; *kedua*, membandingkan pendapat ulama' syarah dalam mensyarah hadis.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa memahami hadis dengan metode ini mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, melainkan membandingkan pendapat para ulama' pensyarah dalam memahami hadis.[102]

b) Ciri-ciri metode *Muqarin*

Ciri-ciri metode muqarin dalam mensyarah hadis adalah:

1) Membandingkan analitis redaksional hadis, periwayat-periwayatnya, kandungan maknanya.
2) Membahas perbandingan berbagi hal yang dibicarakan hadis tersebut.
3) Perbandingan pendapat dari para pensyarah sebelumnya. Baik dalam ruang lingkup kandungan (makna) hadis, maupun korelasi (*munasabah*) hadis tersebut.[103]

c) Kelebihan dan kekurangan metode *Muqarin*

Kelebihan metode ini adalah:

1) Memberikan wawasan pemahaman yang relative lebih luas kepada pembacanya dibandingkan dengan metode yang lainnya.
2) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran dalam terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.

---

[102] Nizar Ali, *op. cit.*, h. 46-47.
[103] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 48.

3) Kitab syarah hadis Nabi saw dengan menggunakan metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.
4) Pensyarah didorong untuk berwawasan keislaman yang luas, karena mengkaji mengenai berbagai hadis serta pendapat-pendapat para pensyarah lainnya.

Sedangkan kekurangannya, yaitu:

1) Kitab syarah yang menggunakan metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas.
2) Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena lebih mengedepankan perbandingan, disbanding pemecahan masalah.
3) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman lama daripada mengemukakan pendapat baru.[104]

4) Metode *Mauḍū'ī* (tematik).
   a) Pengertian

      Seperti yang pada kajian ilmu tafsir terdapat model tafsir *Mauḍū'ī* yaitu memahami ayat-ayat al-qur'an yang memiliki tema dan topik yang sama. Hal ini juga terdapat pada pensyarahan hadis, mengingat semangat antara ilmu tafsir al-Qur'an mempunyai tujuan yang hampir sama dengan syarah hadis yaitu menjelaskan suatu dalil. Jadi,

[104] *Ibid.*, h. 58-59.

metode *Mauḍū'ī* dalam mensyarah hadis adalah merupakan metode pemahaman hadis yang memiliki tema atau topik yang sama.[105]

Selain itu Abdul Majid khon mendefinisikan metode *Mauḍū'ī* yaitu metode pemahaman hadis dengan sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan sebuah kitab hadis.[106]

Dari kedua definisi di atas memiliki perbedaan, yakni yang dari segi cakupan kitabnya. Pada definisi pertama tidak dicantumkan cakupannya, sedangkan pada definisi kedua cakupan metode ini adalah hadis yang sama temanya dan dalam satu kitab hadis, contohnya pendidikan dalam perspektif hadis dalam kitab al-Bukhārī.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa inti dari metode *Mauḍū'ī* dalam memahami hadis adalah memahami hadis Nabi Saw yang memiliki tema yang sama sehingga akan menjadikan pemahaman hadis yang komprehensif dan tidak sepotong-sepotong.

b) Langkah-langkah metode *Mauḍū'ī*

Adapun langkah-langkah yang dipakai dalam metode syarah hadis *Mauḍū'ī* adalah sebagai berikut:

1) Menetapkan tema atau topik pembahasan tertentu.
2) Menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema atau topik tertentu.

---

[105] Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 211.

[106] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis, op. cit.*, h. 141.

3) Menyusun hadis-hadis secara sistematis sesuai *Asbab al-Wurud*-nya (jika ada).
4) Memahami korelasi hadis-hadis dari satu riwayat dengan riwayat yang lainnya dan melihat korelasi serta relevansi hadis-hadis tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema pembahasan.
5) Melengkapi pembahasannya dengan ayat-ayat al-qur'an dengan topik yang sama.
6) Menguji otentisitas dan validitas hadis, baik sanad maupun matannya, kemudian menentukan derajat hadis tersebut.
7) Mengkaji secara komprehensif hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan pendekatan-pendekatan ilmu bantu, baik secara linguistik, sosiologis, sosiologis, antropologis, psikologis, maupun yang lain.
8) Menyusun jawaban yang sistematis, terfokus, gamblang sebagai hasil pemahaman dari hadis serta jawaban bagi suatu permasalahan tertentu. [107]

c) Kelebihan dan kekurangan metode *Mauḍū'ī.*

Kelebihan metode ini adalah:

1) Metode ini diprediksi mampu menjawab tantangan zaman, karena pemahaman suatu permasalahan dapat dipahami secara komprehensif, karena didukung oleh semua hadis yang berhubungan.

[107] Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 211-212.

2) Praktis dan sistematis. Karena dengan metode ini seorang mudah untuk memahami suatu permasalah berdasar pada kumpulan hadis yang memiliki topik dan tema tertentu.
3) Menghasilkan pemahaman yang utuh.

Sedangkan kekurangannya yaitu:

1) Metode ini banyak melakukan pemenggalan hadis.
2) Membatasi pemahaman hadis, karena yang dibahas hanya bagian-bagian tertentu saja dalam matan hadis tersebut, yaitu yang sejalan dengan tema yang dibahas.[108]

4. Pendekatan dalam mensyarah hadis.

Di samping berbagai metode syarah yang telah disebutkan sebelumnya, kajian syarah hadis tidak luput dari pendekatan-pendekatan yang digunakan ulama' dalam usahanya memahami hadis. Sebab, ketika seorang ingin mengkaji dan memahami suatu hadis tentu dibutuhkan ilmu-ilmu pendukung syarah hadis seperti pemahaman dalam melihat status nabi dan konteks sebuah hadis pada saat hadis itu disabdakan serta mengetahui bentuk-bentuk matan hadis.

Berbicara mengenai pendekatan dalam memahami hadis nabi saw, Secara Umum menurut abdul Majid Khon memaginya menjadi dua pendekatan. Yaitu:

a) Tekstual

Kata *tekstual* berasal dari kata *teks* yang berarti nash, kata-kata asli dari pengarang, kutipan kitab suci untuk

[108] *Ibid.*, h. 213.

pangkal ajaran (Islam), atau sesuatu yang tertulis untuk memberikan pelajaran. Selanjutnya, dari kata tekstual muncul istilah kaum *tekstualis* yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis dalam teks, tidak mau menggumakan qiyas, dan tidak mau menggunakan ra'yu. Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriyah nash (*Dhahīr al-naṣ*).

b) Kontekstual

Kata *kontekstual* berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Selanjutnya, dari kata kontekstual muncul istilah kaum kontekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan suatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Dengan kata lain, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (*baṭin al-naṣ*).[109]

Secara lebih spesifik, terdapat beberapa pendekatan dalam memahami hadis Nabi saw. di antaranya:

[109] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis, op. cit.*, h. 146.

1) Pendekatan Bahasa (linguistik)

Pendekatan lingusitik atau bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami hadis nabi saw. [110]

Pemahaman hadis melalui pendekatan bahasa tertuju pada beberapa objek, di antaranya: *pertama,* dengan penelitian bahasa pengkaji dapat mengetahui dan memahami makna dari lafadz-lafadz hadis yang *ghorib* dan mengetahui illat serta syadz. *Kedua,* memahami dan mengetahui makna tujuan hadis Nabi Muhammad saw. *Ketiga,* mengkonfirmasi pengertian kata-kata hadis. Hal ini karena pengertian kata-kata yang disebut dalam hadis dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.[111]

Singkatnya dalam memahami hadis Nabi saw dengan menggunakan pendekatan bahasa maka yang perlu dilakukan adalah memahami kata-kata sukar yang terdapat dalam hadis, jika telah dapat dipahami, maka langkah selanjutnya adalah menguraikan makna kalimat atau ungkapan dalam hadis tersebut. setelah itu, baru dapat ditarik kesimpulan makna dari hadis tersebut.[112]

Penelitian hadis dengan pendekatan bahasa, selain dapat digunakan untuk meneliti makna hadis, juga dapat digunakan

---

[110] www.darulhikmah5.wordpress.com/memahami-hadis.html diakses pada Kamis, 04 Mei 2017.

[111] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 124.

[112] www.darulhikmah5.wordpress.com/memahami-hadis.html diakses pada Kamis, 04 Mei 2017.

untuk meneliti kualitas sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafadz dalam matan hadis.[113]

Kelebihan-kelebihan dari pemahaman hadis dengan menggunakan pendekatan bahasa ini adalah:

a) Keyakinan bahwa teks-teks Islam adalah petunjuk terakhir dari langit yang berlaku sepanjang masa, mengandung makna bahwa di dalam teks yang terbatas tersebut memiliki dinamika internal yang sangat kaya, yang harus terus-menerus dilakukan eksternalisasi melalui interpretasi yang tepat.
b) Dapat mengetahui makna-makna dari lafadz-lafadz yang gharib serta memahami benar kalimat-kalimat yang bermakna hakiki maupun majazi.[114]

2) Pendekatan Historis

Yang dimaksud memahami hadis dengan pendekatan historis adalah memahami hadis dengan cara mengkaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengitarinya.[115] Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang

---

[113] Nizar Ali, *op. cit.*, h. 57-58.

[114] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 132.

[115] Said Agil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26.

mengitarinya untuk kemudian didapatkan konsep ideal moral yang dapat dikontekstualisasikan sesuai perubahan dan perkembangan zaman.[116]

Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama hadis klasik, ditandai dengan munculnya ilmu *Asbāb al-Wurud*, yaitu suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi saw menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya. Namun hanya dengan ilmu *Asbāb al-Wurud* saja dirasa tidak cukup mengingat hadis ada yang memiliki *Asbāb al-Wurud* khusus dan ada yang tidak memilikinya.[117]

3) Pendekatan Sosiologi

Maksud dari pendekatan sosiologi dalam memahami hadis adalah cara untuk memahami hadis Nabi saw dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.[118] Pendekatan sosiologis akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya.[119]

4) Pendekatan Antropologi

Antropologi meupakan ilmu yang lebih memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat.[120] Pendekatan Antropologi

---

[116] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 66.
[117] *Ibid,.*
[118] *Ibid.*, h. 78.
[119] Said Agil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, *op. cit.*, h. 27.
[120] *Ibid*, h. 28.

dalam memahami hadis adalah suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis itu disabdakan.[121]

Dengan pendekatan ini diharapkan akan memperoleh suatu pemahaman kontekstual progresif dan apresiatif terhadap perubahan masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya perkembangan sains dan teknologi. selanjutnya, arah implikasi dari suatu pendekatan yang dipakai diharapkan mampu memunculkan kemungkinan-kemungkinan pemahaman baru dalam memahami hadis Nabi saw, sehingga makna yang terlahir sangat inovatif dan berharga.[122]

5) Pendekatan Teologis Normatif.

Teologi secara bahasa terdiri dari kata "*theos"* dan "*logos"*. *Theos*, artinya Tuhan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi teologi merupakan ilmu tentang Tuhan atau ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang bersifat ketuhanan. Ilmu teologi di dalam Islam biasa disebut dengan ilmu kalam atau ilmu tauhid.[123] Akan tetapi terkadang para Ulama' membedakan antara ilmu tauhid atau ilmu kalam dengan teologi.

Menurut Prof. Dr. Ghazali Munir, MA, penggunaan kata teologi bagi ilmu kalam dalam Islam, sebenarnya tidaklah tepat.

---

[121] M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 90.

[122] *Ibid.*, h. 90-91.

[123] Ghazali Munir, *Ilmu Kalam, Aliran-Aliran, dan Pemikiran*, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2010), h. 9.

Sebab, kata "teologi" dalam agama kristen berarti agama dengan seluruh aspeknya. Oleh karena itu, untuk menentukan kata teologi sebagai persamaan dengan kalam atau ilmu kalam, hasruslah diberi keterangan klasifikasi tertentu, yaitu kata Islam, sehingga yang lebih tepat adalah Teologi Islam.[124]

Secara terminologi, teologi Islam merupakan ilmu keislaman yang membahas masalah aqidah atau keimanan berdasarkan argumen rasional dan tanpa mengesampingkan *naṣ* al-Qur'an dan hadis.[125]

Menurut Abudin Nata Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama, ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap yang paling benar bila dibandingkan dengan elemen lainnya.[126]

Berangkat dari pegertian di atas apabila pendekatan teologis normatif dengan dikaitkan dengan pemahaman hadis berarti upaya memahami hadis dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa keyakinan dialah yang paling benar dibanding dengan keyakinan yang lainnya.

---

[124] *Ibid.*, h. 9.

[125] Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 24.

[126] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 28.

C. Gambaran Umum Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan Syarah-Syarahnya.

1. Gambaran Umum Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* merupakan salah satu kitab mulia yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam.[127] Kitab ini di susun oleh Syaikh al-Islām Muḥyiddīn Abū Zakariya Yaḥya Ibn Syaraf Ibn Murrī Ibn Ḥasan Ibn Ḥusaīn Ibn Hizam Ibn Muḥammad Ibn Jumū'ah al-Hizamī al-Hurainī al-Syafi'ī yang lebih masyhur dengan sebutan Imam al-Nawāwī (631-676 H).[128] Beliau merupakan salah satu jajaran Ulama' besar pada abad ke-7 hijriah, dan telah Menyusun beberapa kitab yang masyhur, baik dalam bidang hadis maupun fiqih. Di antara kitab yang beliau susun adalah:

a. *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim;*
b. *Al-Majmū' Syarḥ Muhadzdzab;*
c. *Al-Adzkār;*
d. *Al-Arba'īn al-Nawāwī;*
e. *Tahdzīb Asmā' wa Lugāt;*
f. *Al-Minhāj fī al-Fiqh Syāfi'iyyah;*
g. *Al-Tibyān Mukhtaṣar al-Tibyān;*
h. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*[129]

---

[127] Syaikh Salīm Ibn 'Id al-Hilālī, *Syarah riadhush shalihin jilid 1*, terj. Bamuallim dan Geis Abbad, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 15.

[128] Imam al-Nawāwī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, terj. Agus Ma'mun, dkk, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), h. 61.

[129] Al-Imam Yaḥya Ibn Syaraf al-Dīn al-Nawāwī, *Syarah Hadis Arba'in*, terj. Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid, (Solo, Al-Qowan, 2014), h. 5.

Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini yang mempunyai arti pelatihan orang-orang shalih, hal ini tercermin dari kandungan di dalamnya yang memuat hadis-hadis Nabi saw yang memuat hadis-hadis sebagai pelatihan terhadap orang Muslim agar selamat baik di dunia maupun di akhirat. Adapun pada kitab ini Imam al-Nawāwī membagi hadis-hadis menjadi 19 kitab, dan menjadikan setiap kitab sebagai judul untuk beberapa bab yang dalam kitab ini terdapat 372 Bab.

Dari segi kuantitas, kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* terdapat 1896 hadis, meliputi hadis-hadis tentang *targīb* (janji) dan *tarhīb* (ancaman), Adab, muamalah, hadis-hadis tentang hukum, dan masih banyak lagi. Sedangkan dari segi kualitas dalam Muqoddimahnya Imam al-Nawāwī secara tegas mengatakan bahwa beliau hanya mengutip hadis-hadis yang shahih dari kitab-kitab yang masyhur.[130]

Dari segi sistematika penulisan, Imam al-Nawāwī memulai pembukaan bab-bab dengan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema bab. Hal ini karena kedudukan hadis yang merupakan perinci bagi al-Qur'an al-Karīm, sekaligus penjelas keterangan baginya. Selain itu, Imam al-Nawāwī berusaha memberi harakat pada beberapa kalimat *Musykil* (yang sulit dipahami), menafsirkan kosa kata asing yang maknanya

[130] Al-Imām Abī Zakariyyā Yahyā Ibn Syaraf al-Nawāwī al-Dimasqī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalaāmi Sayyid al-Mursalīn,* (Damaskus-Beirut: Dār Ibnu Kaśīr, 2007), h. 6-7.

tersembunyi[131], serta untuk penulisan *Mukharrij* (periwayat) hadis, apabila disebutkan "*Muttafaq 'Alaih"*, maka yang dimaksud adalah hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.[132]

Kitab ini banyak dikaji oleh umat Islam di Indonesia maupun di seluruh dunia. Di Indonesia, Kitab ini banyak sekali dikaji oleh pesantren-pesantren, baik di jawa maupun luar jawa, hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen sebagaimana dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga bahwa kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* merupakan kitab nomor dua yang paling banyak dikaji dalam pesantren di indonesia setelah kitab *Bulūg al-Marām* karya Ibnu Ḥajar al-'Aṡqalānī.[133]

Kitab ini sangat populer dan banyak dijadikan pedoman karena dua hal, yaitu: *Pertama*, isi kandungannya yang memuat bimIbngan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa serta melahirkan satu kekuatan yang besar untuk berhias dengan ibadah yang menjadi tujuan diciptakannya jiwa tersebut dan mengantarnya kepada kebahagiaan dan kebaikan, karena kitab ini berisi hadis-hadis mencakup anjuran, ancaman, dan petunjuk-petunjuk mencapai kesempurnaan seperti hadis-hadis

---

[131] Syaikh Salīm Ibn 'Id al-Hilālī, *Syarah riadhush shalihin jilid 1, op. cit.*, h. 15.

[132] Imam Al-Nawāwī, *Terjemah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, terj. Muslich Shabir, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. XVI-XVII.

[133] Untuk Keterangan lebih mendetail lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 83-84.

zuhud, latihan-latihan jiwa, pendidikan moral, pensucian dan pengobatan hati, pemeliharaan anggota dan meluruskan penyelewengan-penyelewengan, dan lain sebagainya. Kitab ini adalah kitab *tarbiyah* (pembinaan) yang baik yang menyentuh aneka ragam aspek kehidupan individual (pribadi) dan sosial kemasyarakatan dengan uslub (cara pemaparan) yang mudah lagi jelas yang dapat dipahami oleh orang khusus dan awam.

Kedua, tingginya kedudukan ilmiah yang dimiliki pengarang *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini di antara para ulama zamannya karena keluasan ilmu dan dalamnya pemahaman beliau terhadap sunah Nabi Saw.[134]

2. Syarah-Syarah Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini merupakan salah satu kitab hadis yang populer dan banyak dijadikan pedoman oleh kaum muslim diseluruh dunia. Hal ini mengakibatkan banyak ulama yang tertarik mensyarah (memberi penjelasan) kitab ini.

Selain kitab *Bahjah al-Nāḍhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang penulis bahas, sebenarnya telah banyak kitab-kitab yang mensyarah kitab kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, di antaranya*:*

a. Kitab *Dalīl al-Fālliḥīn liṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*

Kitab ini ditulis oleh Muhammad Ibn ‘Alī Ibn Muhammad ‘Alān Ibn Ibrāhīm Ibn Muhammad Ibn’Alān al-Bakrī al-Ṣadīqī al-Syāfi’ī al-Asy’arī al-Makī (Tahun 996-1057 H). Salah

[134] www.muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html diakses pada tanggal 12 April 2017.

seorang Ahli Tafsir, Imam Hadis, Seorang yang Alim pada masanya.

Dalīl al-Fālliḥīn liṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn dalam cetakan Dār Kutub al-'Ilmiyyah Beirut-Libanon tersusun atas 4 jilid tebal serta mengikuti susunan hadis yang ada pada kitab mulai dari bab Ikhlas hingga bab uraian Perihal apa-apa yang disediakan oleh Allah Swt untuk kaum Mukmin di Surga. Adapun model penulisan kitab ini dengan menggunakan model catatan kaki atau *fotenote*. Selain itu yang menarik adalah kitab ini merupakan kitab syarah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang paling awal dan yang paling luas.[135]

b. Kitab *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*

Kitab ini disusun oleh Muhammad Ibn Ṣāliḥ Ibn Muhammad Ibn Sulaimān Ibn 'Abd al-Raḥman al-'Uṡaimīn atau yang lebih dikenal dengan Syaikh Muhammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn (w. 1421H) yang merupakan keturunan Bani Tamīm.

Dalam cetakan Madār al-Waṭan Linnasyar Riyāḍ, kitab *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn* ini tercetak sebanyak 6 jilid besar. Jilid pertama berisi pendahuluan yang berisi muqoddimah serta biografi dari Imam al-Nawāwī dan Syaikh Muhammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn, kemudian penjelasan dari bab pertama, yaitu bab Ikhlas hingga bab Berfikir dalam agungnya ciptaan Allah Swt; pada jilid kedua

[135] Syaikh Salīm Ibn 'Id al-Hilālī, *Syarah riadhush shalihin jilid 1, op. cit.*, h. 10.

berisi pensyarahan hadis dari bab berinisiatif untuk berbuat kebaikan hingga bab mengagungkan kehormatan-kehormatan kaum muslimin serta uraian hak-hak mereka; jilid ketiga berisi pensyarahan hadis dari bab menutup keburukan-keburukan kaum muslim hingga bab wajib taat kepada penguasa pemeritahan dalam perkara-perkara yang bukan bersifak maksiat; jilid keempat berisi pensyarahan hadis dari bab larangan meminta jabatan hingga sunahnya berkumpul untuk membaca al-Qur'an; jilid kelima berisi pensyarahan hadis dari bab keutamaan wudhu hingga bab apa yang diucapkan ketika akan tidur; pada jilid keenam berisi kalimat penutup dari penerbit serta pensyarahan hadis dari *Kitāb al-Da'awāt* pada bab keutamaan doa hingga bab uraian tentang apa-apa yang disediakan Allah Saw untuk para Mukmin di dalam Surga.

Adapun sistematika penulisan Syarah ini dimulai dengan moqaddimah dari penerbit, lalu penjelasan singkat mengenai biografi Syaikh Muhammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn, lalu muqoddimah dari Imam al-Nawāwī dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn,* kemudian muqoodimah dari pensyarah yaitu Syaikh Muhammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn, dilanjut dengan isi pensyarahan hadis, dan diakhiri dengan daftar isi kitab, daftar lafadz hadis-hadis dan *Aṡār-Aṡār* dalam kitab, serta daftar ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab.[136]

[136] Muhammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn, *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn,* (Riyāḍ: Madār al-Waṭan Linnasyar, 1425 H).

c. Kitab *Nuhzah al-Muttaqīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn Min Kalām Sayyid al-Mursalīn.*

Kitab ini disusun oleh Dr. Musṭafā Sa'īd al-Khin, Dr. Musṭafā al-Bugā, Muhyī al-Dīn Mistū, 'Alī al-Syirbajī, dan Muhammad Amīn Luṭfī. Kitab ini termasuk kedalam kitab syarah hadis yang lumayan baru (kontemporer).[137]

Pada cetakan Muassasah al-Risālah Beirūt tahun 1407H/ 1987M kitab ini terbagi menjadi dua jilid. Jilid yang pertama berisi pensyarahan hadis dari bab Ikhlas dan menghadirkan niat hingga bab sunahnya membaguskan suara dalam membaca al-Qur'an, sedangkan jilid kedua berisi pensyarahan hadis dari bab anjuran membaca surat-surat tertentu hingga bab uraian mengenai apa-apa yang disediakan oleh Allah Swt bagi orang-orang mukmin yang ada dalam surga.

Sistematika kitab ini diawali dengan muqoddimah dari pensyarah, lalu memaparkan biografi Imam Imam al-Nawāwī, dilanju dengan muqoddimah Imam al-Nawāwī dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, baru setelah itu pemaparan mengenai pensyarahan atau penjelasan hadis serta penutup dari pensyarah dan daftar matan hadis dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* secara abjad (huruf hijaiyyah), daftar isi kitab.

Selain itu yang menarik dari sistematatika kitab ini adalah pada akhir kitab terdapat bab mengenai penjelasan biografi rawi-rawi (*Tarjamah al-Rāwī*) secara singkat yang terdapat

[137] Syaikh Salīm Ibn 'Id al-Hilālī, *Syarah riadhush shalihin jilid 1, op. cit.*, h. 13.

dalam hadis yang terdapat dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* maupun yang ada dalam hadis pendukung yang ada pada syarah. dalam bab *Tarjamah al-Rāwī* ini pensyarah membagi beberapa sub-bab, di antaranya: nama-nama perawi, *Al-Kunnī* (julukan), Seseorang yang dikenal dengan nama anak si fulan (*Ibn Fulān*), serta penjelasan biografi *Mukharrij* (periwayat hadis).[138]

[138] Lihat Dr. Muṣṭafā Sa'īd al-Khin, Dr. Muṣṭafā al-Bugā, Muhyī al-Dīn Mistū, 'Alī al-Syirbajī, Muhammad Amīn Luṭfi, *Nuhzah al-Muttaqīn syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1407 H/ 1987 M).

BAB III

RIWAYAT HIDUP SYAIKH SALĪM BIN ʻĪD AL-HILĀLĪ DAN GAMBARAN KITAB *BAHJAH AL-NĀDHIRĪN SYARḤ RIYĀḌ AL-ṢĀLIḤĪN*

A. Riwayat Hidup Syaikh Salīm Bin ʻĪd Al-Hilālī

1. Biografi

   Beliau mempunyai nama lengkap Al-Syaikh Al-Muḥaddiṡ Abū Usāmah Salīm bin ʻĪd Al-Hilālī Al-Salafī Al-Aṡarī, salah seorang murid terpercaya Imam Al-Muḥaddiṡ Al-ʻAllāmah Muḥammad Nāṣir al-Dīn bin Nūh Al-Najatī Al-Albānī. Beliau dilahirkan pada tahun 1377 H/ 1957 M di Al-Khalīl, Palestina. Beliau sekarang berdomisili di ʻAmmān, Yordania bersama murid-murid Imam Al-Albānī lainnya membentuk *Markaz* Imam Al-Albānī.[1]

2. Aktifitas Keilmuan

   Dalam aktifitas keseharian, Syaikh Salīm Bin ʻĪd Al-Hilālī aktif dalam pembangunan keilmuan seperti mendirikan majelis ilmu dan lain sebagainya. Diantara aktifitas-aktifitas beliau dalam hal keilmuan adalah:

   a. Menjadi salah satu pendiri Majalah *Al-Aṣala* dan menjabat sebagai kepala editornya.
   b. Pendiri Markaz Imam Al-Albānī di Yordania bersama 4 rekan beliau, murid Imam Al-Albānī lainnya, yakni Syaikh

[1] Artikel www.muslim.or.id *"Biografi Syaikh Syaikh Salīm bin ʻĪd Al-Hilālī Ḥafiḍahullah"*, h. 1.

Alī Ḥasan al-Halabī, Syaikh Muhammad Mūsa Alū Nasyr, Syaikh Masyhūr Alū Salmān dan Syaikh Ḥusain al-Awaisyah.

c. Membina majelis ta'lim dan *Muḥādharah* di Masjid-Masjid di Yordania.
d. Memberikan *Muḥādharah* pada kegiatan-kegiatan *Daurah* dan seminar baik di Eropa, Asia, Afrika maupun Arab.
e. Dan lain lain.[2]

3. Guru-guru

Dalam memperdalam agama Islam, Syaikh Salīm Bin ʻĪd Al-Hilālī telah berguru terhadap banyak ulama', baik pada ulama' fiqih, hadis, atau yang lain. Dari sekian banyak guru beliau, yang paling masyhur dikalangan muslim adalah Al-Muḥaddiṡ al-ʻAṣrī al-ʻAlāmah Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Adapun guru-guru beliau yang lain diantaranya:

a. Syaikh al-Muḥaddiṡ Muhammad Ya'qūb.
b. Syaikh al-Qāḍī Ḥusain bin al-Muḥsīn al-Sibā'ī al-Yamanī.
c. Syaikh ʻAbd al-Ḥaq bil Faḍl al-Hindī.
d. Syaikh al-Muḥaddiṡ Badī' al-Rasyīd.
e. Syaikh al-Muḥaddiṡ Muḥīb al-Rasyīd.
f. Syaikh ʻAbd al-Gaffār al-Ḥassan.
g. Syaikh Muhammad ʻAbd al-Falāḥ.
h. Syaikh al-ʻAlāmah al-Muḥaddiṡ ʻAṭa'ullah Ḥanīf (Muḥaddiṡ Punjab) dan.

[2] *Ibid*., h. 2.

i. Syaikh al-'Alāmah Muḥammad Ismā'īl al-Anṣārī (Muḥaddiṡ Madinah).[3]

4. Karya-Karya

Syaikh Salīm Bin 'Īd Al-Hilālī termasuk ulama yang lumayan produktif dalam menyusun karya berupa buku dan artikel-artikel ilmiah. Terbukti dari banyaknya karya-karya beliau yang dicetak dan diterbitkan. Di antara karya-karya beliau adalah:

a. *Mausū'ah Al-Manāhī Al-Syar'iyyah fī Ṣaḥīḥ Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* yang berjumlah 4 jilid.
b. *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang berjumlah 3 jilid.
c. *Ṣaḥīḥ al-Adzkār Li al-Nawāwī.*
d. *Limādzā Ikhtārtu Al-Manhaj Al-Salafī.*
e. *Al-Jamā'āt Al-Islāmiyyah fī Ḍau' Kitāb wa al-Sunnah.*
f. *Al-Riyā wa Aṡāruhā fī Ḥayāh al-Muslimīn.*
g. *Mukaffirah Al-Dzunūb fī Ḍau' al-Qur'an Al-Karīm wa al-Sunnah al-Ṣaḥīḥah al- Muṭahharah.*
h. *Ṣifah al-Ṣaum al-Nabī (ditulis bersama Syaikh Alī Ḥasan al--Halabī).*
i. *Al-Gurbah wa al-Gurāba'.*
j. *Al-Qabiūn 'Alā al-Jamar.*
k. *Silsilah Aḥādīṡ Lā Aṣla Lahu.*
l. *Al-Jannah fī Takhrīj al-Sunnah.*
m. *Naṣ al-Ummah fī Fahm Aḥādiṡ Iftirāq al-Ummah.*

[3] www.ahlulhadist.wordpress.com/2007/09/01/syaikh-salim-bin-ied-al-hilali.html diakses pada 24 april 2017.

n. *Iqāḍ al-Himmam (Muntaqa Jamī' al-'Ulūm wa al-Ḥikām).*
o. *Al-La'āli Al-Manṡūrah bi Auṣāfī Al-Ṭaīfah Al-Manṣūrah.*
p. *Al-Adillah wa al-Syawāhid.*
q. *Qurrah al-'Uyūn fī Taṣḥīḥ Tafsīr 'Abdullah bin 'Abbās.*
r. *Baṣā'ir Żau al-Syaraf Bisyarḥi Marwiyah Manhaj al-Salaf.*
s. *Kifāyah al-Ḥifdhah Syarḥ Al-Muqoddimah Al-Muqīdhah fī 'Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīṡ.*
t. *Al-Maqālāt Al-Salafiyyah fī al-'Aqīdah wa al-Da'wah wa al-Manhaj wa al-Wāqi'.*
u. *Munādharah Al-Salaf.*
v. *Ḥalāwah al-Īman.*
w. *Mu'allafāt Sa'īd Hawwa Dirāsah wa al-Taqwīm.*
x. *Al-Kawākib Al-Dār al-Mutalālī.*
y. *Al-Bid'ah wa Aṡāruhā Al-Sayyi' fī al-Ummah.*

Selain karya-karya diatas masih banyak lagi tulisan-tulisan beliau baik berupa buku maupun artikel-artikel ilmiah lainnya yang belum diterjemahkan hingga berjumlah ratusan. Beberapa karya beliau sering dinukil oleh ulama'-ulama' lainnya, seperti Syaikh Bakr Abū Zaid, Syaikh DR. Ibrāhīm Al-Ruhailī, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kapabilitas ilmu beliau yang tidak diragukan lagi.[4]

Disamping menyusun kitab-kitab, beliau juga tertarik untuk memeriksa, mentahqiq dan meringkas sejumlah kitab yang disusun oleh ulama-ulama' sebelumnya seperti:

[4] *Ibid.,*

a. Al-Wābil al-Sayyib karya Ibn Al-Qayyim (ringkasan).
b. Al-I'tiṣam karya Al-Syaṭībī (2 jilid).
c. Al-Adzkār karya Al-Nawāwī (2 jilid).
d. 'Uddah al-Ṣābirīn karya Ibn Al-Qayyim.
e. Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikām karya Ibn Rajab (ringkasan).

Yang tidak kalah penting adalah banyak artikel dan dokumen penelitian tentang Manhaj dan Aqidah yang beliau tulis, yang banyak dimuat pada banyak majalah Islami dan surat kabar.[5]

B. Gambaran Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.

1. Latar Belakang Penulisan.

Seiring berkembangannya ilmu keislaman termasuk di dalamnya ilmu hadis, hal ini juga berdampak terhadap keilmuan mengenai pemahaman atau syarah hadis. Hal ini dibuktikan dengan banyak munculnya kitab syarah-syarah hadis Nabi saw. Salah satu kitab syarah hadis yang lumayan baru dikalangan umat Islam saat ini adalah Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang disusun oleh Syaikh Salīm Bin 'Īd Al-Hilālī.

Dari penamaan kitab ini bisa dilihat bahwasanya kitab ini merupakan penjelasan (syarah) dari kitab yang disusun oleh ulama' besar Islam Imam al-Nawāwī yang berjudul *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab dua, Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini merupakan salah satu kitab hadis yang

[5] www.doandzikir.wordpress.com/2011/01/18/biografi-syaikh-salim-ibn-eid-al-hilali.html diakses pada 24 April 2017.

masyhur dan banyak disyarah oleh para ulama' semenjak disusun. Diantara ulama' tertarik untuk memberikan penjelasan atau biasa disebut mensyarah kitab ini adalah Muhammad Ibn 'Alī Ibn Muhammad 'Alān Ibn Ibrāhīm Ibn Muhammad Ibn'Alān al-Bakrī al-Ṣadīqī al-Syāfi'ī al-Asy'arī al-Makī yang diberi judul *Dalīl al-Fālliḥīn liṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*; selain itu ada Syaikh Muhammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn yang menyusun kitab *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn,* dan masih banyak yang lain.

Hal ini tidak mengherankan mengingat kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini merupakan salah satu kitab yang lengkap dan populer di kalangan umat muslim saat ini. bahkan sampai ada yang mengatakan belum ada kitab serupa yang mampu menyamai kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dalam hal metode penjelasan hukum yang mencakup halal dan haram, dan pengetahuan tentang hadis-hadis keutamaan waktu dan amal perbuatan.[6]

Dalam hal sistematika penulisannya sendiri, hadis-hadis pada kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini disusun dan diklasifikasikan dalam bab dan sub-bab dengan sangat sistematis serta pas dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu contohnya adalah diberikannya harakat terhadap kata yang samar dan menjelaskan secara gamblang kata-kata yang sulit dipahami.

---

[6] Lihat pada Muqoddimah kitab Syaikh Salīm bin 'Id al-Hilālī, *Syarah riadhush shalihin jilid 1,* terj. Bamuallim dan Geis Abbad, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 2.

Menurut pandangan Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī sendiri kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* merupakan suatu karya yang indah, tinggi kedudukannya, mudah dipahami bahasanya serta kandungannya banyak dikutip oleh orang-orang muslim.[7] Karena tingginya kedudukan kitab inilah yang banyak dipuji oleh para ulama' baik abad ini ataupun ulama'-ulama' sebelumnya.

Karena itulah yang menjadi salah satu pertimbangan yang melatarbelakangi disusunnya kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Jadi dengan dengan mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* beliau ingin ikut memberi andil terhadap keagungungan kitab ini dengan menerapkan hadis-hadisnya serta memudahkan bagi mereka yang ingin memahami kandungannya.[8]

Hal lain yang melatarbelakangi Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī tertarik mensyarah kitab ini adalah menurut beliau dibalik banyaknya ulama yang telah mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, banyak dari mereka yang terjatuh dalam kefanatikan golongan, baik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun mensyarah hadis-hadis Nabi Saw. Bahkan beliau juga mengatakan bahwasanya tidak sedikit dari ulama' pensyarah tersebut yang terjerumus ke dalam penjelasan yang tidak berdasar.[9]

Dari latar belakang diatas dapat dianalisa bahwasanya Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī tertarik untuk mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* adalah karena ingin ikut andil terhadap

[7] *Ibid.,* h. 3.
[8] *Ibid.,*
[9] *Ibid.,* h. 10-14.

keagungan kitab ini, serta ingin menciptakan kitab syarah hadis yang tidak terjebak pada subjektifitas pensyarah.

2. Langkah-Langkah Pensyarahan Hadis.

Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang disusun oleh Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī dalam bidang hadis. Pada cetakan Dār Ibn al-Jauzī Riyāḍ, kitab ini terdiri dari 3 jilid besar dengan rincian sebagai berikut:

a. Jilid pertama berisi bagian pendahuluan (muqoddimah) kitab dari pensyarah, lalu muqoddimah Imam al-Nawāwī dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, lalu dilanjutkan dengan pensyarahan hadis dari bab ikhlas dan menghadirkan niat hingga bab larangan mengangkat pemimpin dari orang yang memintanya.
b. Jilid kedua berisi penjelasan kitab *al-adab* bab malu hingga bab karomah-karomah para wali dan keutamaan-keutamaanya.
c. Jilid ketiga berisi penjelasan hadis dari kitab tentang hal-hal yang dilarang bab haramnya ghibah dan perintah menjaga lisan hingga bab uraian mengenai apa yang disediakan oleh Allah Swt kepada orang-orang mukmim yang ada di surga, serta daftar isi kitab dari jilid pertama hingga jilid ketiga, serta koreksi kitab dan daftar rujukan kitab.

Seiring dengan banyak munculnya kitab-kitab syarah hadis, hal ini dibarengi dengan banyaknya karakteristik khusus yang menonjol dalam dalam mensyarah hadis dari sang pensyarah. Begitupula pada pensyarahanan hadis Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-

Hilālī pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* juga memiliki karateristik yang menonjol.

Karakteristik pensyarahan dapat dilihat dari sistematika dan langkah-langkah dalam mensyarah hadis. Secara umum kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* memiliki sistematika pensyarahan dengan mensyarah satu persatu hadis dengan mengikuti urutan hadis yang terdapat pada kitab induknya yakni kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

Secara lebih rinci langkah-langkah yang digunakan oleh Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī dalam mensyarah hadis yang pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* akan dijelaskan pada poin-poin berikut ini:

a. Muqoddimah (pendahuluan) kitab.

   Pada muqoddimah kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī mengawali dengan basmalah, setelah itu dilanjut dengan hamdalah sebagai pujian terhadap Allah Swt, serta syahadat tauhid dan syahadat rasul. Selanjutnya, memaparkan beberapa hal yang membuatnya tertarik untuk mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

   Pada bagian muqoddimah ini, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī menjelaskan juga menyebutkan keutamaan kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* diantaranya dengan mejelaskan riwayat hidup pengarangnya yakni Imam al-Nawāwī, memaparkan keagungan kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn,* serta memberikan kritikan terhadap kitab-kitab sebelumnya telah mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

Adapun kitab yang banyak dikritisi oleh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī dalam muqoddimah adalah kitab *Dalīl al-fāliḥīn lituruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Muhammad Ibn'Alān al-Bakrī al-Ṣadīqī, *Nuhzah al-Muttaqīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn Min Kalām Sayyid al-Mursalīn* karya Dr. Musṭafā Saʿīd al-Khin, Dr. Musṭafā al-Bugā, Muhyī al-Dīn Mistū, ʿAlī al-Syirbajī, Muhammad dan Amīn Luṭfī serta kitab-kitab syarah lain.

Masih pada bagian muqoddimah kitab, terdapat pemaparan mengenai model pensyarahan yang digunakan disertai dengan rujukannya. Dan pada bagi inilah Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī menyebut kitab ini dengan nama "*Bahjah al-Nādhirīn Fī Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*".[10]

b. Penjelasan tema bab (*kitab*) dan sub-bab.

Dalam menjelaskan tema besar bab dan sub-bab, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī menggunakan penjelasan dari segi bahasa, penjelasan maksud, dan terkadang menggunakan pendapat ulama' perihal tema yang di bahas serta memberikan dalil-dalil pendukung argumennya, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Contohnya:

كتاب الأمور المنهي عنها

[10] Lihat Muqoddimah kitab Abū Usāmah Salīm bin ʿĪd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1*, (al-Riyādh: Dār Ibn al-Jauzī, 1997), h. 6.

المراد الأحوال التي ورد النهي عنها، والنهي مقابل الأمر؛ فهو طلب الكف عن الفعل، والتعبير عنه يكون ب"لا" الناهية، او كالتهذير ب"إياك" ونحوها.

وطلب الكف إذا كان على وجه الحتم واللزوم كان مفيدا للتحريم، وهذا هو الأصل في النهي، لكنه إذا اقترن بأمارة تمنع دلالته على تحريم حمل على الكراهة.

فروع :

أ- الأصل في خطاب الشرع في الأمور المنهي عنها اجتنابها بالكلية، لقوله صلى الله عليه وسلم الصحيح : "إذا نهيتكم عن شيء فاجتنبوه، وإذا أمرتكم بشيء، فأتوا منه ماستطعتم."

ب- قد يكون النهي ليس لذات الفعل وإنما لمفسدة فيه، وهذه قاعدة سد الذرائع وهو باب عظيم من مقاصد الشريعة.

ولكن ما نهي عنه للذريعة يباح للمصلحة الراجحة، كما يباح النظر إلى المخطوبة ونحوه؛ فانه لم ينه عنه إلا لأنه يفضي إلى المفسدة، فإذا كان مقضيا للمصلحة الراجحة لم يكن مفضيا إلى المفسدة.

ت- تحريم الشيء مطلقا يقتضي تحريم كل جزء منه، فإن النهي عن شيء نهي عن بعضه ما لم يرد استثناء صحيح.

ث- الكراهة في كلام الله ورسوله وعبارة السلف غالبا يراد بها التحريم؛ لقوله تعالى في سورة الإسراء بعد أن ذكر كثيرا من المحرمات :كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكۡرُوهٗا ﴿٣٨﴾ [11].

[11] QS, Al-Isra' ayat 38.

ج- النهي يدل على أن فساد المنهي عنه راجح على صلاحه، وأصل ذلك أن يعلم العبد أن الله لم يأمرنا إلا بما فيه صلاحنا، ولم ينهنا إلا عما فيه فسادنا، ولهذا يثني الله على العمل الصالح، ويأمر بالصلاح والإصلاح، وينهى عن الفساد ولا يحبه.

ح- إذا كان النهي بخصوص الشيء دل على فساده.[١٢]

Artinya: Kitab perkara-perkara yang dilarang

Maksudnya adalah hal-hal yang dilarang agama. Larangan adalah lawan dari perintah. Larangan diartikan sebagai tuntutan untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan. Larangan bisa diungkapkan dengan kata larangan لا (larangan) atau peringatan, seperti kata إِيَّاكَ (jauhilah) dan sejenisnya.

Ketika perintah untuk meninggalkan sesuatu hal menunjukkan sebuah kewajiban ataupun keharusan, maka larangan tersbut mempunyai faidah li al-Taḥrīm (pengharaman). Dan ini merupakan hukum asal dari sebuah larangan. Namun, apabila kalimat larangan disertai dengan tanda-tanda bukan terhadap makna pengharaman, maka hukum yang lahir dari larangan itu adalah makruh.

Keterangan:

a) Hukum asal sebuah larangan dalam syari'at adalah keharusan untuk menjauhi segala hal yang dilarang. Ketentuan ini berdasarkan sabda Rasulullah saw: "Apabila aku melarang sesuatu terhadapmu, maka jauhilah dan apabila aku menyuruh sesuatu, maka lakukanlah menurut kemampuanmu".
b) Larangan yang penyebanya karena perbuatan tersebut dapat menjadi sumber kerusakan. Kaidah ini dikenal dengan istilah *Sad al-Dzarī'ah* (tindakan preventif), yang merupakan salah satu pembahasan yang penting dari sekian banyak tujuan-tujuan syari'at.

---

[12] Abū Usāmah Salīm bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 3*, (al-Riyādh: Dār Ibn al-Jauzī, 1997), h. 5-6.

Meskipun demikian, melakukan pelanggaran yang didasarkan pada tindakan preventif itu menjadi boleh dilakukan apabila dipandang mengandung unsur kemaslahatan yang kuat dan dominan, misalnya melihat seorang perempuan ketika hendak melamarnya. Syari'at tidak melarang suatu perbuatan, kecuali perbuatan tersebut dapat menjadi sumber kerusakan. Sebalikya, apabila perbuatan itu menyebabkan kemaslahatan yang dominan, tentu hal tersebut tidak akan menjadi sumber kerusakan.

c) Haramnya sesuatu secara mutlak berarti menunjukkan keharaman setiap elemen yang ada pada sesuatu tersebut. Sebab, larangan terhadap sesuatu juga berarti larangan terhadap bagian-bagian di dalamnya, selama tidak ada pnegecualian yang sahih untuk bagian-bagian tersebut.

d) Istilah كراهة (benci) di dalam firman Allah, sabda Rasulullah saw, dan ungkapan kaum salaf umumnya bermakna tahrim (pengharaman). Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' setelah Dia menyebutkan beberapa hal yang diharamkan:.

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Artinya: "dan jika semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu." (QS. Al-Isra': 28)[13]

e) Sebuah larangan menunjukkan bahwa sisi negatif dari sesuatu yang dilarang lebih dominan dibanding sisi positifnya.

Kita menyadari, bahwasanya Allah tidak memerintah sesuatu, melainkan kepada hal yang membawa kemaslahatan. Allahpun tidak melarang sesuatu, kecuali karena hal itu mengandung kerusakan bagi kita. Oleh karena itu, Allah memuji amal sholeh dan memerintahkan kita untuk berbuat kebaikan serta melakukan apa yang dapat membuat orang lain menjadi baik. Dan sebaliknya, Allah melarang dan tidak suka terhadap kerusakan.

---

[13] H. Mahmud Junus, *Tarjamah al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), h. 258.

f) Apabila sebuah larangan ditujukkan kepada hal tertentu (definit), maka larangan tersebut menunjukkan rusaknya hal tersebut.

Pada contoh dapat dilihat dalam menjelaskan tema judul, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī terkadang menggunakan kaidah-kaidah ilmu keislaman lain yang mendukung penjelasan tema tersebut. Adapun pada contoh diatas dalam menjelaskan tema yang dibahas dengan menggunakan kaidah ilmu ushul karena yang dibahas behubungan dengan hukum.

Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī dalam menjelaskan tema bab dan sub-bab terkadang dengan menjabarkannya secara bahasa dan juga hal-hal yang menyangkut bab yang dibahas seperti macam-macam, syarat-syarat dan lain sebagainya. Disamping juga memaparkan ayat-ayat dari al-Qur'an sebagai penguat argumen beliau.

Yang tidak kalah penting, dalam menjelaskan tema bab dan sub-bab, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī terkadang juga mengambil dari kitab-kitab pendukung dalam hal ini kitab-kitab karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.[14]

Dari segi penerapannya, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī kurang konsisten dalam menjalankan langkah ini. Hal ini dibuktikan dengan tidak semua tema yang ada pada kitab dijelaskan olehnya. Adapun menurut pendapat penulis, tidak semua bab besar dan sub-bab terkadang tidak dijelaskan sebab

[14] *Ibid.*, h. 22.

Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī menganggap tidak perlu penjelasan lebih jauh mengenai tema tersebut karena sudah cukup jelas. Adapun tema bab dan sub-bab yang yang tidak dijelaskan oleh beliau adalah *Kitāb al-Libās*, *Kitāb al-Salām*, *Kitāb ʻIyādah al-Marīḍ wa Tasyyī' al-Mayyit wa al-Ṣalāh ʻalaih*, dan lain-lain.

Sedangkan sub-bab yang tidak dijelaskan beliau adalah bab tentang keutamaan siwak dan beberapa fitrah, bab tentang peneguhan zakat dan penjelasan keutamaannya, bab malu dan perintah untuk berakhlak dengannya, dan masih banyak yang lainnya.

c. Penjelasan (penafsiran) ayat-ayat yang ada pada awal tema bab (*kitāb*) ataupun bab yang terdapat pada kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.

Pada penjelasan tentang ayat ini, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī menafsirkan ayat per-ayat yang terdapat pada awal tema bab ataupun bab. Contohnya penafsiran ayat pada bab tentang keutamaan *qiyām al-lail*:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴿٧٩﴾ [15]

أَمْرٌ للنبي صلى الله عليه وسلم بقيام الليل بعد المكتوبة وهذا الوجود مخصوص به النبي صلى الله عليه وسلم دون الأمة، وهذه الخصوصية خصه الله بها وخضه عليها ليقيمه ذلك المقام المحمود الذي يقومه رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم القيامة؛ فيحمده الخالق تبارك وتعالى وكذلك الخلائق كلهم.

[15] QS. Al-Isra' ayat 79.

والمقام المحمود هو المقام الذي يقوم الرسول صلى الله عليه وسلم للشفاعة للناس ليريحهم ربهم من عظيم ما هم فيه من شدة ذلك اليوم.[١٦]

Artinya: "Dan pada sebahagian malam hari beribadah tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji." (Qs. Al-Isra': 79)[17]

Ayat tersebut berisi perintah kepada Nabi Saw untuk *qiyām al-lail* (shalat malam) di samping shalat fardhu. Hukum wajibnya *qiyām al-lail* hanya untuk Nabi saw, tidak untuk umat beliau. Kekhusususan ini ditujukan agar beliau menempati *al-maqām al-maḥmūd* dihari kiamat kelak. Maka Allahpun memuji beliau, begitupula terhadap seluruh makhluknya.

Al-maqām al-maḥmūd adalah tempat Rasulullah saw kelak dihari kiamat untuk memberi syafa'at kepada umat manusia, yakni agar Tuhan mereka memberi kelapangan dari dahsyatnya malapetaka hari itu.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī dalam menafsirkan ayat-ayat, beliau mengemukakan secara lengkap terlebih dahulu ayat tersebut kemudian menjelaskan kandungannya dengan tanpa panjang lebar atau tanpa penjelasan secara lafadz per-lafadz secara lengkap, hal ini dilakukan supaya tidak menyulitkan pemahaman dari si pembaca.

Secara susunan, penjelasan terhadap ayat-ayat secara konsisten dilakukan oleh Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī, akan tetapi ketika suatu ayat telah ditafsirkan sebelumnya, maka

[16] Abū Usāmah Salīm bin ʿĪd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 326.

[17] H. Mahmud Junus, *op. cit.*, h. 262.

mencukupkan dengan tidak menerangkan kembali penafsirannya serta merujuk letak ayat serta penafsirannya. Contohnya terdapat pada penjelasan ayat dalam bab memenuhi perjanjian dan melaksanakannya:

قال الله تعالى : وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ٣٤ [18]

مضى تفسيرها في باب حفظ السّر.[19]

Artinya: "dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isrā': 34)[20]

Penafsiran ayat ini telah dijelaskan pada bab menjaga rahasia.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī banyak bersandar pada *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm* karya Ibnu Kaṡīr. Akan tetapi, jika tidak menemukan penjelasan dalam kitab tersebut, maka beliau akan mencari dalam kitab-kitab Ibnu Taimiyyah dan kitab-kitab tafsir lainnya.[21]

Sejauh penelusuran penulis, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī secara konsisten menerapkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pendukung bab atau sub-bab pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

---

[18] QS. Al-Isrā' ayat 34.

[19] Abū Usāmah Salīm bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2*, (al-Riyādh: Dār Ibn al-Jauzī, 1997), h. 16.

[20] H. Mahmud Junus, *op. cit.*, h. 258.

[21] Abū Usāmah Salīm bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h. 22.

d. Penjelasan Hadis

Pada langkah penjelasan hadis terdiri dari memaparkan hadis, *tauṡīq al-ḥadīṡ* (dokumentasi hadis), *Garīb al-ḥadīṡ* (kosakata asing dalam hadis), dan *fiqh al-ḥadīṡ* (kandungan hadis). Langkah ini merupakan inti dari pensyarahan hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karena di dalamnya membahas mengenai kualitas hadis, penjelasan matan hadis, serta kandungan yang terdapat dalam hadis.

Untuk lebih detailnya mengenai langkah-langkah penjelasan hadis diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengemukakan hadis sesuai dengan kitab induk.

Dalam mengemukakan hadis, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī berdasar pada urutan dan model yang ada pada kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Pada kitab ini pemaparan hadis terdiri dari pencantuman sanad hanya pada sanad terakhir saja yakni pada tabaqat sahabat, lalu mencantumkan matan hadis lengkap, dan pada akhir hadis dicantumkan mukharrij hadis (orang yang mengeluarkan hadis tersebut).

Selain itu, untuk mempermudah pencarian hadis, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī mecantumkan urutan penomoran-penomoran pada hadis-hadis yang ada.

2) توثيق الحديث (Dokumentasi Hadis).

Pada langkah ini, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī mengawali dengan menjelaskan kualitas hadis. Kualitas hadis

di sini merupakan hasil dari penelitian beliau mengenai kualitas hadis tersebut.

Kemudian pada langkah ini beliau men-takhrij dengan mecantumkan sumber dari hadis tersebut, baik yang tercantum dalam pemaparan hadis maupun sumber-sumber kitab yang lain yang terdapat hadis tersebut.

Dalam menjelaskan sumber hadis beliau menggunakan teknik penulisannya dengan model ilmiah, yakni mencantumkan kitab hadis rujukan kemudian diikuti jilid kitab, atau halaman, atau nomor hadis pada kitab tersebut. Teknik penulisan ini dalam pendidikan di Indonesia biasa disebut dengan in-note. Digunakannya model penulisan ini dengan tujuan supaya mempermudah bagi pembaca dalam merujuk sumber hadis tersebut pada kitab-kitab yang telah disebutkan.

Setelah mencantumkan sumber hadis, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilāli memberikan penjelasan mengenai alasan beliau memberikan derajat atau kualitas hadis tersebut yang telah dipaparkan pada awal langkah ini. Adapun cara kerja beliau dalam menentukan kesahihan hadis terdapat dua model yakni: *pertama,* jika hadis tersebut terdapat pada kitab *al-Ṣaḥīḥaīn* (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim) atau salah satu dari keduanya, maka hadis tersebut dinilai sahih.

Kedua, Jika hadis itu berasal dari selain kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, maka beliau akan menjabarkan sanadnya dengan berdasar pada ilmu *rijāl al-hadis*, kemudian

menilai *tsiqqah* atau tidaknya sanad tersebut. Jika sanadnya hadis hasan atau dha'if, maka Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī akan mencari ada atau tidaknya riwayat-riwayat yang lain yang mendukung hadis tersebut atau biasa disebut dengan *i'tibar sanad* hingga didapatkan kesimpulan dari kualitas hadis tersbut.[22]

Initinya ketika menentuan kualitas suatu hadis, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī bukan hanya terfokus pada satu jalur periwayatan saja, melaikan juga melihat kemungkinan adanya periwayat-periwayat lain yang dapat menaikkan derajat hadis yang dijelaskan.

Pada langkah *tauṡīq al-ḥadīṡ* (dokumentasi hadis) ini, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī secara konsisten menerapkan langkah ini serta cara kerja yang telah dijelaskan diatas.

3) غريب الحديث (penjelasan lafadz hadis yang sulit dipahami)

Pada langkah ini, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī menjelaskannya beberapa kosakata atau lafadz yang terdapat pada hadis yang sulit dipahami. Dalam menjelaskannya beliau sebisa mungkin dengan menggunakan bahasa yang mudah dan ringkas. Namun, terkadang juga didapati penjelasan kosakata yang lumayan panjang seperti mengawali dengan penjelasan secara bahasa, kemudian istilah dan hal-hal lain yang mendukung kata atau kalimat yang dibahas.

[22] *Ibid.*, h. 23.

Dalam menjelaskan lafadz hadis ini, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī tidak semua lafadz atau kosakata yang terdapat dalam hadis dijelaskan, melainkan hanya sebagian. Tidak dijelaskannya semua lafadz hadis sebab efektifitas pensyarahan karena apabila dijelaskan hanya akan memperpanjang pensyarahan. Jadi lafadz yang dijelaskan hanya sebatas lafadz yang dianggap oleh beliau perlu penjelasan lebih jauh.

Dengan adanya langkah penjelasan kosa kata ini ini dimaksudkan supaya menjadi titik awal sebelum memahami hadis secara keseluruhan. Jadi dengan adanya penjelasan lafadz hadis yang sulit dipahami ini diharapkan menjadi jembatan sebelum memahami kandungan hadis seutuhnya.

Pada langkah penjelasan kosa kata hadis ini, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī menerapkannya secara tidak konsisten, hal ini wajar mengingat tidak semua hadis makna lafadz atau kalimatnya butuh penjelasan lebih lanjut.

4) فقه الحديث (Penjelasan kandungan hadis).

Pada langkah ini, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī memberikan penjelasan mengenai kandungan hadis serta pelajaran atau hukum apa yang dapat dipetik dari hadis tersebut.

Cara kerja langkah ini adalah beliau mejabarkan secara poin per-poin mengenai hal penting yang perlu diketahui dari hadis tersebut serta pelajaran yang dapat diambil dari hadis tersebut. Cara menjelaskannyapun secara

sederhana, padat serta dengan bahasa yang mudah di pahami dengan tujuan supaya mudah dipahami oleh pembaca serta dapat dipraktikan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam menjelaskan kandungan hadis, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī memanfaatkan banyak karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, kitab *Fatḥ al-Bārī* karya al-Hafidh Ibn Hajar al-ʻAsqalānī, kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Nawāwī, beberapa kitab Imam Ibnu 'Abd al-Bar al-Namrī Al-Malikī, serta mengutip sebagian faedah dalam kitab-kitab fiqih, biografi, bahasa, sejarah, dan *Sīrah*.[23]

Secara umum langkah pada langkah penjelasan kandungan hadis, Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī menerapkannya kurang konsisten menggunakan satu cara kerja yakni dengan menjelaskan kandungan satu persatu hadis. Hal ini didasarkan pada penelusurannya penulis mendapati beberapa hadis dalam satu bab dijelaskan dalam satu poin penjelasan kandungan hadis, hal ini penulis temukan pada bab *istiḥbāb takṡīr al-muṣallīn ʻala al-janāzati waja'ala ṣufūfahum ṡalāsah faakṡar*.

Penerapan dari langkah penjelasan hadis dapat dilihat aplikasinya pada beberapa contoh penjelasan hadis berdasarkan pada tema-tema berikut ini:

[23] Abū Usāmah Salīm bin ʻĪd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h. 23.

1) Hadis Tentang Amalan Hati.

Contoh hadis dengan tema amalan hati penulis memilih hadis tentang ikhlas menghadirkan niat dalam segala amal perbuatan berikut ini:

١- وعن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن قرط بن رزاح بن عدى بن لؤى ابن غالب القرشى العدوى. رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الله وَرَسُوْلِه فَهِجْرَتُهُ إِلَى الله وَرَسُوْلِه، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوْ امْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهِجرته إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ" (متفق على صحته. رواه إماما المحدثين: أبو عبد الله محمّد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيْرة بن بَرْذِرِبَة الجعفي البخاري، وأبوالحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيرى النيسابورى رضي الله عنهما في صحيحهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة).

توثيق الحديث : أخرجه البخارى (١ / ٩- فتح)[٢٤] ، ومسلم (١٩٠٧)[٢٥].

---

[24] Pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* hadis secara lengkap dapat dilihat pada kitab *Bid' al-Wahy* bab pertama *Kaifa Kānā Bid' al-Wahy Ilā Rasulillah Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*. Lihat Abī Abdillah Muhammad bin bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus-Beirut: Dār Ibnu Kaśīr, 11423 H/ 2002 M), h. 7.

[25] Sedangkan pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada kitab al-Imārah bab ke-45 *Qauluhu Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam "Innamā al-A'māl bi al-Niyāt. . ."* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, (Beirūt-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/ 1991 M), h. 1515.

وقد تواتر النقل عن الأئمة في تعطيم قدر هذا الحديث، وأنّه ليس في أخبار النبي صلى الله عليه وسلّم شيء أجمع وأغنى وأكثر فائدة منه، لأنه من الأحاديث التي عليها مدار الإسلام.

غريب الحديث :

الحفص : الأسد يكني أباحفص، وييسمّى شبله حفصا، وبها كني أمير المؤمنين الفاروق عمر بن الخطاب رضي الله عنه-.

النية : قصد الشيء مقترنا بفعله.

الهجرة : التّرك لغةً، وفي الشرع ترك ما نهى الله عنه.

وقد وقعت في الإسلام على وجهين:

الأول : الانتقال من دار الخوف إلى دار الأمن كما في هجرتي الحبشة، وابتداء الهجرة إلى المدينة النبوية.

الثاني : الإنتقال من دار الكفر إلى دار الإسلام كما كان بعد أن استقر االرسول صلى الله عليه وسلم بالمدينة.

يصيبها : يحصلها.

فقه الحديث :

- ❖ لا بد من النية في الأعمال سواء أكانت مقصودة لذاتها كالصلاة مثلاأو وسلاة لغيرها كاالطهارة، وذلك لأن الإخلاص لا يتصور وجوده دون نية.

ولا أعلم بين أهل العلم خلافا في ذلك إلّا في الوسائل، وأمّا المقاصد فكلمتهم فيها سواء.

وحصل في اقتران بأول العمل.

❖ النية محلها القلب دون اللسان باتفاق أئمة المسلمين في جميع العبادات الطهارة والصلاة والزكاة والصيام والحج والعتق والجهاد وغير ذلك، والتلفظ بها بدعة ضلالة، وقد وهم من زعم أن ذلك جائز في الحج دون غيره لأنه لم يفرق بين التلبية والنية.
وقد بسط أحكامها شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله في رسالة مفردة ، ولي رسالة مبسوطة في ذلك هي "الدرر المضية في أحكام الإخلاص والنية".

❖ الإعمال الصالحة بالنيات الصالحة، و النية الحسنة لا تجعل المنكر معروفا والبدعة سنة، فكم من مريد للخير لن يبلغه.

❖ الإخلاص لله شرط في قبول العمل، فإن الله لا يقبل من العمل إلا أخلصة و أصوبه؛ أما أخلصه فما كان الله، وأما أصوبه فما كان وفق السنة الصحيحة.[٢٦]

Artinya:
1. Dari Amīr al-Mukminīn Abī Ḥafṣ ‘Umar bin al-Khatāb bin Nufail bin ‘Abd al-‘Uzza bin riyāḥ bin ‘Abdullah bin Qardh bin Razāḥ bin ‘Adīy bin Ka’ab bin Lu’ay bin Gālib al-Qurasyiy al-‘Adawī ra, berkata, aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Amal perbuatan itu tergantung pada niatnya dan seseorang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya untuk kesenagan dunia yang didapatnya, atau karena wanita yang akan

[26] *Ibid.*, h. 31-32.

dinikahinya. Maka hijrahnya itu kepada hanya kepada apa yang diniatkannya." [27] (*Muttafaq 'Alaih*)

Diriwayatkan oleh dua Imam Ahli Hadis: Abū 'Abdillah bin Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardzbah al-Ju'fī al-Bukhārī dan Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj bin Muslim al-Qusyairī an-Nasaiburī dalam kedua kitab sahihnya, yang keduanya merupakan kitab yang paling shahih di antara kitab-kitab lainnya.

Dokumentasi hadis:

Dikeluarkan oleh Imam al-Bukhārī (I/9- *fatḥ*), dan Imam Muslim (1907).

Telah dinukil secara mutawatir (perkataan) dari para Imam dalam menghormati nilai Hadits ini. Tidak ada dalam Hadits Nabi yang lebih mencakup dan memadai serta lebih bermamfaat darinya, Sebab, ia merupakan salah satu Hadits yang menjadi poros Islam.

Kosa kata hadis :

الحفص: *al-asad* (singa) merupakan julukan Abu Hafṣ, sedangkan untuk anak singa dijuluki Hafṣ. Julukan tersbut merupakan panggilan untul Amīr al-Mukminīn al-Farūq 'Umar bin al-Khattāb.

النية : Berniat melakukan sesuatu yang diiringi dengan perbuatan.

الهجرة : secara etimologi berarti meninggalkan, tetapi menurut syariat berati meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. Dalam sejarah Islam, hijrah pernah terjadi dalam dua bentuk, yaitu :

1) Perpindahan dari satu tempat yang menakutkan ke tempat yang aman, sebagaimana yang terjadi pada dua hijrah, hijrah ke Habasyah dan awal mula hijrah dari Makkah ke Madinah.

---

[27] Terjemahan hadis ini sebagaimana terdapat pada: Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits jilid 3,* (Jakarta: Widya Cahya, 2009), h. 346.

2) Perpindahan dari Negeri Kafir menuju ke Negeri Islam, sebagaiman yang pernah terjadi setelah Rasulullah menetap di Madinah.

يصيبها : dihasilkannya.

Kandungan hadis :

a) Niat merupakan suatu keharusan dalam suatu perbuatan, baik yang ditujukan pada wujud perbuatan itu sendiri, seperti shalat maupun sesuatu yang menjadi sarana bagi perbuatan lainnya, seperti bersuci. Yang demikian, karena ikhlas itu tidak tergambar wujudnya dengan tanpa adanya niat.

   Dalam masalah ini saya tidak mendapatkan perbedaan dikalangan ulama kecuali dalam hal sarana. Adapun mengenai maksud dan tujuan, mereka satu kata (sepakat). Perbedaan juga terjadi pada penyertaan niat pada awal amal perbuatan.

b) Niat itu tempatnya di dalam hati dan tidak perlu di lafazkan dengan lisan. Hal itu sudah menjadi kesepakatan para Ulama, dalam semua Ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, pemerdekaan budak, jihad dan ibadah-ibadah lainnya. Sedangkan melafadzkan niat dengan lisan merupakan bid'ah yang menyesatkan. Dan sungguh telah keliru orang yang beranggapan bahwa melafadzkan niat dibolehkan untuk ibadah haji, sedangkan yang lainnya tidak diperbolehkan. Kekeliruan ini dikarenakan tidak dapat membedakan antar talbiyah dan niat.

   Mengenai hukum niat ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menjelaskan secara panjang lebar dalam sebuah risalah tersendiri. Dan saya sendiri mempunyai risalah ynag membahas masalah tersebut secara luas, yaitu pada kitab "*al-Durar al-Muḍiyyah fī Aḥkām al-Ikhlāṣ wa al-Niyyah*".

c) Amal-amal salih harus disertai dengan niat-niat yang baik, niat yang baik tidak akan merubah kemungkaran menjadi kebaikan, dan bid'ah menjadi sunnah. Banyak orang yang megharapkannya namun tidak akan pernah mendapatkannyanya.

d) Ikhlas karena Allah Swt merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan. Sebab, Allah tidak akan menerima amal perbuatan kecuali yang paling tulus dan benar. Yang paling tulus adalah amal yang dilakukan karena Allah Swt, dan yang paling benar adalah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. yang sahih.

2) Hadis-Hadis tentang Adab/Etika.

Pada hadis-hadis tentang etika contohnya adalah hadis tentang keutamaan malu dan perintah untuk berakhlak dengannya, hadis nomor 681 berikut ini:

٦٨١- عن إبن عمر رضي اللّه عنهما أنَّ رسول لله صلى الله عليه وسلّم مرَّعلى رجل من الأنصار وهو يعظ أخاه في الحياء، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلّم : دعه فإنّ الحياءَ مِنَ الإِيْمَانِ. (متفق عليه)

توثيق الحديث : أخرجه البخارى (١/ ٧٤-فتح)[٢٨]، و مسلم (٣٦)[٢٩].

غريب الحديث :

يعظ : ينصح له معاتيا.

دعه : اتركه على هذا الخلق السنى.

فقه الحديث :

❖ الحياء شعبة من شعب الإيمان ، لأنه يمنع صاحبه من إرتكاب المعاصى كما يمنعه الإيمان.

---

[28] Pada kitab *Ṣaḥīḥ al-bukhārī* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Īmān* bab ke-16: *al-Ḥayā' min al-Īmān*, lihat Abī Abdillah Muhammad bin bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, op. cit.,* h. 16.

[29] Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Īmān* bab ke-12: *Bayān 'Adad Syu'ab al-Īmān wa Afḍālihā . . .* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *op. cit.,* h. 63.

❖ وجوب الأمر المعروف والنهي عن المنكر، وعدم تأخير البيان عن وقت الحاجة.[٣٠]

Artinya:
681. Dari Ibnu ‘Umar ra, bahwa Rasulullah Saw melewati seorang Anshar yang sedang memberi nasihat kepada saudaranya tentang malu, lalu Rasulullah Saw bersabda: “ Cukup! Sesungguhnya malu itu sebagian dari Iman”.[31]
(Muttafaq ‘Alaih)
Dokumentasi hadis:
Dikeluarkan oleh al-Bukhārī (I/ 74- *fatḥ*), dan Muslim (36).
Kosa kata hadis :

يعظ : memberi nasihat dengan cara menegurnya.

دعه : membiarkannya dengan akhlak yang bersumber dari sunnah ini.

Kandungan hadis:

a) Malu itu merupakan salah satu cabang dari keimanan, karena ia dapat mencegah pemiliknya dari melakukan perbuatan maksiat, sebagaimana iman telah mencegah dari hal itu.
b) Kewajiban menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, serta tidak menunda untuk memberi penjelasan dari waktu yang dibutuhkan.

3) Hadis-Hadis Tentang Anjuran dan Larangan.

Pada pensyarahan hadis tentang anjuran dan larangan contohnya adalah hadis tentang Anjuran memotong kumis dan memanjangkan jenggot berikut ini:

---

[30] Abū Usāmah Salīm bin ‘Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.*, h. 10.

[31] Terjemahan hadis ini sebagaimana terdapat pada: Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur’an dan Hadits jilid 4,* (Jakarta: Widya Cahya, 2009), h 188.

١٢٠٥- وعن ابن عمر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وأَعْفُوا اللِّحَى. (متفق عليه)

توثيق الحديث : أخرجه البخاري (١٠ / ٣٤٩- فتح)، ومسلم (٢٥٨).[٣٢]

غريب الحديث : احفوا : قصوا ما طال منها على الشفتين.

فقه الحديث :

❖ تحريم حلق اللحية ووجوب إعفائها بخلاف الشارب؛ فإنه يؤخذ منه.[٣٣]

Artinya:
1205. Dari Ibnu Umar ra., Nabi saw., bersabda: "potonglah kumis yang melewati kedua bibir, dan biarkanlah jenggot memanjang tebal."[34] (Muttafaq 'Alaih)
Dokumentasi hadis:
Dikeluarkan oleh Imam al-Bukhārī (X/ 349 – *fatḥ*), dan Imam Muslim (258).
Kosa kata hadis:

احفوا : memotong kumis yang panjangnya melebihi dua bibir.

Kandungan hadis:

a) Haram mencukur jenggot dan wajib membiarkannya memanjang tebal. Berbeda dengan kumis yang harus dipotong.

---

[32] Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Ṭahārah* bab ke-16: *Khiṣāl al-Fiṭrah*. Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *op. cit.,* h. 222.

[33] Abū Usāmah Salīm bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 345.

[34] Terjemahan hadis ini sebagaimana terdapat pada: Abī 'Abdillah bin Muhammad bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ensklopedi Hadis 2: Shahih al-Bukhari*, terj. Dr. Subhan Abdullah, dkk (Jakarta: Almahira, 2012), h. 15.

4) Hadis-Hadis Tentang Surga dan Neraka.

Pensyarahan hadis-hadis tentang surga dan Neraka, contohnya terdapat pada hadis tentang apa-apa yang disediakan oleh Allah untuk para orang mukmin dalam surga berikut ini:

١٨٩٦- وعن صُهَيْبٍ رضي الله عنه، أنّ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الجنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعالى : تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أَعْطُوا شَيْئًا أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ. (رواه مسلمٌ)[٣٥].

توثيق الحديث : أخرجه مسلم (١٨١).

غريب الحديث :

فيكشف الحجاب : هو حجاب منه للعباد حتى لايروه، أما في الجنّة، فيرفعه ليراه المؤمنون.

فقه الحدديث :

- ❖ أهل الجنّة في نعيم عظيم من رب كريم.
- ❖ كشف الحجاب عن أهل الجنّة فيرون ربهم، وأما الكفار؛ فمحرومون منها لقوله تعالى :

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ [٣٦]

---

[35] Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Īmān* bab ke-80: *Iṡbāt Ru'yah al-Mukminīn fī al-Ākhirah Rabbahum Subḥānahu wa Ta'ālā.* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *op. cit.,* h. 163.

[36] QS. Al-Muṭaffifīn ayat 15.

❖ تعظيم شأن رؤية المؤمنين لربّهم، وأنّها خاتمة الكرامة التي يمنحها لأوليائه المتّقين.[٣٧]

Artinya:
1896. Dari Ṣuhaib ra., bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Apabila ahli Surga sudah masuk ke dalam surge, maka Allah *tabāraka wa ta'ālā* berfirman: "Apakah kalian menginginkan sesuatu yang akan aku tambahkan?" mereka berkata: "Bukankah telah Engkau putihkan wajah kami, Bukankah telah Engkau masukkan kami ke dalam surga dan Engkau selamatkan kami dari neraka?" kemudian Allah Swt membuka hijab/ tirai-Nya; tidak ada suatu karunia yang lebih mereka sukai daripada melihat kepada tuhan."[38] (HR. Muslim)
Dokumentasi hadis:
Dikeluarkan oleh Imam Muslim (181).
Kosa kata hadis:

فيكشف الحجاب : yaitu hijab/ penghalang dari Allah bagi hambanya supaya tidak dapat dilihat. Adapun di dalam surga, orang mukmin diangkat derajatnya oleh Allah Swt sehingga dapat melihat-Nya.

Kandungan hadis:

a) Penghuni surga mendapatkan nikmat yang besar dari Allah yang maha mulia.
b) Terbukanya hijab/ penghalang dari para penghuni surga sehingga dapat melihat Allah, akan tetapi tidak bagi orang-orang yang kafir. Maka mereka tidak mampu melihat-Nya. Sebagaimana firman Allah:

كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ ١٥

[37] Abū Usāmah Salīm bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 3, op. cit.,* h. 349.

[38] Terjemahan hadis ini sebagaimana terdapat pada: Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits jilid 4, op. cit.,* h. 102.

Artinya: "Sekali-kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka." (QS. Al-Muṭaffifīn: 15)[39]

c) Mengagungkan orang mukmin yang diberi penglihatan untuk melihat tuhannya, dan sesungguhnya hal tersebut merupakan tanda karomah yang dianugerahkan kepada para Auliya yang termasuk ke dalam orang-orang yang bertakwa.

5) Hadis-Hadis Tentang Kedudukan Wanita (misoginis).

Contoh tema hadis tentang wanita adalah hadis tentang wanita sebagai fitnah bagi laki-laki:

٢٨٨- وعن أسمة بن زيد رضي الله عنهما، : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مَاتَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةٌ هِيَ أضَرُّ على الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ. (متفق عليه).

توثيق الحديث : أخرجه البخاري (٩ / ١٣٧- فتح)[٤٠]، ومسلم (٢٧٤٠)[٤١].

غريب الحديث : فتنة : ابتلاء و اختبار.

فقه الحديث :

---

[39] H. Mahmud Junus, *op. cit.,* h. 530.

[40] Pada kitab *Ṣaḥīḥ al-bukhārī* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Nikāḥ* bab ke-17: *Mā Yutqa min Syu'm al-Mar'ah . . .* lihat Abī Abdillah Muhammad bin bin Ismāil al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, op. cit.,* h. 1299.

[41] Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Dzikr wa al-Du'ā' wa al-taubah wa al-Istigfār,* bab ke-26: *Akṡar Ahl al-jannah al-Fuqarā' wa Akṡaru Ahl al-Nār al-Nisā'. . .* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *op. cit.,* h. 2097.

❖ فتنة النّساء أخطر من غيرها على الرجال، ولذلك ينبغي أن تقر النساء في بيوتهن، ولا تبرّجن تبرجالجاهلية الأولى.[٤٢]

Artinya:
647. Dari Usamah bin Zaid ra., dari Nabi saw bersabda: "sepeninggalku, tidak ada ujian berat yang membahayakan bagi kaum lelaki melebihi (godaan) kaum wanita."[43] (Muttafaq 'Alaih)
Dokumentasi hadis:
Dikeluarkan oleh Imam al-Bukhārī (IX/ 137-*fatḥ*), dan Imam Muslim (2740).
Kosa kata hadis:

فتنة : Ujian dan cobaan.

Kandungan hadis:

a) Fitnah yang ditimbulkan oleh wanita lebih berbahaya daripada yang lainnya bagi kaum laki-laki. Oleh karena itu, sepatutnya mereka tetap tinggal di rumah serta tidak bertabarruj (menampakkan kecantikan mereka) dengan tabbarruj para kaum jahiliyyah sebelum Islam datang.

6) Hadis Tentang Teologi.

Pada tema hadis tentang teologi contohnya adalah penjelasan hadis tentang tentang taubat dan penisbatan sifat "Tangan" bagi Allah:

١٦- وعنْ أبي موسى عبد الله بن قيس الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ : إِنَّ اللهَ تَعالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ

[42] Abū Usāmah Salīm bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h. 373.
[43] Abū 'Abdullah Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih al-Bukhari, op. cit.,* h. 334.

النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَار لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. (رواه مسلم)[٤٤]

توثيق الحديث: أخرجه مسلم (٢٧٥٩)[٤٥].

فقه الحديث :

- ❖ إثبات صفة اليد للهِ، وأن له يدين تلقيان بجلاله وكماله هو أعلم بكيفيتها: ولذلك يجب الإيمان بها وعدم السؤال عن كيفيتها كما مذهب سلف الصالح- رضي الله عنهم.

  ومن ثال إنها كناية عن القدرة، والتفضل، فقد خالف المعقول والمنقول.
- ❖ رحمة الله وسعت كل شيء.
- ❖ من شروط قبول التوبة أن تكون في حالة التمكن، وهو هنا ما لم تطلع الشمس من مغربها هو من علامات الساعة الكبرى.[٤٦]

Artinya:

16. Dan dari Abī Mūsā ‘Abdullah bin Qais al-Asy’ariy Ra dari Nabi saw., beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt membentangkan “tangan-Nya” pada malam hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada siang hari. Dan Dia membentangkan “tangan-Nya” pada siang hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada malam hari sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya.”[47] (HR. Muslim)

---

[44] HR. Muslim: kitāb al-taubah bab qabūl al-taubah min al-dzunūb.

[45] Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Taubah,* bab ke-5: *Qubūl al-taubah min al-Dzunūb. . .* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī*, op. cit.,* h. 2113.

[46] Abū Usāmah Salīm bin ‘Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h. 55.

[47] Terjemahan hadis ini sebagaimana terdapat pada: Abū ‘Abdullah Muhammad bin Isma’īl al-Bukhārī, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih al-Bukhari, op. cit.,* h. 597.

Dokumentasi hadis**:**
Dikeluarkan oleh Imam Muslim (2759).
Kandungan hadis:

a) "Penetapan sifat "tangan" bagi Allah swt bahwasanya dia memiliki dua tangan yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, hanya Dia yang mengetahui sifat dan bentuknya. Oleh karena itu kita harus mengimani dan tidak perlu menanyakan lebih jauh bagaimana bentuknya, sebagaimana madzhab para ulama' *Salaf al-Ṣāliḥ* ra.
b) Orang yang berpendapat bahwa tangan itu sebagai kinayah (kiasan) dari kekuasaan dan keutamaan, maka ia telah menyalahi akal dan *naṣ* (al-Qur'an dan Hadis).
c) Rahmat Allah Swt meliputi segala sesuatu.
d) Di antara syarat diterimanya taubat adalah harus dilakukan pada waktu yang masih memungkinkan, yaitu sebelum matahari terbit dari barat (tempat terbenamnya yang merupakan salah satu tanda besar datangnya hari kiamat.

Dari contoh dapat dilihat bahwasanya langkah-langkah dalam mensyarah hadis beliau secara konsisten. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya setelah dilakukan pembacaan lebih mendetail, terdapat pensyarahan hadis dengan model pemaparan hadis yang memliki pembahasan yang sama disertai dengan dokumentasi hadis dan kosa kata hadisnya setelah itu baru menjelaskan kandungan hadis-hadis yang telah dipaparkan sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada contoh pensyarahan hadis tentang kesunahan memperbanyak orang yang mensholatkan mayit dan menjadikan *ṣaf*-nya menjadi tiga baris atau lebih berikut ini:

٩٣٢- عن عائشةَ رضي الله عنها قالتْ: قَالَ رسول اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ المسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مَائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوْ فِيْهِ. رواه مسلم.

توثيق الحديث : أخرجه مسلم (٩٤٧)[٤٨].

غريب الحديث : الأمة : الجماعة

٩٣٣- وعن إبن عباس رضي الله عنهما قال: سمعتُ رسزلَ الله صلى الله عليه وسلم يقول : مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ، فَيَقُوْمُ عَلَى جِنَازَتِهِ أَرْبَعوْنَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ. رواه مسلم.

توثيق الحديث : أخرجه مسلم (٩٤٨).[٤٩]

٩٣٤- وعن مَرْثدِ بن عبدِ اللهِ اليَزَنِيِّ قال : كانَ مَالِكُ بنُ هُبَيْرَةَ رضي الله عنه إذا صَلَّى عَلى الجِنَازَةِ، فَتَقَالَ النَّاسَ عَلَيْهَا، جَزَّأَهُمْ عَلَيْهَا ثَلَاثَةَ أَجزَاءٍ، ثم قال: قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلاَثَةُ صُفُوْفٍ، فَقَدْ أَوْجَبَ.

رواه أبو داود[٥٠]، والترمذي[٥١] وقال: حديث حسن.

توثيق الحديث : حسن لغيره- أخرجه أبو داود (٣١٦٦)، والترمذي (١٠٢٨)، وابن ماجه (١٤٩٠)، وأحمد (٤ / ٧٩)، والحاكم (١ / ٣٦٢)، والبيهقي (٤/ ٣٠).

---

[48] Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada kitab al-Janāiz bab ke-18 *Man Ṣalla 'Alaih Mā'ah Syafaū Fīhi.* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī*, op. cit.,* h. 654.

[49] Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada kitab al-Janāiz bab ke-19 *Man Ṣalla 'Alaih Arba'ūna Syafa'ū Fīhi.* Lihat *Ibid.,* h. 655.

[50] Lihat *Sunan Abī Dāwud Kitab al-Janāiz* bab ke- 43 *Fī Ṣufūf 'Ala al-Janāzah.*

[51] Lihat *Jāmi' al-Tirmidzī Kitab* al-*Janāiz* bab ke-40 *Mā Jā'a fī al-Ṣalāh 'Alā al-Janāzah al-Syafā'ah lil mayyit.*

قلت : إسناده ضعيف؛ لأنّ محد بن إسحاق مدلس وقد عنعنه.

لكن لأصله شاهد من حديث أبي أمامة عند الطبراني بإسناد لا بأس به في الشواهد : صلى رسولُ الله صلى الله عليه وسلم علا جنازة ومعه سبعة نفر؛ فجعل ثلاثًا صَفًّا، واثنَيْن صَفًّا.

فالحديث حسن لغيره، والله أعلم.

غريب الحديث : أوجب : وجبت له الجنة.

فقه الأحاديث :

- ❖ مفهوم العدد في هذه الأحاديث لايفيد الحصر وإنّما يفيد الأفضلية، فكلما كثر الجمع كان أفضل للميت وأنفع له.
- ❖ الذين تقبل شفاعتهم ويستجاب دعاؤهم أهل التوحيد الصادق الذي لا يشركون بالله شيئًا.
- ❖ استحباب أن يصف المصلون وراء الإمام ثلاثة صفوف فصاعدًا.
- ❖ الحديث الأول والثاني فيه حض على إخلاص الدعاء للميت.[٥٢]

Artinya:

932. Dari ‘Aisyah ra., berkata: Rasulullah saw bersabda: “Jenazah yang di shalatkan oleh kaum Muslimin dengan jumlah melebihi sertatus orang, kemudian semuanya mendoakan kebaikan kepada si mayit, maka doa mereka untuk si mayit akan terkabul.”[53] (HR. Muslim)

Dokumentasi hadis**:**

Dikeluarkan oleh Imam Muslim (948).

---

[52]Abū Usāmah Salīm bin ‘Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2*, *op. cit.*, h. 181-182.

[53] Terjemahan hadis ini sebagaimana terdapat pada: Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur’an dan Hadits jilid 3, op. cit.*, h. 430.

Kosa kata hadis:

الأمة : jama'ah.

933. Dari Ibnu Abbās ra, berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada seorang Muslimpun yang mati, lalu janazahnya disembahyangi oleh empat puluh orang yang semuanya tidak menyekutukan sesuatu kepada Allah, melainkan Allah akan mengabulkan permohonan syafaat orang-orang yang shalat itu-yakni mohon pertolongan kepada Allah agar diampuni dosa-dosanya -bagi mayit tersebut." [54] (HR. Muslim).

Dokumentasi hadis**:**

Dikeluarkan oleh Imam Muslim (948).

934. Dari Marṡad bin 'Abdullah al-Yazanī, berkata: Mālik bin Hubairah itu apabila menshalati janazah dan dianggapnya sedikit orang-orang yang ikut shalat itu, maka mereka itu dibagi menjadi tiga bagian yaitu tiga baris. Kemudian ia berkata: "Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang dishalati oleh tiga baris, maka telah diwajibkan janazah tersebut mendapatkan surga". [55]

Diriwayatkan oleh imam Abu Dāwud dan al-Tirmidzī dan ia mengatakan bahawa ia adalah Hadis hasan.

Dokumentasi Hadis:

Hasan *Ligairīh*- dikeluarkan oleh Abū Dāwud (3166), al-Tirmidzī (1028), Ibnu Mājah (1490), Ahmad (4/ 79), al-Ḥākim (1/ 362), dan al-Baihaqī (4/ 30).

Saya katakan: sanadnya dhaif; karena Muhammad bin Ishāq mdallas (menipu), maka hadisnya mu'an'an.

Akan tetapi hadis ini mempunyai syahid lain dari Abī Umāmah yang menurut al-Thabrānī sanad ini "*Lā ba'sa bih"* (tidak ada masalah dengannya) dalam beberapa syahid: Rasulullah Saw shalat jenazah dan bersamanya tujuh orang;

---

[54] Terjemahan hadis ini sebagaimana terdapat pada: *Ibid.*, h. 430-431.

[55] Terjemahan hadis ini sebagaimana terdapat pada: Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi al-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits 5: Sunan Abu Dawud*, terj. Muhammad Ghazali, dkk, (Jakarta: Almahira, 2013), h. 674.

maka menjadikan tiga orang pada *ṣaf* (baris) pertama, dua orang pada baris kedua dan dua orang pada baris ketiga.

Maka hadis ini derajatnya adalah hasan lighoirih, *wallahu a'lam.*

Kosa kata hadis:

أوجب : diwajibkan bagi simayit masuk surga.

Kandungan hadis:

a) Maksud bilangan yang ada pada hadis-hadis ini tidak berarti membatasi, akan tetapi lebih kepada keafdholan (keutamaan), maka bilamana semakin banyak jama'ah yang ikut shalat, amak semakin lebih utama bagi si mayit, dan lebih bermanfaat baginya.
b) Orang yang menerima pertolongan mereka dan yang menerima doa mereka adalah dari orang-orang ahli tauhid yang jujur serta tidak mensekutukan Allah degan sesuatu apapun.
c) Lebih utama menjadikan *Ṣaf* (barisan) shalat jenazah dibelakang imam menjadi tiga baris serta meluaskannya.
d) Hadis pertama dan kedua berisi himbauan untuk ikhlas dalam berdoa untuk mayit.

Dari contoh jelas dapat dilihat langkah pensyarahan berbeda dengan yang dicantumkan sebelumnya yang cenderung menjelaskan hadis satu persatu tanpa mencantumkan dulu semua hadis yang memiliki pembahasan yang sama.

Yang tidak kalah penting dari langkah ini adalah pensyarahan terhadap hadis-hadis telah disyarah, maka Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī mencukupkan dengan tidak membahasnya lagi serta memberikan rujukan pada tema atau nomor hadis yang telah disyarah sebelumnya. Contoh:

٣٠٠- وعن عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ (رواه البخارى)[٥٦]

مضى توثيقه وشرحه برقم (٢٨٣) في باب حق الزوج على المرأة.[٥٧]

Artinya:

300. Dan dari Abdullah ia berkata, Nabi Saw bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban; Imam adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggungjawaban, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban, seorang perempuan adalah pemimpin pada rumah suaminya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban. Dan seorang budak adalah pemimpin atas harta majikannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban. ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban."[58] (HR. Bukhari)

Dokumentasi hadis dan syarahnya telah dibahas pada hadis nomor (238) dalam bab hak suami terhadap istri.

e. Langkah selanjutnya, Syaikh Salīm Bin ʻĪd Al-Hilālī memberikan beberapa daftar (*fihris*) yang ada pada punutup kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. poin ini terbagi menjadi 4 bagian:

---

[56] Abī Abdillah Muhammad bin bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, op. cit.,* h. 1321.

[57] Abū Usāmah Salīm bin ʻĪd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.*, h. 382.

[58] Terjemahan hadis ini sebagaimana terdapat pada: Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī jilid 25*, terj: Team Azzam dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 527.

1) Daftar ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam kitab ini sesuai dengan suratnya berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an.
2) Daftar hadis yaitu daftar matan hadis yang ada di kitab ini berdasar pada huruf hijaiyyah.
3) Daftar *Aṡār* yaitu perkataan sahabat atau tabi'in yang disandarkan kepada nabi yang juga disusun berdasar huruf hijaiyyah.
4) Daftar isi bab-bab yang ada pada kitab.

Adanya beberapa daftar pada penutup kitab bertujuan untuk mempermudah bagi pembaca kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* apabila ingin mencari halaman atau kategorisasi ayat-ayat al-Qur'an, hadis, maupun *Aṡār* yang ada pada kitab ini.

f. Langkah paling akhir adalah, pencantuman daftar rujukan ilmiah kitab yang diambil penjelasannya untuk membantu pensyarahan hadis dalam kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.*

Pembererian rujukan ini menurut Syaikh Salīm Bin ʿĪd Al-Hilālī dapat membantu para penuntut ilmu untuk mengumpulkan berbagai manfaat dan faedah yang terdapat dalam kitab syarah ini, yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman.[59]

[59] Abū Usāmah Salīm bin ʿĪd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h. 23.

BAB IV

METODE DAN PENDEKATAN SYARAH HADIS SALĪM BIN ʻĪD AL-HILĀLĪ DALAM KITAB *BAHJAH AL-NĀDHIRĪN SYARḤ RIYĀḌ AL-ṢĀLIḤĪN*

A. Metode Syarah Hadis Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī dalam kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*.

Seiring dengan semakin berkembangnya model pemahaman hadis, hal ini dibarengi dengan banyak munculnya kitab-kitab syarah hadis sampai saat ini. Namun, apabila dicermati lebih jauh jarang sekali ulama' yang membahas mengenai metodologi pensyarahan hadis. Padahal, guna bisa lebih memahami penjelasan ulama' tentang suatu hadis dalam kitab syarahnya, sangat penting untuk mengetahui metode dan pendekatan yang digunakan ulama' tersebut.[1]

Dibalik masih kurangnya perhatian mengenai kajian metodologi pensyarah hadis, terdapat sebagian kajian dan pengklasifikasian beberapa metode pensyarah suatu hadis. Diantaranya yaitu pengklasifikasian metode syarah hadis dengan berdasar pada pengklasifikasian pada metode tafsir al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab kedua metode syarah hadis model ini meliputi metode *Taḥlīlī* (terperinci), *Ijmalī* (global), *Muqarin* (komparasi), dan *Mauḍū'ī* (tematik).

[1] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 29.

Setelah melihat dan menganalisa langkah-langkah pensyarahan hadis pada bab tiga, menurut penulis metode yang digunakan Salīm bin ʻĪd Al-Hilālī dalam mensyarah atau menjelaskan hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* menggunakan dua metode yaitu metode *Ijmalī* (global) dan metode *Mauḍūʻī* (tematik). Untuk lebih jelasnya mengani alasan pemilihan kedua metode tersbut akan dijelaskan pada poin berikut ini:

1. Metode *Ijmalī* (global)

   Metode *Ijmalī* adalah metode pemahaman hadis-hadis sesuai dengan kitab induknya secara ringkas, tapi dapat mencakup kandungan hadis.[2] Penentuan metode *Ijmalī* (global) pada pensyarahan pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* berdasar pada aspek-aspek pensyarahan berikut ini:

   a. Sistematika pensyarahan hadis.

      Pensyarahan hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* memiliki sistematika dengan berdasar pada urutan hadis yang terdapat pada kitab induknya yakni kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn* terdapat 19 tema bab (*kitāb*), 372 bab, dan 1.896 hadis. Adapun urutan tema babnya adalah sebagai berikut:

      1) Kitab Adab.
      2) Kitab adab makan.
      3) Kitab pakaian.

[2] *Ibid.,* h. 30.

4) Kitab adab tidur.
5) Kitab bersalam.
6) Kitab menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, menyolatkannya, mengikuti penguburannya, dan berdiam sebentar di samping kuburan sesudah dimakamkan.
7) Kitab adab bepergian.
8) Kitab keutamaan-keutamaan (Faḍāil).
9) Kitab i'tikaf.
10) Kitab haji.
11) Kitab jihad.
12) Kitab ilmu.
13) Kitab memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya.
14) Kitab shalawat kepada Nabi saw.
15) Kitab dzikir.
16) Kitab do'a.
17) Kitab perkara-perkara yang dilarang.
18) Kitab al-ma'ṡūrāt wa al-mullaḥ
19) Kitab istigfar

Dengan sistematika pensyarahan hadis dengan berdasar pada urutan hadis pada kitab induk merupakan salah satu ciri atau langkah dalam menetapkan metode *Ijmalī*.

b. Penjelasan tema bab (*kitāb*) dan bab.

Penulis melihat bahwa pada penjelasan tema bab (*kitāb*) dan bab, Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī tidak menjelaskannya secara rinci. Adapun penjelasannya dengan hanya memberikan poin-poin penting yang harus diketahui mengenai tema yang

dibahas. Contohnya terdapat pada penjelasan bab tentang menjaga rahasia:

٨٥- باب حفظ السّر

ما يعتد التعاهد على كتمانه إما لفظًا أو بقرينة الحال من الأمور ينبغي حفظه.[٣]

Artinya:
Bab Menjaga Rahasia
Yaitu suatu hal yang disepakati untuk disembunyikan, adakalanya berbentuk perkataan dan adakalanya keadaan yang seharusnya dijaga kerahasiaannya.

Pada contoh diatas dapat dilihat, penjelasan bab menggunakan model yang lumayan singkat dan padat serta langsung masuk pada poin pembahasan tanpa menjabarkannya cara pembacaannya ataupun penjelasan secara bahasa dan istilah terlebih dahulu.

c. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pendukung tema bab atau bab.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksudkan di sini merupakan ayat yang dicantumkan pada kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* pada awal tema bab ataupun bab yang mempunyai pembahasan yang sama dengan tema atau bab.

Pada penafsiran al-Qur'an ini juga tidak dijelaskan secara rinci seperti penjelasan perkata ataupun penjelasan secara bahasa ataupun istilah bahasa. Adapun penjelasannya hanya mencakup kandungan ayat tersebut yang dapat diambil

[3] Abū Usāmah Salīm bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2,* (al-Riyādh: Dār Ibn al-Jauzī, 1997), h. 11.

pelajaran atau pengetahuannya. Contohnya pada penafsiran surat al-Isrā ayat 79 yang merupakan penjelasan bab keutamaan *qiyām al-laīl:*

٢١٢- باب فضل قيام الليل

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩ [4]

أَمْرٌ للنبي صلى الله عليه وسلم بقيام الليل بعد المكتوبة وهذا الوجود محصوص به النبي صلى الله عليه وسلم دون الأمة. وهذه الخصوصية خصه الله بها وخضه عليها ليقيمه ذلك المقام المحمود الذي يقومه رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم القيامة؛ فيحمده الخالق تبارك وتعالى وكذالك الخلائق كلهم.

والمقام المحمود هو المقام الذي يقومه الرسول صلى الله عليه وسلم للشفاعة للناس ليريحهم ربهم من عظيم ما هم فيه من شدة ذلك اليوم.[5]

Artinya:

"Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang mulia." (QS. Al-Isrā': 79)[6]

Allah swt memerintahkan Nabi saw untuk *qiyām al-laīl* (shalat malam) di samping shalat fardhu. Hukum wajibnya *qiyām al-laīl* hanya untuk Nabi saw, tidak untuk umat beliau. Kekhususan ini diberikan supaya beliau menempati *al-maqām al-maḥmūd* pada hari kiamat kelak. Maka Allah memuji beliau dan seluruh makhluknya.

al-maqām al-maḥmūd merupakan tempat Rasulullah saw kelak di hari kiamat untuk memberi syafa'at kepada umat

---

[4] QS. Al-Isrā ayat 79.

[5] Abū Usāmah Salīm bin 'Id al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 326.

[6] H. Mahmud Junus, *op. cit.,* h. 262.

manusia, yakni agar Tuhan mereka memberi kelapangan dari dahsyatnya malapetaka hari itu.

d. توثيق الحديث (Dokumentasi Hadis).

Secara teknis, langkah pensyarahan ini mencakup tiga hal yakni penjelasan sumber hadis (mukharrij hadis), penjelasan kualitas hadis serta penjelasan sanad hadis. Untuk lebih jelas mengenai ketiga hal tersebut akan dijelaskan satu perstu berikut ini:

1) Penjelasan sumber hadis

Pada penjelaskan sumber hadis (mukharrij hadis), Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī hanya merujuknya kepada sumber-sumber kitab hadis. Adapun teknis penulisannya dengan model ilmiah yakni terkadang dengan menyebutkan rujukan pada jilid kitab, halaman kitab, dan terkadang nomor hadisnya. Contohnya:

٦٧٤- وعن أسمة بن زيد رضي الله عنهما، : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مَاتَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةٌ هِيَ أَضَرُّ على الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ. (متفق عليه)[٧].

[7] Pada kitab *Ṣaḥīḥ al-bukhārī* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Nikāḥ* bab ke-17: *Mā Yutqa min Syu'm al-Mar'ah . . .* lihat Abī Abdillah Muhammad bin bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, op. cit.,* h. 1299; lihat juga Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Dzikr wa al-Du'ā' wa al-taubah wa al-Istigfār,* bab ke-26: *Akṡar Ahl al-jannah al-Fuqarā' wa Akṡaru Ahl al-Nār al-Nisā'. . .* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī*, op. cit.,* h. 2097.

توثيق الحديث : أخرجه البحاري (٩ / ١٣٧- فتح) ، ومسلم (٢٧٤٠).[8]

Maksud dari contoh diatas adalah hadis bersumber dari Imam al-Bukhārī jilid 9 nomor 137 berdasar pada kitab *fatḥ al-Bārī* karya Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, dan Imam Muslim hadis nomor 2740. Dari penyebutan rujukan pada induk kitabnya dengan tujuan mempermudah pembaca dalam mengecek hadis terkait secara lengkap pada sumber hadis tersebut.

Selain itu, dalam menjelaskan sumber hadis, Syaikh Salīm bin 'Īd al-Hilālī terkadang tidak hanya berpatokan pada mukharrij yang dicantumkan pada lafadz hadis saja, melainkan juga merujuknya pada sumber-sumber kitab hadis yang lain yang terdapat hadis yang dirujuk. Contohnya:

٩٣٤- وعن مَرْثَدِ بن عبدِ اللهِ اليَزَنِيِّ قال : كانَ مَالِكُ بنُ هُبَيْرَةَ رضي الله عنه إذا صَلَّى عَلى الجِنَازَةِ، فَتَقَّالَ النَّاسَ عَلَيْهَا، جَزَّأَهُمْ عَلَيْهَا ثَلَاثَةَ أَجزَاءٍ، ثم قال: قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلَاثَةُ صُفُوْفٍ، فَقَدْ أَوْجَبَ.[9]

رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن.

---

[8] Abū Usāmah Salīm bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1*, (al-Riyādh: Dār Ibn al-Jauzī, 1997), h. 373.

[9] HR. Abū Dāwud, Kitāb al-Janāiz bab man ṣalla 'alaihi miata syuffi'ū fīhi. . .; HR. Al-Tirmidzi, kitā al-janāiz bab mā jā'a fi al-ṣalāh 'ala al-janāzah wa la-syafā'ah li al-mayyit.

توثيق الحديث : حسن لغيره- أخرجه أبو داود (٣١٦٦)، والترمذي (١٠٢٨)، وابن ماجه (١٤٩٠)، وأحمد (٧٩/٤)، والحاكم (٣٦٢/١)، والبيهقي (٤/ ٣٠).[١٠]

Dari contoh dapat dilihat pada lafadz hadis, mukharrij yang dicantumkan adalah Imam Abu Dawud dan al-Tirmidzi. Namun, pada poin dokumentasi hadis beliau mencantumkan sumber hadis tersebut bukan hanya pada Abu Dāwud dan al-Tirmidzī saja, melainkan juga mencantumkan kitab lain yang terdapat hadis tersebut yang pada contoh di atas adalah Ibnu Mājah, Imam Aḥmad, al-Hākim, dan al-Baihaqī.

Walaupun menunjukkan sumber-sumber hadis pada kitab-kitab yang lain, Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī hanya sekedar menunjukkan letak hadis pada kitab-kitab sumber hadis. Beliau tidak menjelaskan mengenai kitab hadis tersebut, kualitas-kualitas hadis yang ada di dalamnya, ataupun pendapat ulama' perihal kitab tersebut.

2) Penjelasan kualitas hadis

Dalam menjelaskan kualitas hadis, Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī berdasar pada mukharrij hadis. Apabila hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim atau salah satu dari keduanya, beliau secara langsung menilai

[10] Abū Usāmah Salīm bin ʻĪd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 182.

hadis tersebut dengan derajat sahih karena menurut beliau pada kedua kitab ini sudah pasti kesahihannya di samping ada kritik mengenai lafadz-lafadznya seperti yang telah dijelaskan pada langkah pensyarahan pada bab sebelumnya. Contohya adalah:

١٨٩٦- وعن صُهَيْبٍ رضي الله عنه، أنّ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الجنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعالى : تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أَعْطُوا شَيْئًا أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ. (رواه مسلمٌ)[١١].

توثيق الحديث : أخرجه مسلم (١٨١).[١٢]

Hadis di atas tidak dijelaskan kualitasnya karena ketika diriwayatkan oleh Imam Muslim, secara otomatis dinilai sahih.

Model diatas tidak akan dipakai apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh selain Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim. Apabila diriwayatkan oleh selain keduanya, maka beliau akan menjelaskan kualitasnya disertai dengan penjelasannya secara singkat. Contohnya:

---

[11] HR. Muslim: kitāb al-īman bab iṡƀat ru'yah al-Mukminīn fī al-ākhirah rabbuhum subhānahu.

[12] Abū Usāmah Salīm bin 'Id al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 3*, (al-Riyādh: Dār Ibn al-Jauzī, 1997), h. 349.

٦٩٧- وعن عائشة رضي الله عنها قالت: "كانَ كَلَامُ رسولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم كَلامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَا يَسْمَعُهُ". رواه أبو داود[١٣].

توثيق الحديث : حسن- أخرجه أبو داود (٤٨٣٩)، والترمذي (٣٦٣٩) من طريق أسامة بن زيد عن الزهري عن عروة عنها به.

قلت : إسناده حسن، رجاله ثقات؛ غير أسامة بن زيد الليثي، وهو صدوق.[١٤]

Artinya:

697- Dari ‘Aisyah ra. dia berkata: “perkataan Rasulullah saw. adalah perkataan yang jelas yang mudah dipahami oleh setiap orang yang mendengarkannya.” (HR. Abu Dāwud)

Dokumentasi Hadis:

Hadis hasan- dikeluarkan oleh Abu Dāwud (4839), dan al-Tirmidzī (3639) melalui jalur Usāmah bin Zaīd dari al-Zuhrī dari ‘Urwah.

Saya katakan: “sanad hadis ini hasan, dan para perawinya *ṡiqqah*, kecuali ‘Usāmah bin Zaīd al-Laiṡī yang berstatus *ṣadūq*.

Karena hadis diatas diriwayatkan oleh Abu Dawud maka, dijelaskan kualitas hadis tersebut yakni hadis *ḥasan ligairih* disertai dengan alasannya. Adapun dalam menentukan kualitas hadis beliau menggunakan cara ilmu *Rijāl al-Hadīs* serta melakukan *i’tibār al-Sanad* dengan mencari *muttabi’* atau *syāhid*[15] mengenai hadis tersebut.

---

[13] HR. Abū Dāwud: kitāb al-adāb bab al-hady fī al-kalām.

[14] Abū Usāmah Salīm bin ‘Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 20.

[15] Secara bahasa berarti bersaksi atau menyaksikan. Dalam ilmu hadis, kata *Syāhid* dalam ilmu hadis dimaksudkan sebagai hadis pendukung

3) Penjelasan sanad hadis

Dalam menjelaskan sanad hadis hanya sebagian sanad yang di dijelaskan, bahkan pada hadis yang diriwayatkan pada kitab *Saḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī tidak menjelaskan atau menjabarkan satupun sanad. Contohnya:

١- وعن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن قرط بن رزاح بن عدى بن لؤى ابن غالب القرشى العدوى. رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الله وَرَسُوْلِه فَهِجْرَتُهُ إِلَى الله وَرَسُوْلِه، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوْ امْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهِجرته إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ" (متفق على صحته. رواه إماما المحدثين: أبو عبد الله محمّد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيْرة بن بَرْذِزبَة الجعفي البخاري، وأبوالحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيرى النيسابورى رضي الله عنهما في صحيحهما اللذين هما أصح الكتب المصَنَّفَةِ)[١٦].

---

terhadap hadis lainyang diriwayatkan oleh rawi yang berbeda terhadap hadis yang sama. Kesamaan tersebut dalam segi maknanya, tidak dalam lafalnya. Definisi lain mengatakan bahwa *Syāhid* adalah hadis lain yang memilki kesamaan dalam segi lafal dan makna, atau dalam segi makna saja. Lihat M. Masyhuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadis*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2014), h. 188.

[16] Pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* hadis secara lengkap dapat dilihat pada kitab *Bid' al-Wahy* bab pertama *Kaifa Kānā Bid' al-Wahy Ilā Rasulillah Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*. Lihat Abī Abdillah Muhammad bin bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus-Beirut: Dār Ibnu Kaṡīr, 11423 H/ 2002 M), h. 7. Lihat juga Sedangkan pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara

توثيق الحديث : أخرجه البخارى (١ / ٩- فتح) ، ومسلم (١٩٠٧).[١٧]

Pada contoh dapat dilihat, apabila hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim, maka tidak menjelaskan satu sanad hadispun karena menurut Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī sudah tidak perlu penjelasan sanad hadis.

Sedangkan apabila hadis tersbut diriwayatkan oleh selain Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim, maka hadis tersebut akan dijelaskan sanadnya. Contohnya:

٧٤٣- عن وَحشيِّ بن حرب رضي الله عنه أن أصحابَ رسولِ الله صلى الله عليه وسلم قالو: يا رسولَ الله، إِنَّا نَأكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قال: "فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُوْنَ" قَالوا: نعم. قال: "فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ، وتذْكُرُا اسْمَ اللهِ، يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْه". رواه أبو داود[١٨].

توثيق الحديث : حسن لغيره- أخرجه أبو داود (٣٧٦٤)، وابن ماجه (٣٢٨٦)، وأحمد (٥٠١/٣)، وغيرهم من طريق الوليد بن مسلم؛ قال ثني وحشي بن حرب عن أبيه عن جده مرفوعًا.

قلت: هذا إسناد ضعيف؛ فإن وحشي بن حرب وأبيه ضعيفان.

---

lengkap dapat dilihat pada kitab al-Imārah bab ke-45 *Qauluhu Ṣallallahu ʻAlaihi Wasallam "Innamā al-Aʼmāl bi al-Niyāt. . ."* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, (Beirūt-Libanon: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1412 H/ 1991 M), h. 1515.

[17] Abū Usāmah Salīm bin ʻId al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h. 31.

[18] HR. Abū Dawū: kitāb al-aṭʼimah bab fī al-ijtimā ʻalā al-ṭāʼām.

لكن للحديث شواهد في معناه؛ انظر في "مجمع الزوائد" (٥/٢٠-٢١)، و "الترغيب والترهيب" (٣/١٣٣-١٣٤).
وبالجملة؛ فالحديث حسن لغيره.[19]

Artinya:

743- Dari Waḥsyi bin Ḥarb ra. sesungguhnya para sahabat Rasulullah saw. pernah berkata : wahai Rasulullah saw., sesungguhnya kami telah makan tetapi tidak kenyang." Maka beliau bersabda: "barangkali kalian makan sendiri-sendiri." Mereka (sahabat) berkata: "benar." Beliau bersabda: "berkumpullah kalian untuk makan makanan kalian dan, dan sebutlah nama Allah, niscaya akan diberikan berkah kepada kalian pada makanan tersebut." (HR. Abu Dawud)

Dokumentasi Hadis:

Hadis ini *ḥasan ligairih,* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (3764), Ibnu Mājah (3286), Ahmad (III/501), dan lainnya dari jalur al-Walīd bin Muslim dia menceritakan dari Waḥsyi bin Ḥarb dari ayahnya dari kakeknya, dengan status *marfū'.*

Saya katakan: "sanad hadis ini *ḍa'īf* (lemah), karena Waḥsyi bin Ḥarb dan ayahnya adalah sanad yang lemah.

Tetapi hadis ini mempunyai beberapa syahid dalam maknanya. Lihat dalam kitab "*Majma' al-Zawā'id"* (V/20-21) dan juga kitab "*al-Targīb wa al-Tarhīb"* (III/133-134).

Secara kesimpulan, hadis ini berstatus "*hasan ligairih".*

Dari contoh dapat dilihat bahwa ketika menjelaskan sanad hadis, Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī hanya menjabarkan sebagian sanad saja. Adapun sanad yang beliau jelaskan hanya dari yang memperngaruhi kualitas hadis tersebut yang pada hadis diatas adalah hanya dijelaskan dua

[19] Abū Usāmah Salīm bin ʻId al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 59.

sanad saja yakni Waḥsyī bin Ḥarb dan ayahnya yang keduanya dinilai dhoif (lemah).

e. غريب الحديث (penjelasan kosakata hadis).

Pada penjelasan lafadz hadis, Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī tidak menjelaskan satu persatu lafadz yang ada pada hadis, melainkan hanya beberapa lafadz saja. Lafadz yang beliau jelaskan hanya yang menurut beliau perlu untuk dijelaskan karena masih global atau sulit dipahami. Contohnya:

١- وعن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن قرط بن رزاح بن عدى بن لؤى ابن غالب القرشى العدوى. رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى الله وَرَسُوْلِه، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ".[٢٠] (متفق على صحته. رواه إماما المحدثين: أبو عبد الله محمّد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيْرة بن بَرْذِزبَة الجعفي البخاري، وأبوالحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيرى

[20] Pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* hadis secara lengkap dapat dilihat pada kitab *Bid' al-Wahy* bab pertama *Kaifa Kānā Bid' al-Wahy Ilā Rasulillah Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*. Lihat Abī Abdillah Muhammad bin bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus-Beirut: Dār Ibnu Kasīr, 11423 H/ 2002 M), h. 7. Lihat juga pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada kitab al-Imārah bab ke-45 *Qauluhu Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam "Innamā al-A'māl bi al-Niyāt. . ."* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, (Beirūt-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/ 1991 M), h. 1515.

النيسابورى رضي الله عنهما في صحيحهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة).

غريب الحديث :

الحفص : الأسد يكني أباحفص، وييسمّى شبله حفصا، وبها كني أمير المؤمنين الفاروق عمر بن الخطاب رضي الله عنه-.

النية : قصد الشيء مقترنا بفعله.

الهجرة : التّرك لغةً، وفي الشرع ترك ما نهى الله عنه.[٢١]

Dapat dilihat pada contoh, dalam menjelaskan lafadz hadis tentang niat diatas yang lumayan panjang, Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī hanya menjelaskan kata الحفص, النية, dan الهجرة saja.

f. فقه الحديث (Penjelasan kandungan hadis).

Pada penjelasan kandungan hadis, Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī memenggunakan model poin-poin. Poin-poin penjelasan kandungan hadis ini menurut penulis cenderung bersifat penjelasan global dengan harapan pembaca kitab mudah memahami dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Contohnya:

٦٨١- عن إبن عمر رضي اللّه عنهما أنَّ رسول لله صلى الله عليه وسلّم مرَّعلى رجل من الأنصار وهو يعظ أخاه في الحياء، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلّم : دعه فإنّ الحياءَ مِنَ الإِيْمَانِ. (متفق عليه)[٢٢]

[21] *Ibid.,* h. 31-32.

فقه الحديث :

- ❖ الحياء شعبة من شعب الإيمان ، لأنه يمنع صاحبه من إرتكاب المعاصى كما يمنعه الإيمان.
- ❖ وجوب الأمر المعروف والنهي عن المنكر، وعدم تأخير البيان عن وقت الحاجة.[٢٣]

Artinya:

681. Dari Ibnu ‘Umar ra, bahwa Rasulullah Saw melewati seorang Anshar yang sedang memberi nasihat kepada saudaranya tentang malu, lalu Rasulullah Saw bersabda: “Cukup! Sesungguhnya malu itu sebagian dari Iman”.[24] (Muttafaq ‘Alaih)

Kandungan hadis:

- Malu itu merupakan salah satu cabang dari keimanan, karena ia dapat mencegah pemiliknya dari melakukan perbuatan maksiat, sebagaimana iman telah mencegah dari hal itu.
- Kewajiban menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, serta tidak menunda untuk memberi penjelasan dari waktu yang dibutuhkan.

Contoh diatas mengungkapkan bahwasanya ketika menjelaskan kandungan hadis, Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī

---

[22] Pada kitab *Ṣaḥīḥ al-bukhārī* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Īmān* bab ke-16: *al-Ḥayā’ min al-Īmān*, lihat Abī Abdillah Muhammad bin bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, op. cit.,* h. 16. Lihat juga Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada *Kitab al-Īmān* bab ke-12: *Bayān ‘Adad Syu’ab al-Īmān wa Afḍālihā . . .* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī*, op. cit.,* h. 63.

[23] Abū Usāmah Salīm bin ‘Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 10.

[24] Terjemah hadis ini mengacu pada: Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur’an dan Hadits jilid 4,* (Jakarta: Widya Cahya, 2009), h 188.

menguraikannya dengan poin-poin penting saja. Selain itu beliau juga tidak memaparkan berbagai pendapat para Ulama' perihal pensyarahan hadis hadis tersebut.

2. Metode *Mauḍū'ī* (tematik)

Metode kedua yang dilakukan oleh Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī dalam mensyarah hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* adalah metode *mauḍū'ī* (tematik) yaitu metode memahami hadis dengan mengumpulkan serta menggupas hadis yang memiliki tema atau topik yang sama.[25]

Penetapan metode ini berdasar pada dua aspek pensyarahan: *pertama*, Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī mengawali pensyarahan model ini dengan mencantumkan terlebih dahulu hadis-hadis yang memiliki pembahasan yang sama serta diikuti dengan dokumentasi hadis dan penjelasan kosa kata hadis.

Kedua, yakni pad aspek penjelasan kandungan hadis (فقه الحديث). Berbeda dengan model sebelumnya yang menjelaskan hadis per-hadis, penjelasan kandungan hadis-hadis dengan metode ini berisi penjelasan kandungan hadis dengan melihat kandungan beberapa hadis yang memiliki tema yang sama serta telah dipaparkan sebelumnya kemudian menggabungkannya menjadi satu kesatuan sehingga pemahamannya bersifat parsial.

[25] Ulin Ni'am Masruri, *Methode Syarah Hadis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 211.

Dari model pensyarahan diatas dapat dilihat, terdapat perbedaan dengan model pensyarahan sebelumya. Pada model pensyarahan ini Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī menjelaskan kandungan hadis tidak hanya satu persatu hadis, melainkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama.

Contoh penerapan metode ini terdapat dalam pensyarahan hadis tentang kesunnahan memperbanyak orang yang menyolati mayit dan menjadikan *Saf*-nya menjadi tiga baris atau lebih:

٩٣٢- عن عائشةَ رضي الله عنها قالتْ: قَالَ رسول اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ المسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مَائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوْ فِيْهِ. رواه مسلم.[٢٦]

توثيق الحديث : أخرجه مسلم (٩٤٧).

غريب الحديث : الأمة : الجماعة

٩٣٣- وعن إبن عباس رضي الله عنهما قال: سمعتُ رسزلَ الله صلى الله عليه وسلم يقول : مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ، فَيَقُوْمُ عَلَى جِنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ. رواه مسلم.[٢٧]

توثيق الحديث : أخرجه مسلم (٩٤٨).

٩٣٤- وعن مَرثدِ بن عبدِ اللهِ اليَزَنِيِّ قال : كانَ مَالِكُ بنُ هُبَيْرَةَ رضي الله عنه إذا صَلَّى عَلى الجِنَازَةِ، فَتَقَالَ النَّاسَ عَلَيْهَا، جَزَّأَهُمْ عَلَيْهَا ثَلَاثَةَ أَجزَاءٍ، ثم قال:

---

[26] Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada kitab al-Janāiz bab ke-18 *Man Ṣalla ʻAlaih Mā'ah Syafaū Fīhi.* Lihat Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī*, op. cit.,* h. 654.

[27] Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis secara lengkap dapat dilihat pada kitab al-Janāiz bab ke-19 *Man Ṣalla ʻAlaih Arba'ūna Syafa'ū Fīhi.* Lihat *Ibid.,* h. 655.

قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلاَثَةُ صُفُوْفٍ، فَقَدْ أَوْجَبَ.[٢٨]

رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن.

توثيق الحديث : حسن لغيره- أخرجه أبو داود (٣١٦٦)، والترمذي (١٠٢٨)، وابن ماجه (١٤٩٠)، وأحمد (٤ / ٧٩)، والحاكم (١ / ٣٦٢)، والبيهقي (٤/ ٣٠).

قلت : إسناده ضعيف؛ لأنّ محد بن إسحاق مدلس وقد عنعنه.

لكن لأصله شاهد من حديث أبي أمامة عند الطبراني بإسناد لا بأس به في الشواهد : صلى رسولُ الله صلى الله عليه وسلم علا جنازة ومعه سبعة نفر؛ فجعل ثلاثًا صَفًّا، واثنَيْن صَفًّا.

فالحديث حسن لغيره، والله أعلم.

غريب الحديث : أوجب : وجبت له الجنة.

فقه الأحاديث :

- ❖ مفهوم العدد في هذه الأحاديث لايفيد الحصر وإنّما يفيد الأفضلية، فكلما كثر الجمع كان أفضل للميت وأنفع له.
- ❖ الذين تقبل شفاعتهم ويستجاب دعاؤهم أهل التوحيد الصادق الذي لا يشركون بالله شيئًا.
- ❖ استحباب أن يصف المصلون وراء الإمام ثلاثة صفوف فصاعدًا.
- ❖ الحديث الأول والثاني فيه حض على إخلاص الدعاء للميت.[٢٩]

---

[28] Lihat Lihat *Sunan Abī Dāwud Kitab al-Janāiz* bab ke- 43 *Fī Ṣufūf ‘Ala al-Janāzah*.; lihat juga *Jāmi’ al-Tirmidzī Kitab* al-*Janāiz* bab ke-40 *Mā Jā’a fi al-Ṣalāh ‘Alā al-Janāzah al-Syafā’ah lil mayyit.*

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwasanya dalam mensyarah hadis, Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī menggabungkan tiga hadis. Penggabungan ini dikarenakan hadis-hadis tersebut memiliki tema yang sama yang diikuti dengan dokumentasi hadis dan penjelasan lafadz hadis. Setelah itu beliau mengakhiri dengan penjelasan kandungan ketiga hadis tersebut menjadi satu.

Dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum metode pensyarahan hadis yang ada pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*, Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī menggunakan dua metode, yaitu metode *Ijmalī* (global) yaitu menjelaskan dan menerangkan hadis-hadis sesuai dengan kitab induknya secara ringkas, tapi dapat mencakup kandungan hadis.[30] Dan metode *Mauḍūʻī* (tematik) metode pemahaman hadis yang memiliki tema atau topik yang sama.[31]

Walaupun terdapat dua metode yang digunakan, akan tetapi metode yang paling mendominasi adalah metode metode *Ijmalī*. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penyususan syarah ini yakni mempermudah bagi orang muslim yang ingin memahami dan mengamalkan sunnah Nabi. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* inipiun menggunakan bahasa yang dipersingkat namun padat

---

[29]Abū Usāmah Salīm bin ʻId al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 181-182.

[30] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis, op. cit.,* h. 30.

[31] Ulin Ni'am Masruri*, op. cit.,* h. 211.

dengan cara menghilangkan penjelasan-penjelasan yang tidak perlu.

B. Pendekatan Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī dalam mensyarah hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*.

Dari metode syarah hadis di atas, tentu juga disertai dengan pendekatan memahami hadis Nabi Saw. Hal ini karena dalam mengkaji hadis, tentu dibutuhkan adanya pemahaman dalam melihat status Nabi dan konteks sebuah hadis pada saat hadis itu disabdakan serta mengetahui bentuk-bentuk matan hadis.

Setelah mengkaji bebarapa metode pensyarahan hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*, selanjutnya mengenai pendekatan yang digunakan Salīm bin ʻĪd Al-Hilālī dalam mensyarah hadis tidak terlepas dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn* yang mencakup berbagai macam tema, baik fiqih, tauhid akhlak, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, syarah yang digunkakan oleh Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī pun sesuai dengan dengan kandungan hadisnya. Sehingga di dalam kitab *al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* dapat ditemukan banyak pendekatan seperti pendekatan fiqih pada hadis-hadis tentang hukum, dan lain sebagainya. Meskipun demikian menurut penulis, pendekatan yang lebih ditonjolkan oleh Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilāli pada kitab ini adalah pendekatan bahasa dan pendekatan teologis normatif.

1. Pendekatan Bahasa (linguistik).

Pendekatan bahasa yang dimaksud disini merupakan pendekatan yang cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami hadis nabi saw.[32] Jadi lebih condong banyak pembahasan atau penjelasan hadis yang menggunakan model ilmu kebahasaan yang dalam hal ini objek kajiannya adalah hadis, maka kajiaannya adalah berdasar pada kaidah-kaidah bahasa Arab.

Dalam pemahaman hadis melalui pendekatan bahasa tertuju pada beberapa objek, di antaranya: *pertama*, dengan penelitian bahasa pengkaji dapat mengetahui dan memahami makna dari lafadz-lafadz hadis yang *ghorib* dan mengetahui illat serta syadz. *Kedua*, memahami dan mengetahui makna tujuan hadis Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, mengkonfirmasi pengertian kata-kata hadis. Hal ini karena pengertian kata-kata yang disebut dalam hadis dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.[33]

Karateristik dari pendekatan bahasa (linguistik) pada pensyarahan hadis dalam kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* meliputi penjelasan bunyi lafadz, penjelsan arti lafadz, dan pemaparan syair-syair sebagai penguat penjelasan. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik tersebut akan diuraikan satu persatu berikut ini:

---

[32] www.darulhikmah5.wordpress.com/memahami-hadis.html diakses pada Kamis, 04 Mei 2017.

[33] Dr. M.Alfatih Suryadilaga, M. Ag*, op. cit.,* h. 132.

a. Penjelasan bunyi lafadz.

Yaitu menjelaskan cara pembacaan mengenai suatu kata dalam hadis yang benar. Pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* penjelasan bunyi lafadz ini terdapat pada bagian dokumentasi hadis. Contohnya

غريب الحديث : الغدوة : بالفتح المرة الواحدة من الغدو، وهو الخروج في أول النهار.[٣٤]

Artinya:
Kosakata hadis:

الغدوة : dengan fathah huruf pertama dari kata الغَدْوَ, yaitu keluar pada pagi-pagi sekali.

Dari contoh tersebut bisa dilihat bahwasanya Syaikh Salīm bin ʿId al-Hilālī dalam menjelaskan lafadz الغَدْوَ yang terdapat dalam matan hadis diawali dengan menunjukan bunyi lafadz yang benar serta merujuknya ke lafadz asalnya, baru setelah itu menjelaskan maksud kata tersbut dalam hadis.

b. Arti lafadz

Yaitu penjelasan makna dari kata berdasarkan pada makna aslinya (kamus). Contohnya pada penjelasan hadis nomor 1:

غريب الحديث:

الهجرة : التّرك لغةً، وفي الشرع ترك ما نهى الله عنه.

وقد وقعت في الإسلام على وجهين:

[34] Abū Usāmah Salīm bin ʿId al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 416.

الأول : الانتقال من دار الخوف إلى دار الأمن كما في هجرتي الحبشة، وابتداء الهجرة إلى المدينة النبوية.

الثاني : الإنتقال من دار الكفر إلى دار الإسلام كما كان بعد أن استقر االرسول صلى الله عليه وسلم بالمدينة.[٣٥]

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai suatu kata dalam hadis, Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī lebih dahulu menjelaskan kosa kata berdasar dati etimologi (bahasa) terlebih dahulu, baru kemudian menjelaskan kata tersebut dari segi istilah (terminologi), setelah itu baru menjabarkan kata dibahas. Contoh lainnya:

الطاعون لغة : نوع من الوباء ،وهو عند أهل الطب :ورم رديء قتال يخرج معه تلهب شديد مؤلم جدا يتجاوز المقدار في ذلك، ويصير ما حوله في الأكثر أسود أخضر أو اكمد، ويؤول أمره إلى التقرح سريعًا، وفي الأكثر يحدث في ثلاث مواضع: في الإبط، وخلف الأذن، والأرنبة، وفي اللحوم الرخوة. . .[٣٦]

Dari contoh kedua ini dapat dilihat bahwa terkadang Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī menjelaskan kata الطاعون dalam hadis diawali dari arti secara bahasa yaitu sebuah "wabah atau penyakit", lalu menjelaskan dari segi istilah dan seterusnya

---

[35] Abū Usāmah Salīm bin ʿId al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h, 31.

[36] Abū Usāmah Salīm bin ʿId al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 3, op. cit.,* h. 259-260.

hingga menurut Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī cukup untuk menjelaskannya.

c. Pemaparan syair-syair.

Yaitu mencantumkan syair-syair yang mendukung argumen atau pembahasan.

1) Pada penjelasan Kitab (tema besar). Contohnya pada kitab ilmu:

العلم قال الله قال رسول الله # قال الصحابة ليس بالتموية
ماالعلم نصبك للخلاف سمنحة # بين الرسول وبين رأي فقيه
كلا ولا جحد الصفات ونفيها # حذرًا من التمثيل و التشبيه.[٣٧]

2) Pada penjelasan bab. Contoh lain terdapat dalam bab larangan mendengarkan ghibah berikut ini:

وَسَمْعَكَ صُنْ عَنْ سَمَاعِ القَبِيْحِ # كَصَوْنِ اللِّسَانِ عَنِ النُّطْقِ بِهْ
فَإِنَّكَ عِنْدَ سَمَاعِ القَبِيْحِ # شَرِيْكٌ لِقَائِلِهِ فَانْتَبِهْ.[٣٨]

3) Pada penjelasan Hadis. Contohnya pada penjelasan hadis nomor 320:

لها أحاديث من ذكراك تشغلها # عن الشراب وتلهيها عن الزاد
لها بوجهك نور تستضيء به # ومن حديثك غي أعقابها حادي
إذا شتكت من كلال السير أوعدها # روح القدوم فتحيا عند ميعاد.[٣٩]

---

[37] Abū Usāmah Salīm bin ʻId al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 2, op. cit.,* h. 462.

[38] *Abū Usāmah Salīm bin ʻId al-Hilālī, Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 3, op. cit.,* h. 30.

[39] Abū Usāmah Salīm bin ʻId al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h. 322.

2. Pendekatan Teologis Normatif (kalam).

Menurut Abudin Nata Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama, ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap yang paling benar bila dibandingkan dengan elemen lainnya.[40]

Berangkat dari pegertian di atas apabila pendekatan teologis normatif bila dikaitkan dengan pemahaman hadis berarti pendekatan dalam memahami hadis yang berdasar kerangka ilmu teologi yang dimiliki seseorang yang berasal dari suatu keyakinannya atau golongan yang diikuti serta mengatakan bahwa keyakinan dialah yang benar dibanding dengan keyakinan yang ada pada kelompok yang lainnya.

Nuansa teologis sangat kental dirasakan ketika Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī mensyarah hadis-hadis tentang teologi pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*. Hal ini tidak mengherankan karena pada muqoddimah kitab ini sendiri beliau banyak mengkritisi para pensyarah hadis tentang teologi yang terjebak pada pemahaman dan penakwilan yang tidak berdasar.

Adapun contoh hadis yang disyarah dengan pendekatan teologis normatif adalah hadis tentang taubat dan penisbatan sifat gembira pada Allah berikut ini:

---

[40] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 28.

١٥- وعنْ أبى حمزةَ أَنَسِ بْنُ مَالِكٍ الأنصارى – خادمِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ. (متفق عليه)[٤١]

فقه الحديث :

- ❖ إثبات صفات الفرح لله، و أنها صفة تليق بدلالة وكماله وات يازم من إثباتها أن تكون كفرح المخلوقين الذي فيه اهتزاز وطرب وتغير بجده الشحص في نفسه عند ظفره بغرض يستكمل به نقصانه ويسد به خلقة، ولذلك زعم بعضهم أنّ هذه الصفة كناية عن الرضا وسرعة القبوا والإقبال.

وهذ التأويل باطل؛ لأنه أوقع تشبيه صفة الخالق بالمخلوق، ولما علموا أن صفة المهلوق محال على الخالق عطلوا صفتة وأولوها.

معلوم أن القول في صفة واحدة كالقول في جميع الصفات من حيث الإيمان بها إيمان وجود وليس إيمان تكييف، والإستراك في الألفاظ لا يقتض الإشتراك في الدوات وإلا لزم نفي صفات الله جملة وتفصيلا.

وعليه فإن لله فرحا يليق بجلاله وكماله كما أن للمحلوق فرحا يليق بعجزه وافتقاره، ونحن نؤمن بصفات الله الواردة في كتابه و سنة رسوله الصحيحة، ولا نعتد القرأن والحديث، ولا نضرب لهما الأمثال بل نثبت ما أثبته الله لنفسه، وننفي عنه ما نفي عن نفسه، ونسكت عما سكت عنه فالله أعلى، وأعلم، وأحكم، والتسليم أسلم.

---

[41] HR. Al-Bukhārī: kitāb al-da'awāt bab al-taubah; dan HR. Muslim: kitāb al-taubah bab fī al-ḥiṡṡi alā al-taubah wa al-farḥ bihā.

وهذه الصفة انفردت السنّة بإثباتها، وحكم السنة كحكم الكتاب من حيث لزوم التكليف ووجوب الأعتبار.[٤٢]

Artinya: "Dan dari Abi Hamzah Anas bin Malik al-Anṣārī ra., yakni pelayan Rasulullah Saw, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Allah sungguh sangat bahagia dengan taubat seorang hamba melebihi kebahagiaan seseorang dari kalian yang tanpa sengaja menemukan untanya yang hilang di padang yang luas."[43] (Muttafaq 'Alaih)

Kandungan Hadis:

- Menetapkan sifat gembira kepada Allah Swt, maka sesungguhnya sifat itu merupakan sifat yang melekat pada keagungan dan kesempurnaan-Nya dan tidak meyandarkan dari ketetapan-Nya itu seperti gembiranya para makhluk yang didalamnya terdapat kegoncangan, nyayian, dan merubah keberlangsungan hidup dalam diri manusia ketika mencapainya dengan indikasi menyempurnakan kekurangannya dan memenuhi semua kebuthannya. Dan sebagian dari mereka mengklaim bahwa sesungguhnya sifat tersebut meupakan kinayah dari sifat ridha, percepatan penyetujuan terhadap apa yang diminta.

  Penakwilan ini *batil* "rusak", karena sesungguhnya dengan menyerupakan sifat Tuhan dengan makhluk, adapun sifat yang melekat pada makhluk tidak mungkin terdapat pada Tuhan yang akan merusak sifat-Nya dan Keqadimannya.

  Sebagaimana diketahui bersama, bahwa pendapat dalam satu sifat tertentu, sama seperti pendapat dalam seluruh sifat dari sisi keimanan kepadanya, yaitu iman terhadap wujud sifat tersebut, bukan iman terhadap bentuk bagaimananya. "kesamaan lafadz tidak mengharuskan kesamaan dzat", jika

---

[42] Abū Usāmah Salīm bin 'Īd al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h. 54.

[43] Terjemah hadis ini mengacu pada: Abū 'Abdullah Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih al-Bukhari*, terj. Subhan Abdullah, dkk, (Jakarta: Almahira, 2012), h. 597.

tidak difahami demikian, maka berdampak atas keharusan menafikan sifat-sifat Allah Swr secara global dan terperinci.

Berdasarkan itu semua, Allah Swt mempunyai kegembiraan yang sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya, sebagaimana makhluk juga mempunyai kegembiraan yang sesuai dengan kelemahan dan kekurangannya, dan kita semua beriman terhadap sifat-sifat Allah yang disebutkan di dalam kitab-Nya dan sunnah rasulullah Saw yang sahih. Kita tidak boleh melampaui batas terhadap al-Qur'an dan Hadis. Dan kita juga tidak boleh memberikan perumpamaan, melainkan kita hanya boleh menetaokan apa yang ditetapkan oleh Allah Swt bagi diri-Nya sendiri, serta menafikan segala sesuatu yang Dia menafikan dari diri-Nya, mendiamkan apa yang Dia diamkan. Sebab Allah swt itu maha tinggi, Dialah Dzat yang lebih mengetahui, lebih bijaksana, sehingga menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya adalah lebih selamat.

Sifat kegembiraan ini telah ditetapkan oleh sunnah secara tersendiri. Dan hukum sunnah itu sama dengan hukum al-Qur'an dari segi kelaziman taklif dan keharusan menerima dan menghargainya.

Pada pensyarahan hadis di atas dapat dilihat bahwa Syaikh Salīm bin ʻĪd al-Hilālī dalam mejelaskan hadis cenderung mengunggulkan aliran yang beliau ikuti yaitu Aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berorientasi pada manhaj *Salaf al-Sālih*[44]. Bahkan beliau tidak segan-segan mengkritik dengan terang-

[44] Aliran ini dalam studi Islam biasa disebut aliran konservatif (sebagian menyebutnya dengan tradisionalis-konservatif atau literas skriptualis). Aliran ini berusaha mengajak untuk mencontoh perilaku ulama' salaf, yaitu mereka yang hidup dalam tiga generasi, yaitu generasi Sahabat, *Tabi'īn*, dan *Atba' al-Tābi'īn.* Aliran ini juga mengajak umat Islam untuk kembali al-Qur'an dan Hadis. Lihat Syamsul Arifin, *Analisis Metode Pemahaman Hadis Muhammad Syahrur dalam Kitab al-Sunnah al-Rasūliyyah wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Tesis Progam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2017, h. 123-124.

terangan mengatakan وهذا التأويل باطل (dan penakwilan ini adalah rusak) terhadap pensyarah sebelumnya yang tidak sejalan dengan alirannya.

Pada contoh lain Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī dengan terang-terangan mengatakan bahwa metode yang digunakannya condong pada golongan atau aliran yang beliau ikuti. Contohnya pada pemahaman hadis mengenai penisbatan sifat "tangan" pada Dzat Allah berikut ini:

وعنْ أبى موسى عبد الله بن قيس الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ : إِنَّ اللهَ تَعالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَار لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. (رواه مسلم)

فقه الحديث :

❖ إثبات صفة اليد للهِ، وأن له يدين تلقيان بجلاله وكماله هو أعلم بكيفيتها: ولذلك يجب الإيمان بها وعدم السؤال عن كيفيتها كما مذهب سلف الصالح– رضي الله عنهم.

ومن ثال إنها كناية عن القدرة، والتفضل، فقد خالف المعقول والمنقول.[٤٥]

Artinya: Dan dari Abī Mūsā ʿAbdullah bin Qais al-Asy'ariy ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Swt membentangkan 'tangan-Nya' pada malam hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada siang hari. Dan Dia membentangkan 'tangan-Nya' pada siang hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada malam hari

[45] Abū Usāmah Salīm bin ʿId al-Hilālī, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn jilid 1, op. cit.,* h. 55.

sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya." [46] (HR. Muslim)

Kandungan hadis:

- "Penetapan sifat "tangan" bagi Allah swt bahwasanya dia memiliki dua tangan yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, hanya Dia yang mengetahui sifat dan bentuknya. Oleh karena itu kita harus mengimani dan tidak perlu menanyakan lebih jauh bagaimana bentuknya, sebagaimana madzhab para ulama' *Salaf al-Ṣāliḥ* ra.

  Orang yang berpendapat bahwa tangan itu sebagai kinayah (kiasan) dari kekuasaan dan keutamaan, maka ia telah menyalahi akal dan *naṣ* (al-Qur'an dan Hadis).

Pada pensyarahan hadis kedua ini juga dapat dilihat bahwa dalam mensyarah hadis, Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī di samping menampakkan kecenderungannya terhadap alirannya, beliau juga mengkritisi pendapat-pendapat sebelumnya yang memaknai kata يد الله (tangan Allah) dengan kekuasaan atau keutamaan Allah.

Kentalnya nuansa teologis pensyarahan hadis pada kitab ini sebenarnya sudah terlihat dari penjelasan judul kitab yang mengatakan pensyarahan hadis yang ada kitab ini berdasar pada kaidah-kaidah manhaj *al-salaf al-ṣāliḥ*.

Selain itu pada pensyarahan hadis tentang teologi, Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī lebih condong tekstual yakni memahami hadis dengan berdasar apa yang ada pada teks hadis tersebut serta

[46] Terjemah hadis ini mengacu pada: Abū 'Abdullah Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih al-Bukhari*, terj. Subhan Abdullah, dkk, (Jakarta: Almahira, 2012), h. 597.

meyakini apa adanya teks tersebut tanpa menjelaskan atau mentakwilkannya lebih jauh. Hal ini berdasar pada keyakinannya beliau yang menggap penjelasan dan penakwilan sifat-sifat Allah tersebut tidak berdasar dan cenderung menggiring pemahaman tersebut kearah normatifitas akal manusia yang terbatas dan belum tentu sejalan dengan al-Qur'an maupun al-Sunnah.

C. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*.

Pada suatu karya kitab syarah hadis yang disusun oleh para Ulama', tidak ada yang sempurna dari segala aspek, baik teknik penulisan, metode pensyarahan, pendekatan yang digunakan untuk mensyarah, dan lain sebagainya. Namun, penilaian mengenai kesempurnaan suatu kitab syarah hadis merupakan suatu hal subyektif dan relatif, hal ini dibuktikan dengan terkadang adanya perbedaan penilaian mengenai suatu kitab syarah hadis dari satu Ulama' dengan Ulama' yang lainnya.

Sebagai salah satu kitab syarah hadis, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* juga terdapat beberapa kelebihan dari sudut pandang beberapa aspek, akan tetapi juga terdapat beberapa kekurangan dalam beberapa aspek. Adapun kelebihan yang ada pada kitab ini menurut penulis yaitu:

1. Teknik penulisan kitab syarah ini tergolong sistematis, hal ini dapat dilihat dari penggolongan antara penjelasan kualitas hadis, maupun kandungan hadis.

2. Banyak mencantumkan dalil-dalil pendukung pensyarahan, baik diambil dari al-Qur'an maupun sunnah.
3. Pensyarahannya hadisnya secara ringkas dan padat serta langsung menuju kepada hal pokok pembahasan.

Sedangkan kekurangan dari kitab ini menurut pandangan penulis adalah:

1. Kurang konsistennya penggunaan satu metode dalam mensyarah hadis.
2. Tidak dicantumkannya *asbāb al-wurud* hadis.
3. Terkadang pensyarahan hadis bersifat tekstual serta tidak mempertimbangan konteksnya.
4. Apabila pensyarahan hadis yang tidak sejalan dengan Syaikh Salīm bin ¯Id al-Hilālī, secara jelas beliau mengatakan bahwa pensyarahan tersebut adalah batil atau rusak.

D. Kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* Sebagai Salah Satu Potret Perkembangan Syarah Hadis Kontemporer.

Penyusunan kitab syarah hadis tercatat telah dilakukan sejak pertengahan abad ke-7 H yakni setelah tahun 656 H. Dari masa awal penyusunan kitab syarah hingga saat ini terkadang terdapat persamaan dan perbedaan karakteristik pada masing-masing kitab hadis. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat juga berkembangnya ilmu hadis yang merupakan induk dari ilmu syarah hadis yang secara langsung berpengaruh terhadap metode pemahamannya.

Ulama' pada usahanya dalam memahami hadis, terkadang terdapat persamaan dan perbedaan pada metodologinya. Penyebab terjadinya perbedaan metode dalam memahami hadis ini terkadang disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan pensyarah, ada yang karena perbedaan konteks situasi saat pensyarahan hadis tersebut, adapula yang karena perbedaan *reader* (pembaca) kitab syarah tersebut.

Pada poin ini penulis akan menjelaskan mengenai perkembangan hadis masa kini melalui potret dari salah satu kitab syarah hadis kontemporer yakni kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* karya Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī. Adapun karakteristik perkembangan syarah hadis kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Objek Pensyarahan Hadis.

   Sejalan dengan penjelasan M. Alfatih suryadilaga, salah satu fenomena yang muncul pada syarah hadis kontemporer adalah pensyarahan terhadap kitab-kitab hadis yang yang memiliki keistimewaan dan sedang "*trend"* atau banyak dipakai oleh kaum muslim saat masa itu.[47] Nampaknya hal ini juga merupakan salah satu hal yang menarik Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī untuk mensyarah kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn.* Menurut beliau kitab ini memiliki kedudukan yang tinggi dan hampir sebagian besar kaum muslimin sekarang mengenal serta mengkajinya.

[47] M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 15.

Adapun tujuan dari mensyarah kitab yang menjadi *trend* serta yang banyak dipakai oleh kaum muslim diharapkan dapat dijadikan acuan bagi kaum muslim dalam mengkaji dan memahami hadis-hadis yang ada pada kitab hadis tersebut.

2. Sistematika Penulisan Syarah Hadis.

Salah satu potret kitab syarah hadis kontemporer adalah sistematikanya menggunakan model runtut. Maksudnya adalah mensyarah hadis dengan berdasar pada urutan hadis kitab induk yang disyarah. Hal ini dapat dilihat dari sistematika pensyarahan pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* yang mensyarah dengan mengikuti sistematika pensyarahan pada kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn.*

Potret ini juga diperkuat dengan adanya kitab-kitab syarah hadis kontemporer lainnya yang juga menggunakan sistematika runtut ini, diantaranya:

a. Kitab *Nuhzah al-Muttaqīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn Min Kalām Sayyid al-Mursalīn* karya Dr. Muṣṭafā Sa'īd al-Khin, Dr. Muṣṭafā al-Bugā, Muhyī al-Dīn Mistū, 'Alī al-Syirbajī, dan Muhammad Amīn Luṭfī.

   Dilihat dari judul kitab dapat dilihat bahwa kitab ini juga merupakan syarah dari kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn* karya Imam al-Nawāwī. Kitab ini termasuk kitab syarah kontemporer karena disusun pada tahun 1396 H/ 1976 M.

b. Kitab *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn* karya Syaikh Muhammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn (w. 1421H).

c. Kitab *al-Wāfī* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyi al-Dīn Mistu. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Arba'īn* karya Imam al-Nawāwī atau yang lebih dikenal dengan *Arba'īn Nawāwī*.
d. Kitab *Fiqh al-Islām Syarh Bulūg al-Marām min Jam' Adillah al-Aḥkām* karya Abd al-Qadīr Syaibah al-Ḥamd.
e. Dan lain-lain.

3. Teknik Penulisan Kitab Syarah.

Teknik penulisan kitab syarah hadis pada era kontemporer adalah dengan model ilmiah seperti yang dilakukan oleh Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*. Adapun model ilmiah di sini adalah penulisan syarah hadis dengan menggunakan sistem catatan rujukan yang ada pada pensyarahan atau yang pada tradisi akademik dikenal dengan istilah "*in-note*".

Penggunaan model ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca kitab dalam mencari rujukan ataupun untuk mencari penjelasan lebih mendetail mengenai hal yang ingin dibahas. Contohnya adalah pemberian *"in-note"* pada sumber hadis agar pembaca dapat melihat lafadz hadis secara lengkap pada kitab sumbernya.

4. Metode Pemahaman (Pensyarahan) Hadis.

Selanjutnya adalah salah satu karakteristik kitab syarah hadis kontemporer adalah menggunakan tidak konsisten dengan satu metode saja. Hal ini tercermin dari metode pensyarahan

hadis yang digunakan oleh Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī dalam kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*. Pada kitab ini terdapat dua metode pensyarahan, yakni metode *ijmalī* (global) dan metode *maudū'ī* (tematik).

Penerapan metode *ijmalī* (global) pada era kontemporer memiliki beragam tujuan diantaranya karena ingin mempermudah para kaum muslimin untuk mempelajari hadis Nabi dengan penjelasan yang singkat, padat serta dapat mewakili seluruh aspek yang terkandung dalam hadis. Sedangkan pemilihan metode maudū'ī (tematik) dalam memhami hadis bertujuan agar memahami hadis-hadis Nabi saw yang memiliki tema yang sama agar tidak sepotong-sepotong karena antara satu hadis dengan hadis lainnya memiliki keterkaitan.

5. Pendekatan Pemahaman Hadis.

Pendekatan yang digunakan dalam mensyarah hadis pada masa ini adalah pendekatan bahasa dan pendekatan teologis normatif (kalam) sebagaimana yang digunakan oleh Syaikh Salīm bin ʿĪd al-Hilālī dalam mensyarah hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn.*

Penggunaan pendekatan bahasa dalam memahami hadis pada era kontemporer memiliki tujuan sebagai langkah awal sebelum memahami kandungan keseluruhan hadis seperti penjelasan literal hadis maupun penjelasan kata-kata yang sulit dipahami. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk

memperkuat penjelasan hadis yang terkadang menggunakan syair-syair Arab karena secara bahasa hadis menggunakan bahasa Arab.

Sedangkan penggunaan pendekatan teologis normatif (kalam) pada era kontemporer ini ditujukan sebagai analisis-kritis terhadap pemahaman-pemahaman hadis yang telah dilakukan ulama' sebelumnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, dianataranya:

Pertama, latar belakang Syaikh Salīm Bin ‘Īd Al-Hilālī menyusun kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* adalah karena beliau ingin ikut memberi andil terhadap keagungan kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn*, yakni dengan cara menerapkan hadis-hadisnya serta memudahkan bagi mereka yang ingin memahami kandungannya.

Selain itu, menurut pandangan Syaikh Salīm Bin ‘Īd Al-Hilālī di antara banyaknya ulama Islam yang telah mensyarah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, banyak dari mereka yang terjatuh dalam kefanatikan golongan, baik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an maupun mensyarah hadis-hadis Nabi Saw. Bahkan beliau juga menganggap tidak sedikit dari pensyarah tersebut yang terjerumus ke dalam pemahaman yang tidak berdasar.

Kedua, metode yang digunakan Syaikh Salīm bin ‘Īd Al-Hilālī dalam mensyarah hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* adalah metode *Ijmalī* (global) dan metode *Mauḍū’ī* (tematik). Adapun secara umum penetapan kedua metode tersebut berdasar pada sistematika pensyarahan, penjelasan tema-bab dan

bab, penafsiran ayat-ayat pendukung tema-bab dan bab, penjelasan sanad, penjelasan matan, dan penjelasan kandungan hadis.

Sedangkan pendekatan digunakan Syaikh Salīm bin ʻĪd Al-Hilālī dalam mensyarah hadis pada kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn* adalah pendekatan bahasa (linguistik) dan pendekatan teologis normatif (kalam). Pendekatan bahasa (linguistik) ditandai dengan adanya penjelasan bunyi lafadz hadis, penjelsan arti lafadz hadis, dan pemaparan syair-syair sebagai penguat penjelasan terhadap hadis.

Adapun pendekatan teologis normatif (kalam) ditandai dengan menjelaskan bahwa pensyarahan hadis berdasar pada golongan yang diyakini pensyarah yakni golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang berdasar pada manhaj *Salaf al-Ṣāliḥ* di samping juga menilai pemahaman yang tidak sejalan maka dianggap dianggap *bāṭil* (rusak).

Ketiga, potret syarah hadis kontemporer yang pada penelitian ini direpresentasikan oleh kitab *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn,* yaitu:

1. Pemilihan objek materil pensyarahan, yakni terhadap kitab-kitab yang menjadi "trend" yakni banyak digunakan oleh kaum muslimin pada masa itu, serta kitab yang diakui keagungannya ataupun keagungan pengarangnya.
2. Sistematika pensyarahannya menggunakan model runtut, yakni mensyarah satu persatu hadis dengan mengikuti urutan kitab induk.
3. Teknik penulisan menggunakan model ilmiah.

4. Penggunaan metode yang kurang konsisten, dilihat dari adanya lebih dari satu metode yang digunakan.
5. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan bahasa (linguistik) dan teologis normatif (kalam).

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin penulis kemukakan yang menyangkut dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kajian mengenai syarah hadis lebih banyak dilakukan karena keilmuan ini tidak kalah pentingnya dibanding dengan ilmu tafsir al-Qur'an.
2. Penelitian masih banyak kekurangan dan perlunya penyempurnaan didalamnya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mampu menggali permasalahan tentang kitab syarah hadis secara komprehensif.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meggugah bagi para peneliti hadis agar lebih banyak mengkaji syarah hadis maupun kitab-kitab syarah hadis yang semakin beraneka ragam bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

‘Itr, Nuruddin, *‘Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Al-‘Asqalānī, Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terj: Team Azzam dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

Arifin, Syamsul, *Analisis Metode Pemahaman Hadis Muhammad Syahrur dalam Kitab al-Sunnah al-Rasūliyyah wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Tesis Progam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2017.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989).

Assa’idi, Sa’dullah, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullah Muhammad bin Isma’īl, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih al-Bukhari*, terj. Subhan Abdullah, dkk, (Jakarta: Almahira, 2012).

_____, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus-Beirut: Dār Ibnu Kaṡīr, 11423 H/ 2002 M).

Al-Dimasqī, Al-Imām Abī Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, (Damaskus-Beirut: Dār Ibnu Kaṡīr, 2007).

Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001).

Fathullah, Ahmad Lutfi, *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*, (Jakarta: Al-Mughni Press, 2014).

HAM, Musahadi, *Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum: Mempertimbangkan Gagasan Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2009).

Al-Hilālī, Abū Usāmah Salīm bin ʻĪd, *Bahjah al-Nādhirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, (al-Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī, 1997).

_____, *Syarah riadhush shalihin*, terj. Bamuallim dan Geis Abbad, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005).

Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007).

Idri, *Studi Hadis,* (Jakarta: Kencana, 2013).

Imam Mālik bin Anās, *Al-Muwaṭṭa'* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989).

Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu hadis, Cet. Ke-10,* (Bandung: Penerbit Angkasa, t.th).

Jamrah, Suryan A, MA, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

Junus, Mahmud, *Tarjamah al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000).

KBBI V offline versi 0.1.5 Beta (15) oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014).

_____, *Ulumul Hadis,* (Jakarta: Amzah, 2015).

Al-Khaṭīb, ʻAjjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṡ: ʻUlūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2006).

Al-Khin, Musṭafā Sa'īd, Musṭafā al-Bugā, Muhyī al-Dīn Mistū, 'Alī al-Syirbajī, Muhammad Amīn Luṭfī, *Nuhzah al-Muttaqīn syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1407 H/ 1987 M).

Masruri, Ulin Ni'am, *Methode Syarah Hadis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).

Al-Mubārakfūrī, Abū al-'Alī Muhammad 'Abd al-Rahman bin Abd al-Rahīm, *Tuḥfah al-Ahwadzi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidzī*, ('Ammān-Yordania: Bait al-Ifkār al-Dauliyyah).

Mukarromah, Kholila, *Kajian Syarah Hadis Subul Al-Salam (Perspektif Historis)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2015.

Munawar, Said Agil Husin dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*: *Kamus Arab-Indonesia,* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997).

Munir, Ghazali, *Ilmu Kalam, Aliran-Aliran, dan Pemikiran,* (Semarang, RaSAIL Media Group, 2010).

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).

_____, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

Al-Naisābūri, Abī Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/ 1991 M).

Al-Nawāwī, Abī Zakariyyā Yahyā bin Syaraf, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn,* (Damaskus-Beirut: Dār Ibnu Kašīr, 2007).

_____, *Syarah Hadis Arba'in*, terj. Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid, (Solo, Al-Qowan, 2014).

_____, Imam, *Terjemah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, terj. Muslich Shabir, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1989).

_____, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, terj. Agus Ma'mun, dkk, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014).

Rahman, Muhammad Iqbal, *Metodologi Syarah Hadis Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki (Telaah Kitab Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Marām*), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary Edisi keenam*, (Jakarta: Modern English Press, 1991).

Al-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013).

Al-Sijistanī, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi, *Ensiklopedia Hadits 5: Sunan Abu Dawud*, terj. Muhammad Ghazali, dkk, (Jakarta: Almahira, 2013).

Solahudin, M. Agus dan Suyadi, Agus, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).

Subagyo, Joko P, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, Cet. 8, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009).

Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

_____, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Tim penyusun skripsi, *Pedoman penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013).

Al-Ṭaḥān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥādīṡ,* (Beirūt: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1979).

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. Ke-III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Ulama'i, A. Hasan Asy-Ari, "*Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis"* dalam *Teologia*, Volume XIX no. 1 (Januari, 2008).

Al-'Uṡaimīn, Muhammad bin Ṣāliḥ, *Syarh Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn,* (Riyāḍ: Madārr al-Waṭan Linasyar, 1425 H).

Yusuf, Ahmad Muhammad, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Widya Cahya, 2009).

www.ahlulhadist.wordpress.com/2007/09/01/syaikh-salim-bin-ied-al-hilali.html

www.darulhikmah5.wordpress.com/memahami-hadis.html

www.doandzikir.wordpress.com/2011/01/18/biografi-syaikh-salim-ibn-eid-al-hilali.html

www.id.wikipedia.org/wiki/metode_penyusunan_kitab hadits.html

www.muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mukhamad Nur Rokim
2. Tempat & tanggal lahir : Demak, 31 Oktober 1994
3. NIM : 124211071
4. Alamat Rumah : Gang balaidesa Ngemplak RT/RW: 11/01, Kec. Mranggen, Kab. Demak.
5. HP : 0878 3500 5880
6. E-mail : mukhammadnurrokhim@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. MI Miftahul Ulum
   b. MTs Miftahul Ulum
   c. MA Futuhiyyah 1
   d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-formal
   Asrama progam unggulan Madrasah Aliyyah Futuhiyyah 1 tahun 2009-2010.